

**PERBERATAN INI BUKAN MELAIN BANGSA  
MEWUJUDKAN KELUARGA SEJANTERA DAERAH  
SUMATERA UTARA**

Direktorat  
budayaan

35  
1

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA  
TAHUN 1998**

306.81

ALIN

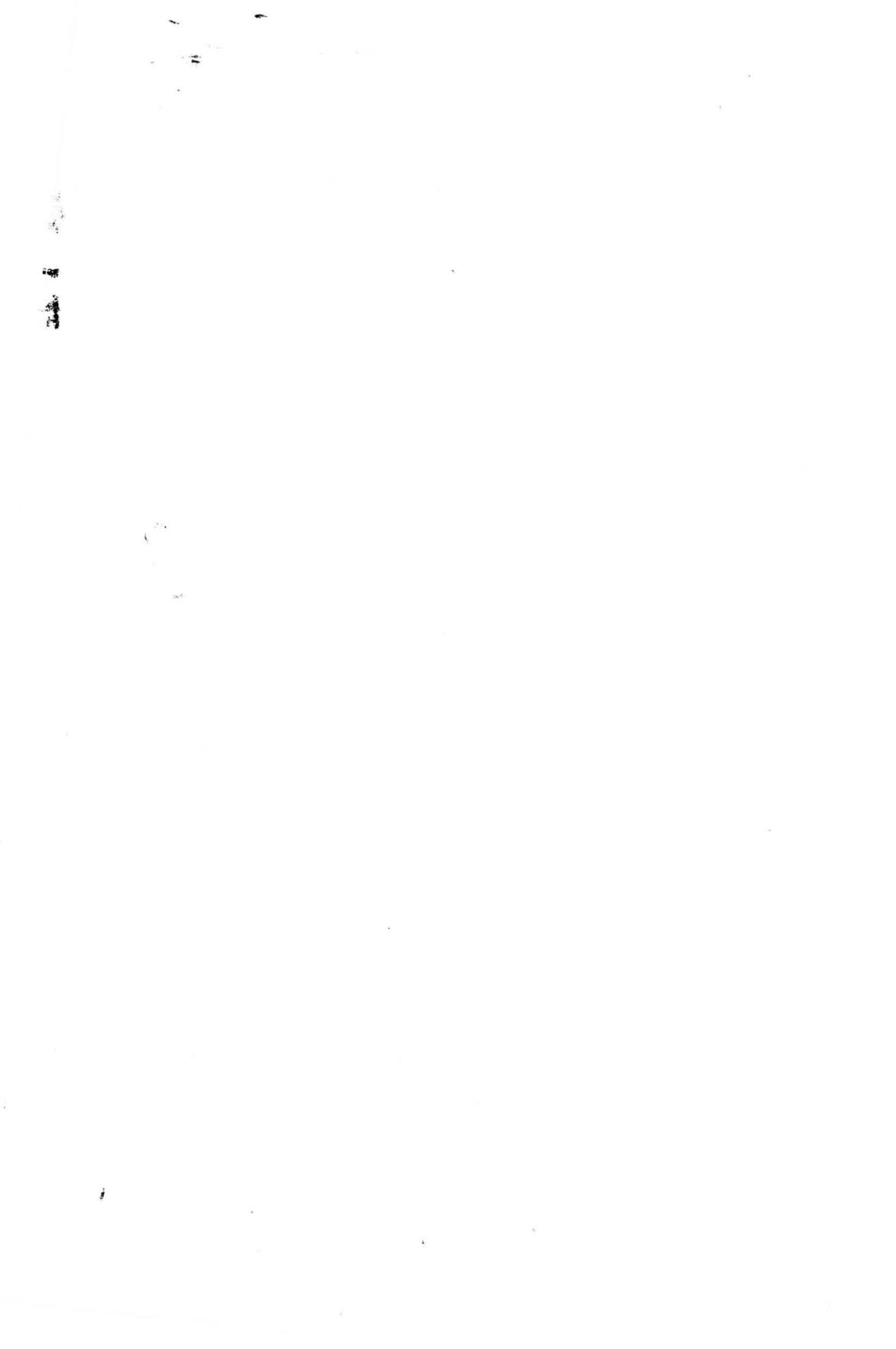
P

MILIK DEPDIBUD

TIDAK DIPERDAGANGKAN

**PEMBERDAYAAN NILAI BUDAYA DALAM RANGKA  
MEWUJUDKAN KELUARGA SEJAHTERA DAERAH  
SUMATERA UTARA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA  
TAHUN 1998**



**J u d u l** : **Pemberdayaan Nilai Budaya Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera Daerah Sumatera Utara.**

**Tim Peneliti / Penulis** : **Drs. Ahmad Husin Ritonga**- Ketua Tim  
**Drs. Zulkifli Lubis, MA** - Sekretaris  
**Dra. Abdullah Siregar** - Anggota  
**Drs. Wilson Siagian** - Anggota

**Penyunting** : **Drs. Argenes Silitonga**

**Diterbitkan oleh** : **Bagian Proyek P2NB Sumatera Utara**

**Cetakan** : **I**

**Design Sampul** : **Timbul Dongoran**

**Dicetak** : **Percetakan UD. Sarina Medan**

**Hak Cipta Dilindungi Undang - Undang**



## **KATA PENGANTAR**

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - nilai Budaya Sumatera Utara di Lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara, dalam tahun Anggaran 1997 / 1998 berkesempatan untuk menerbitkan buku - buku berjudul :

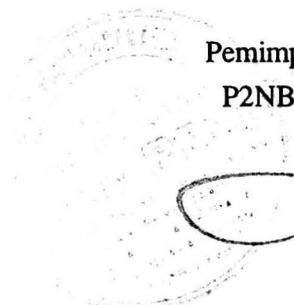
1. LINGKUNGAN BUDAYA PADA MASYARAKAT PERUMAHAN RAKYAT DAERAH SUMATERA UTARA
2. AKTUALISASI NILAI BUDAYA BANGSA DI KALANGAN GENERASI MUDA SUMATERA UTARA.
3. PEMBERDAYAAN NILAI BUDAYA DALAM RANGKA MEWUJUDKAN KELUARGA SEJAHTERA DAERAH SUMATERA UTARA.

Naskah buku - buku tersebut merupakan hasil penelitian dan penulisan Tim yang ditunjuk oleh bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya Tahun 1997 / 1998, yang penulisannya telah dikerjakan sesuai dengan perjanjian kerja. Namun demikian, kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan, kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya usaha ini tidak lain berkat adanya kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak yang terlihat di dalamnya.

Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Akhir kata, mudah - mudahan penerbitan buku ini bermanfaat dalam usaha menggali serta melestarikan kebudayaan daerah, memperkuat kebudayaan nasional serta memperoleh jati diri pembangunan bangsa.



Pemimpin Bagian Proyek  
P2NB Sumatera Utara



**Drs. ARGENES SILITONGA**

NIP. 131119902

## **ABSTRAKSI**

**Penelitian ini berjudul " PEMBERDAYAAN NILAI BUDAYA DALAM RANGKA MEWUJUDKAN KELUARGA SEJAHTERA DAERAH SUMATERA UTARA" , bertujuan untuk :**

- 1. Mengungkapkan Nilai - Nilai budaya yang kondusif untuk mewujudkan keluarga sejahtera.**
- 2. Mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga dan warga komunitas penelitian dalam memberdayakan nilai - nilai budaya tradisi mereka yang relevan untuk mewujudkan keluarga sejahtera.**

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, dari berbagai pertimbangan yang menyangkut tentang keluarga sejahtera melalui aspek tentang pemberdayaan nilai budaya dalam mewujudkan keluarga sejahtera daerah Sumatera Utara, maka dipilih Kabupaten Deli Serdang, kecamatan Lubuk Pakam sebagai wilayah cakupan penelitian ini.

Sesuai dengan UU No. 10 Tahun 1992 digariskan beberapa hal yang menjadi patokan dari Keluarga Sejahtera antara lain :

- Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang syah.
- Mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak
- Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Memiliki hubungan yang serasi antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Mengacu pada Undang - Undang No. 10 Tahun 1992 masyarakat Batak. Konsep dan cita - cita ideal dari keluarga Batak Toba (Keluarga Sejahtera) berorientasi pada : Hamaraon (Kekayaan material dan spiritual), Hagabeon (Keturunan yang berkualitas dan panjang umur), Hasangapon

(Kemuliaan, kewibawaan, kharisma untuk memiliki kekayaan).

Dalam penelitian data dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif dan dianalisa secara deskripsi integratif untuk mencapai bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat Batak untuk memberdayakan nilai budaya dalam mewujudkan keluarga sejahtera.

Penelitian ini mengungkap dan mengkaji pemberdayaan nilai - nilai budaya untuk terwujudnya keluarga sejahtera yakni Hagabeon, Hamoraon dan Hasangapon.

# DAFTAR ISI

## Halaman

KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAKSI .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR TEBEL .....	
DAFTAR PETA .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Permasalahan .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kerangka Pemikiran .....	5
E. Metode Penelitian .....	8
<b>BAB II GAMBARAN DAERAH PENELITIAN</b>	
A. Lokasi .....	10
B. Lingkungan Alam .....	14
C. Kependudukan.....	18
D. Pola Pemukiman .....	24
E. Keadaan Sosial, Ekonomi dan Budaya .....	27
<b>BAB III PERSEPSI DAN SIKAP TERHADAP KELUARGA</b>	
A. Konsepsi Tentang Keluarga Sejahtera .....	39
B. Nilai - Nilai Budaya .....	46
C. Sikap Keluarga .....	54
D. Tradisi Keluarga .....	57

#### BAB IV PENGEMBANGAN FUNGSI KELUARGA

A. Keagamaan .....	61
B. Sosial Budaya .....	64
C. Cinta Kasih .....	67
D. Perlindungan .....	72
E. Fungsi Reproduksi .....	75
F. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan .....	84
G. Ekonomi Keluarga .....	89
H. Pembinaan Lingkungan .....	92

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	99
B. Saran - Saran .....	103

Kepustakaan

Lampiran - lampiran

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor Gambar</b>		<b>Halaman</b>
1.	Kantor Kepala Desa Pasar Melintang Kecamatan Lubuk Pakam .....	35
2.	Gotong Royong sebagai wujud kepedulian warga masyarakat desa Pasar Melintang terhadap lingkungannya. ....	36
3.	Tanaman Kacang Kedele sebagai salah satu tanaman pangan yang dikelola penduduk .....	96
4.	Perkuburan yang terbuat dari batu sebagai salah satu wujud kasih sayang terhadap orangtua yang telah meninggal. ....	96
5.	Pemanfaatan lahan pertanian secara efisien oleh warga desa Pasar Melintang .....	97
6.	Ternak sapi yang dipelihara warga di desa Pasar Melintang .....	97
7.	Persawahan Penduduk dengan latar belakang Perkampungan .....	98
8.	Keluarga sebagai satuan produksi dengan melibatkan anak - anak mengelola pertanian. ....	98



## **DAFTAR TABEL**

<b>Nomor Tabel</b>	<b>Halaman</b>
2.1. Tata guna Tanah dan Peruntukannya Desa Pasar Melintang .....	12
2.2. Penduduk Desa Pasar Melintang berdasarkan suku Bangsa .....	18
2.3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	20
2.4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian .....	21
2.5. Komposisi Penduduk berdasarkan Agama .....	22
2.6. Komposisi Penduduk berdasarkan kelompok umur .....	23
2.7. Komposisi Pasangan Usia Subur menurut Penggunaan Alat Konstrasepsi .....	24
2.8. Bangunan Rumah Penduduk di Desa Pasar Melintang berdasarkan jenisnya .....	26
2.9. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Kesejahteraannya.....	28



## DAFTAR PETA

1.	Provinsi Sumatera Utara .....	110
2.	Kabupaten Deli Serdang .....	111
3.	Kecamatan Lubuk Pakam .....	112
4.	Desa Pasar Melintang .....	113



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Angka pertumbuhan ekonomi rata - rata 6,8 persen selama pembangunan jangka panjang tahap pertama (PJP I) telah membawa pengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan penduduk Indonesia (Asmara 1993). Data Susenas 1976 menunjukkan bahwa penduduk miskin berjumlah kurang lebih sebanyak 45, 11 juta yang sebagian besar dari mereka tinggal di pedesaan (Sayogo, 1977). Angka tersebut telah turun 15 persen menjadi sekitar 28 juta jiwa pada Susenas 1990. Tingginya penurunan penduduk miskin Indonesia selama tiga pelita tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan nasional telah berhasil mengangkat kesejahteraan penduduk.

Pengembangan program Keluarga Berencana dengan pendekatan NKKBS yang sudah berlangsung dua dasawarsa terakhir ini telah secara signifikan membawa kemajuan dalam mengatasi masalah - masalah pokok kependudukan di Indonesia. Seperti dicatat oleh Yaumil C. Agoes Achir (1994 : 3) laju pertumbuhan penduduk telah menurun dari 2,32 persen pertahun selama kurun 1970 - 1980, menjadi 1,66 persen pada akhir PJP I.

Angka kelahiran total menurun dari 5,6 anak per wanita selama kurun waktu 1967 - 1970 menjadi 2,87 anak per wanita pada akhir PJP I.

Demikian pula angka kematian bayi menurun dari 145,0 per 1.000 kelahiran hidup pada 1967 menjadi 58,0 pada akhir PJP I. Angka rata - rata harapan hidup meningkat dari 45,7 tahun pada kurun waktu sebelum PJP I menjadi 62,7 tahun pada akhir PJP I.

Data statistik penurunan angka kelahiran total menjadi rata - rata 2,87 anak per wanita memberi indikasi kuat bahwa poin pertama dalam NKKBS, yaitu pengembangan keluarga kecil, telah berhasil dicapai. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila arah pengembangan program KB pada awal PJP II ini difokuskan pada pembangunan keluarga sejahtera (Suyono 1994 : 44). Penekanan perhatian pada pembangunan keluarga sejahtera dalam konteks pembangunan bidang kependudukan di Indonesia telah diamanatkan oleh GBHN 1993, yang menyatakan bahwa pembangunan keluarga sejahtera diarahkan pada terwujudnya kehidupan keluarga sebagai wahana persemaian nilai - nilai agama dan nilai luhur budaya bangsa guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membina ketahanan keluarga agar mampu mendukung kegiatan pembangunan. Bahkan Undang - undang No. 10 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Keluarga Sejahtera secara jelas menempatkan Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan nasional (Achir 1994 : 9).

Peralihan pendekatan dari pembangunan keluarga kecil ke pembangunan keluarga sejahtera secara implisit juga menggambarkan peralihan fokus dari pembangunan aspek fisik dan struktural ke arah pembangunan aspek sosial budaya dari keluarga. Kepustakaan antropologi secara luas telah banyak mengulas peranan keluarga sebagai medium untuk berlangsungnya proses sosialisasi nilai - nilai budaya dan norma yang menjadi acuan bagi individu atau kelompok dalam bertingkah laku (lihat misalnya Margaret Mead 1988 ; Koentjaraningrat 1979 ; Keesing 1989 ; Harviland 1990 ; Mc Netting & Wilk. 1994).

Sejumlah penelitian yang dilakukan di daerah Sumatera Utara, lihat misalnya Chalida Fachruddin dkk (1984) yang mengkaji sosialisasi pada perkampungan miskin di kota Medan. Tunggul Tobing dkk (1990) yang mengkaji pola pengasuhan anak pada masyarakat Melayu ; dan Husin Ritonga dkk, (1995) yang mengkaji fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pada orang Angkola Mandailing ; semuanya menguatkan signifikansi keluarga sebagai wahana sosialisasi budaya etnik.

Temuan dari berbagai penelitian mengarahkan kita pada kesimpulan bahwa nilai - nilai budaya etnik, masih kuat mewarnai proses sosialisasi yang berlangsung di dalam sebuah keluarga bukan hanya keluarga yang hidup di desa tetapi juga keluarga yang sudah bermukim di kota.

Antropolog Edward Bruner (1976), George Gmeleh & W.P. Zemer (1980), dan juga Carol B.Stack (1974) telah banyak melakukan kajian di Indonesia, Afrika, Eropa dan Amerika yang hasilnya menunjukkan bahwa identitas etnik masih tetap relevan bagi sejumlah keluarga dalam rangka strateginya untuk tetap bertahan hidup dalam lingkungan kota yang heterogen. Dengan demikian unsur budaya tradisional masih dijadikan sebagai acuan dalam menentukan perilaku anggota keluarga.

Namun demikian proses modernisasi kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi yang semakin kuat melanda kehidupan sosial di kota maupun di desa dewasa ini akan membawa pengaruh yang besar terhadap proses sosialisasi nilai budaya di dalam lingkungan keluarga. Nilai - nilai budaya yang digunakan sebagai acuan adalah konsep "Hamoraon, hagabeon dan hasangapon", serta ungkapan adat yang mendukung keluarga sejahtera. Dalam konteks pembinaan keluarga sejahtera yang memiliki ketahanan dan kemandirian sebagaimana diamanatkan oleh GBHN 1993, arus informasi global yang dengan mudah diakses melalui berbagai media boleh dikatakan merupakan sebilah pisau bermata dua yang bisa

menguntungkan tetapi sekaligus juga bisa membawa kerugian bagi pembangunan keluarga sejahtera.

## **B. PERMASALAHAN**

Berangkat dari pandangan bahwa kebudayaan tradisional tidak selalu negatif terhadap kepentingan pembangunan serta mengacu kepada hasil - hasil kajian antropologi yang banyak membuktikan kearifan komuniti lokal dengan khasanah budaya mereka yang kondusif bagi pembangunan berkelanjutan, maka menjadi relevan juga bagi kita untuk mempertimbangkan upaya pemberdayaan (revitalisasi) nilai budaya tradisi untuk menunjang pembangunan keluarga sejahtera di Indonesia. Seperti disebutkan oleh Nat J. Colletta (1987 : 6) pembangunan seharusnya merupakan suatu pengerahan internal dan pembentukan kembali sumber - sumber kebudayaan yang ada dan bukan penyuntikan unsur - unsur asing yang telah baku. Karena itu kebudayaan asli dapat dan harus digunakan sebagai media atau alat bagi pembangunan.

Berdasarkan pemikiran yang demikian dalam rangka membangun keluarga sejahtera yang memiliki ketahanan dan kemandirian sudah perlu dilakukan pengkajian tentang nilai - nilai budaya tradisi yang relevan dipertahankan dan diberdayakan kembali. Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan suatu upaya ilmiah yang sengaja diarahkan untuk mengungkapkan nilai - nilai budaya yang relevan dalam konteks pembangunan keluarga sejahtera.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian bertujuan untuk (1) mengungkapkan nilai - nilai budaya yang kondusif untuk mewujudkan keluarga sejahtera dan (2) mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga dan

warga komunitas penelitian dalam memberdayakan nilai - nilai budaya tradisi mereka yang relevan untuk mewujudkan keluarga sejahtera.

#### **D. KERANGKA PEMIKIRAN**

Dalam rumusan yang sederhana kebudayaan dapat dipahami sebagai seperangkat gagasan, nilai - nilai dan standard untuk berperilaku yang dimiliki bersama (Haviland 1990 : 30). Sedangkan sistem nilai budaya dapat dipahami sebagai konsepsi - konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai hal - hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat 1980 : 6). Suatu sistem nilai budaya, yang sifatnya abstrak, biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Kebudayaan atau lebih khusus lagi sistem nilai - nilai budaya biasanya diperoleh manusia melalui proses sosialisasi, enkulturasi dan juga akulturasi dan juga akulturasi. Apa yang dianggap bernilai dalam hidup manusia adalah sesuatu yang relatif, dalam arti berbeda kebudayaan akan berbeda konsepsi mereka mengenai apa yang dianggap bernilai dalam hidupnya. Paham relativisme kebudayaan adalah sesuatu yang sangat penting bagi antropologi. Dalam konteks penelitian ini berbeda kebudayaan diasumsikan akan berbeda pula dalam memberi makna terhadap konsep keluarga sejahtera, dan perbedaan itu lahir sebagai buah dari perbedaan sistem nilai budaya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penting untuk memahami bagaimana pandangan pendukung budaya tersebut berkenaan dengan konsep keluarga sejahtera.

Pandangan diluar pendukung suku bangsa tersebut atau rumusan normatif tentang keluarga sejahtera dapat mengacu kepada pemahaman yang dibangun oleh pemerintah melalui produk GBHN, Undang-undang dan institusi lain semisal BKKBN. Menurut UU No.

10 1992 keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami - isteri, atau suami isteri dengan anaknya, atau ayah dengan anaknya atau ibu dengan anaknya. Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Dari rumusan tersebut dapat dipahami bahwa keluarga sejahtera sekurang - kurangnya harus memenuhi empat syarat pokok, yaitu (1) legalitas keluarga, (2) pemenuhan kebutuhan spritual dan material, (3) aspek religius, dan (4) keserasian sosial dan lingkungan.

Lebih jauh, pembangunan keluarga sejahtera yang menjadi sasaran program Keluarga Berencana dewasa ini bertujuan meningkatkan kualitas keluarga agar mampu berfungsi sebagai wahana pembentukan sumberdaya manusia yang efektif bagi pembangunan nasional (Achir 1994 : 3). Dalam kaitan ini pembangunan keluarga sejahtera juga diharapkan bisa melahirkan keluarga yang memiliki ketahanan dan kemandirian.

Yang dimaksud dengan ketahanan keluarga menurut UU. No. 10 1992 adalah kondisi dinamik dari satu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik, materil, psikis, mental dan spritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Sedangkan kemandirian keluarga adalah sikap mental dalam hal berupaya meningkatkan kepedulian masyarakat dalam pembangunan, mendewasakan usia perkawinan, membina dan meningkatkan ketahanan keluarga, mengatur kelahiran dan mengembangkan kualitas dan kesejahteraan keluarga, berdasarkan dan tanggung jawab (Achir 1994 : 6). Suatu keluarga disebut memiliki ketahanan dan kemandirian yang tinggi bila keluarga itu dapat berperan optimal dalam

mewujudkan seluruh potensi anggota-anggotanya. Tanggung jawab keluarga meliputi tanggungjawab terhadap kesehatan anggota keluarga, pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan lain - lain.

Dengan demikian, ketahanan dan kemandirian keluarga berkaitan dengan upaya menggerakkan fungsi - fungsi keluarga. Fungsi - fungsi keluarga meliputi delapan jenis yaitu : (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi sosial budaya, (3) fungsi cinta kasih, (4) fungsi perlindungan, (5) fungsi reproduksi, (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan, (7) fungsi ekonomi dan (8) fungsi pembinaan lingkungan.

Penelitian ini akan mengungkapkan nilai - nilai budaya yang dimiliki oleh komunitas (subjek penelitian) berkaitan dengan kedelapan fungsi keluarga di atas. Artinya, melalui penelitian ini akan diungkapkan bagaimana konsepsi - konsepsi warga komunitas di lokasi penelitian mengenai apa yang mereka anggap bernilai berkenaan dengan fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih (hubungan sosial di dalam keluarga), perlindungan reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan. Sebagai contoh, berkaitan dengan fungsi reproduksi akan diungkapkan bagaimana konsepsi mereka misalnya tentang jumlah anak yang ideal dalam satu rumah tangga, pandangan mereka tentang nilai anak, perbedaan antara anak laki - laki dan perempuan, berapa usia kawin yang ideal, dan lain sebagainya.

Selanjutnya penelitian ini juga akan mengungkapkan bagaimana warga komunitas di lokasi penelitian melakukan upaya - upaya mendayagunakan nilai - nilai budaya yang relevan dengan pembangunan keluarga sejahtera. Hal ini berkaitan misalnya dengan penafsiran ulang yang mereka buat terhadap nilai - nilai budaya lama yang dianggap tidak lagi relevan untuk kebutuhan keluarga masa kini, atau dengan melakukan modifikasi terhadap nilai budaya lama agar sesuai dengan kebutuhan masa sekarang. Perubahan - perubahan nilai budaya merupakan suatu hal yang lazim terjadi, karena

kebudayaan bukan sesuatu yang statis.

Seperti disebutkan oleh Nat J. Colletta (1987 : 7), kebudayaan merupakan satu unit yang hidup dan untuk bisa bertahan terus ia harus diadaptasikan secara fungsional ke dalam kondisi yang sedang berubah disekitarnya.

## **E. METODE PENELITIAN**

Untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian tentang Pemberdayaan Nilai Budaya Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera daerah Sumatera Utara digunakan metode dan pendekatan yang sesuai agar diperoleh data yang relevan dan terarah.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu desa, yaitu Desa Pasar Melintang Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. Jika dilihat dari komposisi penduduk di daerah penelitian mayoritas adalah suku bangsa Batak Toba dan suku bangsa lainnya.

Sehubungan dengan itu untuk memperoleh data yang menyeluruh tentang aspek ini, terutama konsepsi, pandangan dan perilaku masyarakat dalam memberdayakan nilai budaya guna mencapai keluarga sejahtera digunakan metode kuantitatif dengan teknik wawancara pengamatan (observasi) dan kepustakaan.

Wawancara dilakukan terhadap informan dan responden yang dipilih secara selektif, sesuai dengan konteks permasalahan, wawancara mendalam (dept interview) dilakukan terhadap informan kunci yang dianggap mampu memberikan informasi tentang upaya pemberdayaan nilai budaya dalam mewujudkan keluarga sejahtera seperti tokoh adat, petugas kesehatan, ibu - ibu peserta KB, serta tokoh lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan sampel dari sebagian populasi sasaran (keluarga sejahtera) dengan harapan dapat mewakili seluruh responden bersangkutan. Sesuai dengan

tingkat keragaman populasi, maka pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu dipilih dari ke lima tahapan keluarga yaitu : Pra Sejahtera, Sejahtera tahap I, Sejahtera II, Sejahtera III dan Keluarga Sejahtera tahap III Plus. Dengan demikian gambaran pemilihan sampel benar - benar dapat mewakili seluruh populasi sasaran.

Untuk menjangkau data dari seluruh sampel yang diambil tadi maka digunakan angket / daftar pertanyaan yang telah disusun agar dalam pengisian lebih cepat dan praktis.

Data yang telah dikumpulkan, baik data kepustakaan maupun data lapangan diolah dan disusun dalam bentuk laporan untuk penulisan laporan.

Pengolahan data dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif dan dianalisa secara deskripsi integratif.

Hal ini sesuai dengan TOR yang ada, yaitu untuk dapat diketahui bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat untuk memberdayakan nilai budaya dalam mewujudkan Keluarga Sejahtera.



## **BAB II**

### **GAMBARAN DAERAH PENELITIAN**

#### **A. LOKASI**

Daerah Provinsi Sumatera Utara secara Administratif terdiri dari 17 daerah tingkat II, yang mencakup 11 Kabupaten dan 6 Kotamadya. Selanjutnya dari sejumlah daerah tingkat II tersebut guna pembatasan wilayah dan ruang lingkup penelitian ini maka ditetapkan 1 daerah tingkat II yang dalam pelaksanaan Gerakan Keluarga Berencana termasuk berhasil serta cukup tersedia data yang bervariasi tentang Keluarga Sejahtera.

Dari berbagai pertimbangan yang menyangkut tentang Keluarga Sejahtera melalui aspek tentang Pemberdayaan Nilai Budaya Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera Daerah Sumatera Utara maka dipilih Kabupaten Deli Serdang sebagai wilayah cakupan penelitian ini.

Daerah Tingkat II Deli Serdang terdiri dari 33 Kecamatan yang wilayahnya berbatasan langsung dengan :

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Simalungun
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Langkat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Asahan
- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Sumatera

Secara Astronomis Kabupaten Deli Serdang terletak pada  $2^{\circ}27' - 3^{\circ}16'$  LU dan  $98^{\circ}33' - 99^{\circ}$ BT.

Pemilihan Kabupaten Deli Serdang sebagai wilayah cakupan penelitian ini sesuai TOR yang telah disusun oleh Proyek P2NB Pusat yaitu wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Selanjutnya, setelah ditentukan lokasi daerah tingkat II maka untuk memperoleh gambaran tentang judul yang memenuhi kriteria tersebut dipilih Kecamatan Lubuk Pakam sebagai wilayah penelitian dengan berbagai pertimbangan seperti suku bangsa, jumlah penduduk berdasarkan keluarga sejahtera serta tradisi yang berkaitan dengan bidang pertanian yang dapat dikembangkan untuk mendukung penelitian ini.

Kecamatan Lubuk Pakam terdiri 13 Desa / Kelurahan yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Deli Serdang. Daerah Kecamatan Lubuk Pakam luas wilayah seluruhnya adalah 40, 33 Km<sup>2</sup> atau 4033 Ha yang meliputi 7 Kelurahan dan 6 Desa, yang meliputi Kelurahan / Desa : Lubuk Pakam Pekan, Lubuk Pakam I / II, Lubuk Pakam III, Kelurahan Cemara, Syahmad, Pertapakan dan Paluh Kemiri, dan desa - desanya meliputi : Bakaran Batu, Pagar Jati, Pasar Melintang, Pagar merbau III dan Tanjung Garbus I.

Dari keseluruhan Kelurahan / Desa yang ada Kecamatan Lubuk Pakam yang telah diuraikan di atas, lalu ditentukan satu desa sebagai lokasi penelitian yaitu desa Pasar Melintang.

Pemilihan Desa ini sebagai lokasi penelitian ini tentunya dari berbagai kriteria dan pertimbangan yang mendukung antara lain : komposisi penduduk, data keluarga sejahtera dan program KB, tradisi dan Nilai - Nilai Budaya Batak yang masih kuat untuk meningkatkan dan mewujudkan Keluarga Sejahtera yang ditopang dengan kehidupan masyarakat baik dalam bidang pertanian, sektor perdagangan dan Pegawai Negeri yang lebih bervariasi sehingga memperoleh prioritas utama dibanding dengan desa lainnya di Kecamatan Lubuk Pakam.

Desa Pasar Melintang mempunyai luas 850,42 Ha dengan tata guna tanah sebagian besar adalah persawahan yaitu kurang lebih 500 Ha, tanah untuk perumahan dan pekarangan 190 Ha dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL 2.1**

**TATA GUNA TANAH DAN PERUNTUKANNYA  
DI DESA PASAR MELINTANG**

NO	TATA GUNA TANAH DAN PERUNTUKANNYA	LUAS (HA)	PERSENTASE
1	Pekarangan dan bangunan rumah	190	22,3
2	Sawah Pengairan Teknis	500	58,8
3	Sawah Pengairan setengah Teknis	75	8,8
4	Sawah Tadah Hujan	70	8,2
5	Bangunan Sekolah dan Rumah Ibadah	1,42	0,2
6	J a l a n	10	2,2
7	Tanah Wakaf / Pekuburan	4	0,5
	<b>J u m l a h</b>	<b>850,42</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Pasar Melintang Tahun 1996.

Secara geografis Desa Pasar Melintang dan umumnya Kecamatan Lubuk Pakam adalah dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut adalah 5 - 10 meter, adapun wilayahnya berbatasan

dengan : sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Cemara, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pagar Merbau III, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pagar Merbau III dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumber Rejo.

Secara administratif Desa Pasar Melintang terdiri dari 15 dusun yang terbagi dalam 19 RT dan 9 RW. Masing - masing dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Untuk lokasi penelitian ini antara satu dusun dengan dusun lainnya dihubungkan dengan jalan desa yang umumnya secara berderet dan ada yang berpencar yang dibatasi dengan areal persawahan.

Transportasi menuju desa Pasar Melintang dihubungkan dengan jalan Kabupaten / Kecamatan yang mencakup jalan Kabupaten lebih kurang 2,5 Km dan jalan Kecamatan lebih kurang 6 Km.

Adapun kondisi jalan kabupaten pada umumnya adalah aspal dengan Hotmix serta jalan kecamatan dengan kondisi 4 Km aspal biasa dan 2 Km jalan tanah, terutama yang menghubungkan beberapa dusun yang berpencar di tengah areal persawahan penduduk. Untuk menjangkau lokasi dan Desa Pasar Melintang dari ibu kota Kecamatan kurang lebih 15 menit dengan kendaraan umum, berupa beca dan angkutan pedesaan yang menghubungkan antara Lubuk Pakam dengan Kecamatan Galang.

Jarak antara ibu kota Kecamatan dengan Kantor Kepala Desa Pasar Melintang sekitar 3 Km yang dapat ditempuh melalui jalan kecamatan dengan becak dan belum ada bus, sedangkan jalan kabupaten melalui jalan lintas ke Kecamatan Galang dengan bus umum.

Sarana transportasi yang digunakan penduduk meliputi sepeda, sepeda motor, becak mesin, kendaraan umum seperti bus dan truk serta mobil pribadi.

Disamping sarana transportasi dan alat pengangkutan yang ada di Desa Pasar Melintang, sarana dan prasarana lain yang ada adalah :

a. Sarana Pendidikan berupa Sekolah Dasar Negeri sejumlah 4 unit.

- b. Rumah Ibadah berupa Gereja 5 buah, Mesjid/Musholla 2 buah.
- c. Puskesmas Pembantu 1 buah
- d. Balai Desa 1 buah.

Kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang ada hanya Sekolah Dasar karena letak desa ini dengan pusat kota yang relatif dekat sehingga Sekolah SLTP maupun SMU Negeri maupun Swasta berada di sekitar pusat kota Lubuk Pakam.

Untuk sarana penerangan yang ada adalah PLN Lubuk Pakam yang telah menjangkau dusun - dusun yang ada dan sebagian lagi belum terjangkau PLN sehingga penduduk menggunakan Petromak dan penerangan dengan lampu minyak.

Dari jumlah tersebut sebanyak 603 Rumah Tangga telah menggunakan listrik (PLN) sebagai sarana penerangan dan 301 rumah tangga dengan menggunakan lampu minyak.

Selanjutnya untuk sarana komunikasi dan telekomunikasi yang digunakan penduduk terdiri dari : radio sebanyak 475 buah, pesawat televisi 577 buah, pesawat telepon 7 satuan sambungan (unit) dan surat khabar berupa media massa terbitan Medan seperti Harian SIB (Sinar Indonesia Baru), Waspada, Analisa, dan harian lainnya yang dibaca masyarakat setiap harinya, dan umumnya tersedia pada setiap warung kopi dan rumah penduduk secara berlangganan sebanyak 57 Rumah Tangga.

## **B. LINGKUNGAN ALAM**

Desa Pasar Melintang Kecamatan Lubuk Pakam seperti halnya desa - desa lainnya adalah dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut rata - rata sekitar 8 meter. Dari keseluruhan luas wilayahnya yaitu 850 Ha, sebagian besar merupakan areal pertanian dengan persawahan dengan pengairan setengah teknis maupun sawah tadah hujan. Keadaan iklimnya termasuk panas dengan suhu udara

berkisar antara 24,0°C sampai dengan 31°C, dengan curah hujan rata - rata 149 mm dalam satu tahun. Musim yang dikenal didaerah ini adalah musim hujan dan musim kemarau.

Kedua musim ini dipengaruhi oleh arah angin yang ada seperti angin laut dan angin gunung yang ada disebelah Barat Kabupaten Deli Serdang yang umumnya dari pegunungan yang ada di Kabupaten Karo. Pada umumnya angin laut yang berasal dari sebelah Timur pantai Sumatera Utara membawa hujan dan angin gunung yang lembab dan udara panas mengakibatkan kemarau. Curahan hujan yang menonjol di daerah Lubuk Pakam termasuk Desa Pasar Melintang adalah pada bulan Maret, April, Juni sampai dengan Desember.

Sedangkan musim kemarau pada umumnya terjadi pada bulan Januari, Pebruari dan bulan Mei setiap tahunnya.

Dengan curah hujan tersebut setiap tahunnya mengakibatkan musim tanam untuk padi bisa 2 kali setahun dan diselingi dengan tanaman palawija berupa kacang kedele dan jenis palawija lainnya.

Jenis tanaman yang ada di desa ini meliputi tanaman muda yang ditanami di lahan kering dan persawahan dengan umur yang relatif singkat, seperti padi, kacang tanah, ubi kayu, kacang kedele dan tanaman pangan lainnya.

Untuk lahan pertanian kering penduduk umumnya menanam jenis - jenis tanaman yang sifatnya cepat menghasilkan (palawija). Meskipun pola tanamnya telah ditetapkan oleh pemerintah dengan tingkat produksi tertentu, namun yang menjadi masalah adalah akses pasarnya yang tidak stabil karena membanjirnya produksi tanaman kedele dari daerah lain yang saatnya hampir bersamaan sehingga harganya seringkali jatuh di tangan pedagang yang langsung mendatangi petani. Berdasarkan topografi wilayah di Desa Pasar melintang, kondisi tanahnya dapat dikategorikan atas lahan pertanian yang termasuk subur dan kurang subur dengan perbandingan sebagai berikut : Lahan

yang subur umumnya pertanian sawah dengan sistim tanaman padi seluas lebih kurang 500 Ha dan lahan yang sedang tingkat kesuburannya seluas 145 Ha. Untuk lahan yang subur umumnya ditanami dengan tanaman padi dengan sistim *tumpang gilir* yaitu setelah panen pada musim tanam pertama selesai maka petani diharuskan untuk menanam palawija berupa kacang - kacang kedele dan jenis lainnya yang disepakati antara Dinas Pertanian dengan petani setempat.

Setelah tanaman palawija tersebut panen kemudian dirubah lagi menjadi tanaman padi, dan seterusnya sehingga dalam satu tahun bisa 2 kali musim tanam padi dan 1 kali tanaman palawija.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa produksi pada sawah yang dihasilkan petani di Desa Pasar Melintang setiap tahun adalah 94.768 kwintal dengan rata - rata produksi 73,75 kwintal setiap hektar. Jenis tanaman padi yang ditanam penduduk di wilayah ini adalah jenis bibit unggul seperti IR. 64, Cisahan, Ir. 36 dan jenis lainnya yang berumur pendek, yang berkisar 100 - 110 hari setelah ditanam.

Untuk produksi tanaman palawija yang dihasilkan petani berupa kacang hijau dan kacang kedele. Dari data yang diperoleh tahun 1996 menunjukkan bahwa untuk kacang kedele, dari luas areal yang digarap penduduk sekitar 630 Ha diproduksikan sekitar 11.214 kwintal dengan rata - rata produksi setiap hektarnya sebanyak 17.80 kwintal.

Demikian pula untuk jenis tanaman palawija, kacang hijau dari luas areal 12 hektar untuk tahun 1996 diproduksikan 108 kwintal dengan rata - rata produksi 9 kwintal setiap hektarnya.

Selain jenis tanaman pangan yang ditanami penduduk seperti yang telah diuraikan di atas, petani di desa Pasar Melintang juga menanam tanaman keras dan buah - buahan meskipun luas tanamannya relatif terbatas namun untuk kebutuhan lokal dapat dipenuhi, seperti pisang, pepaya, rambutan dan kelapa yang umumnya terdapat di pekarangan penduduk.

Untuk hewan ternak yang dipelihara penduduk umumnya adalah sapi, kerbau, kambing, domba dan babi, yang umumnya termasuk mata pencaharian sampingan. Disamping sebagai hewan peliharaan yang berfungsi sebagai mata pencaharian tambahan, hewan jenis sapi dan kerbau juga digunakan untuk mengolah lahan pertanian serta untuk memproduksi batu bata yang merupakan salah satu industri rumah tangga di Kecamatan Lubuk Pakam pada umumnya.

Produksi hewan ternak yang dipelihara penduduk di Desa Pasar Melintang, sampai dengan tahun 1996 dapat dikemukakan sebagai berikut : Sapi sebanyak 28 ekor, kerbau 66 ekor, kambing 35 ekor, domba 8 ekor dan babi sebanyak 40 ekor.

Disamping hewan ternak, penduduk di desa ini juga memelihara jenis ternak unggas seperti ayam kampung dan jenis itik / bebek. Produksi ternak unggas ini dari data tahun 1996 adalah sebagai berikut : ayam kampung sebanyak 2201 ekor dan itik / bebek sejumlah 549 ekor.

Dengan demikian mata pencaharian penduduk di sektor pertanian dan ditambah dengan pekerjaan sampingan lainnya cukup memberi nilai tambah bagi penduduk untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya, dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang ada terutama lahan pertanian di wilayah ini.

Gambaran tentang sungai yang mengairi areal persawahan di Kecamatan Lubuk Pakam dan khususnya di Desa Pasar Melintang berasal dari *Sungai Ular* yang melintas wilayah Kecamatan Perbaungan. Namun disekitar Hulu Sungai telah dibangun waduk dan bendungan berupa Irigasi Teknis yang dapat mengairi areal persawahan penduduk di beberapa kecamatan yang berdekatan seperti Kecamatan Beringin, Pagar Merbau, Lubuk Pakam dan Perbaungan. Agar pembagian air dapat merata pada berbagai wilayah juga dibangun pintu - pintu air yang dapat mengendalikan dan mengatur keperluan air petani pada saat tertentu, sehingga secara merata dapat memenuhi kebutuhannya pada setiap musim tanam.

### C. KEPENDUDUKAN

Berdasarkan data tahun 1996 penduduk desa Pasar Melintang Kecamatan Lubuk Pakam berjumlah 3917 jiwa, yang terdiri dari 1596 jiwa laki - laki dan 2.321 jiwa perempuan, dengan jumlah Rumah Tangga (Kepala Keluarga) sebanyak 840 KK. Keseluruhan penduduk desa Pasar Melintang tersebar dalam 15 wilayah (dusun) dengan luas wilayah meliputi 7,23 Km<sup>2</sup>. Bila dibandingkan antara luas wilayah dengan jumlah penduduk seluruhnya diperoleh tingkat kepadatan penduduk 542 jiwa/Km<sup>2</sup>.

Penduduk desa Pasar Melintang terdiri dari berbagai suku bangsa, dimana penduduk yang berasal dari suku bangsa Batak Toba merupakan jumlah yang dominan, kemudian menyusul suku bangsa Jawa, Karo, Simalungun, Angkola, Mandailing, Minangkabau, Melayu, Banjar dan yang lainnya. Dari data tahun 1996 perincian penduduk berdasarkan suku bangsa dapat dirinci pada tabel berikut ini :

**TABEL 2.2**  
**PENDUDUK DESA PASAR MELINTANG**  
**BERDASARKAN SUKU BANGSA**

NO	SUKU BANGSA	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Batak Toba	3.543	90,5
2.	Jawa	223	5,7
3.	Karo	71	1,8
4.	Simalungun	29	0,7
5.	Angkola/Mandailing	23	0,6
6.	Minangkabau	12	0,3
7.	Melayu	8	0,2
8.	Banjar	8	0,2
	Jumlah	3.917	100

Sumber : Kecamatan Lubuk Pakam Dalam Angka, 1996

Bila dilihat struktur penduduk Desa Pasar Melintang berdasarkan tingkat pendidikannya, diperoleh gambaran bahwa pada umumnya penduduk telah mengenyam pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa upaya masyarakat untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, terutama anak - anak dan generasi muda cukup besar.

Dari data terakhir (1996) penduduk Desa Pasar Melintang berdasarkan tingkat pendidikannya menunjukkan bahwa sebanyak 80 orang warganya telah duduk di bangku kuliah, hal ini cukup besar untuk ukuran desa dengan tingkat sosial ekonomi penduduknya mayoritas adalah sebagai petani.

Hal ini tentunya tidak lepas dari orientasi Nilai Budaya Masyarakat di Desa Pasar Melintang yang latar belakang sosial budaya adalah dari Etnis Batak Toba dengan Entis Batak lainnya bahwa upaya untuk memperoleh kemajuan di bidang pendidikan secara jelas tersirat dalam konsep Nilai Budaya "*Hamajuan*" (kemajuan).

Untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci tentang tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pasar Melintang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL 2.3****KOMPOSISI PENDUDUK DESA PASAR MELINTANG  
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN.**

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1.	Belum Sekolah	438	11,2
2.	Tidak Tamat SD	12	0,3
3.	Tamat SD	1,49	49,8
4.	S L T P	583	14,9
5.	S L T A	855	21,8
6.	Perguruan Tinggi	80	2,0
	J u m l a h	3.917	100

Sumber : Monografi Desa Pasar Melintang Tahun 1996

Sarana dan Prasarana Pendidikan yang terdapat di Desa Pasar Melintang adalah 3 Unit Sekolah Dasar Negeri dan 1 unit SD Inpres, sedangkan untuk Sekolah SLTP dan SLTA tidak ada di desa ini mengingat jarak desa dan Ibu Kota Kabupaten Deli Serdang cukup dekat sehingga sarana pendidikannya umumnya terpusat di kota Lubuk Pakam.

Demikian pula Perguruan Tinggi yang ada berada di kota Lubuk Pakam seperti Akademi Ahli gizi yang dikelola Departemen Kesehatan serta Perguruan Tinggi Swasta yang umumnya adalah Bidang Pendidikan (Fakultas Pendidikan).

Dengan tersedianya berbagai sarana pendidikan di kota Lubuk Pakam yang jaraknya lebih kurang 3 Km dari desa Pasar Melintang memberi kesempatan pada anak - anak dan pemuda di desa ini untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.

Disamping itu jarak antara desa penelitian dengan ibu kota Provinsi Sumatera Utara, yaitu kota Medan hanya sekitar 30 Km memungkinkan putra - putri dari wilayah ini melanjutkan pendidikan

ke berbagai Perguruan Tinggi baik Negeri maupun swasta yang ada di Kota Medan.

Mengingat potensi alam yang dimiliki desa Pasar Melintang yang sebagian besar adalah areal pertanian, maka mata pencaharian penduduk umumnya adalah pada sektor pertanian. Daerah Kabupaten Deli Serdang termasuk salah satu lumbung beras untuk Provinsi Sumatera Utara sehingga prioritas pembangunan daerahnya lebih banyak diarahkan pada bidang pertanian.

Mata pencaharian lainnya yang ditekuni penduduk di Desa Pasar Melintang adalah sektor perdagangan, sektor jasa, Pegawai Negeri, ABRI, Industri rumah tangga dan sektor lainnya.

Untuk lebih jelasnya tentang komposisi mata pencaharian penduduk di Desa Pasar Melintang dapat digambarkan pada tabel berikut :

**TABEL 2.4**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT**  
**MATA PENCAHARIAN**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani	792	48,5
2.	Karyawan Swasta	441	27,0
3.	Pegawai Negeri	168	10,3
4.	Perdagangan	32	2,0
5.	Buruh Perkebunan	36	2,2
6.	A B R I	11	0,7
7.	Lain-lain	153	9,3
	Jumlah	1.633	100,0

Sumber : Monografi Desa Pasar Melintang Tahun 1996.

Berdasarkan sistim keyakinan dan agama yang dianut penduduk di Desa Pasar Melintang dapat digolongkan atas 2 agama yaitu Islam dan Kristen, sedangkan pemeluk Agama Hindu dan Budha tidak ada. Dari data Tahun 1996 komposisi penduduk berdasarkan agama dapat disajikan pada tabel berikut :

**TABEL 2.5**  
**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA**

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1.	Islam	274	7,0
2.	Protestan	3.237	82,6
3.	Katholik	406	10,4
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
	Jumlah	3.917	100,0

Sumber : Monografi Desa Pasar Melintang Tahun 1996

Selanjutnya untuk mengetahui tentang struktur penduduk berdasarkan tingkatan umur, keseluruhan penduduk di desa ini dapat dikategorikan berdasarkan kelompok umur, seperti pada tabel berikut :

**TABEL 2.6**  
**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN**  
**KELOMPOK UMUR**

NO	KELOMPOK UMUR (TAHUN)	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	0 - 4	422	10,8
2	5 - 9	624	16,0
3	10 - 14	577	14,7
4	15 - 19	469	12,0
5	20 - 24	281	7,2
6	25 - 29	260	6,6
7	30 - 34	334	8,5
8	35 - 39	277	7,1
9	40 - 44	172	4,4
10	45 - 49	153	3,9
11	50 - keatas	348	8,9
	Jumlah	3.917	100,0

Sumber : Monografi Desa Pasar Melintang Tahun 1996

Dari komposisi penduduk di atas perbandingan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah 1.506, jiwa laki - laki dan 2.321 jiwa perempuan.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui gerakan Keluarga Berencana dan pembudayaan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS), telah dilakukan pendataan tentang jumlah Pasangan Usia Subur, terutama bagi ibu-ibu rumah tangga di Desa Pasar Melintang.

Disamping itu melalui gerakan dan Pemberdayaan Keluarga Sejahtera diharapkan lebih memacu penduduk warga desa ini agar lebih aktif lagi mengembangkan fungsi keluarga masing - masing.

Dari data tahun 1996 Pasangan Usia Subur (PUS) yang ada di desa ini tercatat sejumlah 756 KK. Dari pembatasan yang dilakukan oleh

BKKBN bahwa Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami isteri yang isterinya berumur kurang dari 15 tahun dan telah haid atau bisa juga pasangan suami isteri yang berumur lebih dari 50 tahun tetapi masih haid.

Dari keseluruhan Pasangan Usia Subur di atas untuk membatasi kelahiran, pengaturan jumlah anak serta untuk menjarangkan kehamilan, maka pasangan usia tadi menggunakan Alat Kontrasepsi dengan berbagai cara. Untuk mengetahui secara terperinci Pasangan Usia Subur yang menggunakan alat kontrasepsi dapat dirinci pada tabel berikut ini :

**TABEL 2.7**

**KOMPOSISI PASANGAN USIA SUBUR  
MENURUT PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI**

NO	JENIS KONTRASEPSI	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1.	I U D	136	22,5
2.	P i l	168	27,8
3.	Kondom	3	0,5
4.	M o w	142	23,4
5.	Suntik	81	13,4
6.	Implant	75	12,4
	J u m l a h	605	100,0

Sumber : Monografi Desa Pasar Melintang Tahun 1996

**D. POLA PEMUKIMAN**

Berdasarkan pola perkampungan penduduk di Desa Pasar Melintang Kecamatan Lubuk Pakam pada umumnya adalah sejajar dengan jalan raya yang menghubungkan antara satu dengan desa lainnya. Rumah

- rumah penduduk yang berada di pinggir jalan Pasar Melintang menghadap jalan.

Bentuk perkampungan penduduk di desa ini, erat kaitannya dengan bentuk perkampungan di Daerah Asal (Bona Pasogit) yaitu di Tapanuli, dimana sejajar dengan jalan raya serta mengelompok pada suatu wilayah tertentu yang dikelilingi areal persawahan. Namun terdapat beberapa perbedaan yaitu arsitektur rumah tidak sama lagi seperti di daerah asal yaitu bentuk rumah adat, dengan atap yang terbuat dari ijuk, namun di desa ini telah dirubah dengan rumah permanen maupun semi permanen dengan atap yang terbuat dari seng atau genteng.

Demikian pula tanaman bambu yang mengelilingi setiap perkampungan di Tapanuli (daerah asal) hampir tidak kelihatan lagi di desa Pasar Melintang ini. Demikian pula bagian rumahnya yang telah banyak menggunakan lantai semen, bukan rumah panggung yang mempunyai kolong rumah seperti di daerah asalnya.

Terjadinya perubahan ini tentunya disesuaikan dengan strategi adaptasi etnis Batak di daerah perantauan yang pada umumnya mampu menyesuaikan dengan penduduk setempat.

Dari informasi yang diperoleh dari sesepuh Desa Pasar Melintang bahwa perkampungan ini dibuka sekitar awal tahun 1950, oleh orang - orang Batak yang datang merantau ke Tanah Deli. Sebelumnya wilayah perkampungan ini adalah bekas perkebunan tebu dan kelapa sawit, pada masa penjajahan Belanda, namun diambil alih oleh pemerintah setelah Proklamasi Kemerdekaan menjadi tanah Negara yang digarap penduduk dan membentuk perkampungan baru.

Gelombang perpindahan penduduk di wilayah ini juga secara bertahap, terutama bila dilihat dari nama - nama dusun di desa ini ada yang dikaitkan dengan kelompok marga (clan) yang membuka suatu dusun serta ada juga nama dusun berdasarkan kampung asal penduduk yang membuka pertama sekali. Hal ini dapat dilihat dari nama - nama

dusun yang ada seperti Limbong, Marihat dan yang lainnya.

Setelah mengalami proses perkembangan yang cukup lama perkampungan di desa ini makin besar, namun pengelompokan masih ada dijumpai terutama dusun yang cukup padat perumahan penduduk serta ada yang masih jarang.

Bila dilihat dari rumah tempat tinggal penduduk di wilayah ini dapat dikelompokkan atas 3 bentuk yaitu rumah permanen, semi permanen dan rumah sederhana yang digolongkan darurat. Akan tetapi secara keseluruhan rumah penduduk telah cukup memadai dalam arti bentuk dan bahan bangunan telah layak huni meskipun bahan bangunannya terbuat dari papa ataupun semi permanen.

Dari data yang ada tahun 1996, bangunan dan perumahan penduduk di desa ini dapat dirinci sesuai dengan tabel di bawah ini :

**TABEL 2.8**

**BANGUNAN RUMAH PENDUDUK  
DI DESA PASAR MELINTANG BERDASARKAN  
JENISNYA**

NO	JENIS RUMAH	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Permanen	278	36,5
2.	Semi Permanen	402	52,8
3.	Darurat	82	10,7

Sumber : Monografi Desa Pasar Melintang Tahun 1996.

Dari keseluruhan rumah penduduk yang terdapat di Desa Pasar Melintang sekitar 150 unit diantaranya adalah Perumahan Nasional (Perumnas) yang dibangun oleh Pemerintah yang berlokasi di Dusun

II dan 12. Tipe rumah yang ada meliputi T.21. 36 dan 45.

Dengan demikian berdasarkan jenis bangunan rumah di atas, di Kompleks Perumnas umumnya adalah bangunan permanen dengan tipe bangunan sesuai tipe yang ada.

#### E. KEADAAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA

Dalam upaya meningkatkan fungsi-fungsi keluarga baik sebagai fungsi Reproduksi, Sosial Budaya, Keagamaan, Cinta Kasih, Perlindungan, Sosialisasi dan Pendidikan, Ekonomi Keluarga dan Pembinaan Lingkungan dituntut adanya suatu kemampuan dan kondisi yang menunjang terlaksananya fungsi tersebut suatu keluarga yang sejahtera sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu pada uraian ini sebelum dijelaskan 3 (tiga) aspek yang termasuk dalam sub bab ini, akan disinggung secara ringkas tentang Keluarga Sejahtera serta data yang relevan tentang permasalahan atas 5 (lima) tahap, yaitu :

1. ***Keluarga Pra Sejahtera***, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal, seperti kebutuhan akan *pengajaran agama*, pangan, sandang, papan dan kesehatan.
2. ***Keluarga Sejahtera Tahap I***, yaitu keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan akan pendidikan, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi.
3. ***Keluarga Sejahtera Tahap II***, yaitu keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, demikian pula pemenuhan kebutuhan psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya (develop mental needs) seperti menabung dan memperoleh informasi.

4. ***Keluarga Sejahtera Tahap III***, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial, psikologis dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat secara teratur dalam bentuk keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperan aktif menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan - yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olah raga, pendidikan dan sebagainya.
5. ***Keluarga Sejahtera Tahap III Plus***, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Dari pengelompokan di atas, maka untuk mengetahui bagaimana komposisi keluarga menurut tingkat kesejahteraan di Desa Pasar Melintang dapat digambarkan melalui tabel berikut :

**TABEL 2.9**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT**  
**TINGKAT KESEJAHTERAANNYA.**

NO	TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA	JUMLAH (KK)	PERSENTASE
1	Pra Sejahtera	19	2,3
2	Sejahtera Tahap I	181	21,5
3	Sejahtera Tahap II	229	27,3
4	Sejahtera Tahap III	239	28,4
5.	Sejahtera Tahap III Plus	172	20,5
	Jumlah	840	100,00

Sumber : Monografi Desa Pasar Melintang, 1996.

### 1. Pemilikan dan Penguasaan Lahan

Dalam uraian sebelumnya telah dipaparkan bahwa masyarakat Desa Pasar Melintang umumnya adalah Petani sawah (padi) dan palawija dengan sistem Tanam *Tumpang Gilir*. Maksudnya, dalam lahan pertanian yang sama ditanami padi dan palawija secara bergiliran atau bergantian. Masyarakat Petani Desa Pasar Melintang menanam padi 2 kali, kemudian 1 kali palawija (khususnya kacang kedelai atau kacang kuning menurut istilah setempat).

Keseluruhan luas sawah di Desa Pasar Melintang adalah 645 ha, dengan ketentuan :

Sawah Irigasi Teknis	=	425 ha
Sawah Irigasi 1/2 Teknis	=	75 ha
Sawah Tadah Hujan	=	145 ha
Jumlah	=	645 ha

*Sumber* : Kantor Kepala desa Pasar Melintang, 1997

Melihat luas sawah dan klasifikasi lahan pertanian diatas, memungkinkan masyarakat desa Pasar Melintang mengelola lahan pertaniannya secara intensif. Hal ini didukung oleh faktor saluran irigasi yang dapat menjangkau dan mengairi hampir keseluruhan lahan pertanian. Itulah sebabnya dalam setahun mereka dapat menanam lahannya 3 kali, dengan ketentuan dua kali padi satu kali palawija.

Berdasarkan pemilikan lahan pertanian masyarakat Petani Desa Pasar Melintang dapat diklasifikasikan seperti Tabel berikut :

No.	Jenis Sawah	Jumlah Pemilik (KK)
1.	Sawah Irigasi Teknis	775
2.	Sawah Irigasi 1/2 Teknis	50
3.	Sawah Tadah hujan	75
	J u m l a h	900

*Sumber* : Kantor Kepala Desa Pasar Melintang, 1997

Masyarakat Petani Desa Pasar Melintang memiliki lahan yang relatif sempit dibandingkan dengan jumlah penduduknya, namun karena pengelolannya yang intensif, mereka dapat menjadi Surplus Beras. Disamping itu sebagian petani juga memiliki penghasilan tambahan berupa peternakan kerbau dan mengambil upahan dengan cara membantu petani lainnya dalam hal menanam dan mencabut bibit padi atau mengelola Tanah dengan cara mentraktor (menggunakan Traktor Tangan Zetor)

Dilihat dari pemilikan lahannya, bahwa tanah sawah dimiliki oleh 775 orang dengan perincian :

Luas lahan	Jumlah Pemilik (KK)
< 0,2 h	435
0,2 - 0,5 ha	111
0,6 - 1 ha	94
> 1 ha	115
Jumlah	755

Sumber : Kantor Kepala Desa Pasar Melintang

Dalam hal pemilikan dan penguasaan lahan dilokasi penelitian, pada awalnya adalah Tanah pembagian / penggarapan, para petani desa Pasar Melintang dari Etnis Batak Toba, sekitar Tahun 1950 an bermigrasi dari Tapanuli (terutama dari daerah Laguboti, Siborong-borong dan sebagian kecil dari Simalungun, terutama P. Siantar).

Awal kedatangan mereka, dimulai dengan menggarap lahan eks. perkebunan Tembakau deli yang telah ditinggalkan oleh Belanda dan Jepang. Dengan kordinasi awal yang baik yakni adanya pemimpin yang mengkordinir usaha penggarapan, maka pada awalnya pemimpin yang mereka mendapat Tanah garapan kira - kira 2 ha. Perorang (penggarap). Tetapi pada waktu itu ada aturan, bagi mereka yang sanggup mengelola

lahan lebih dari 2 ha boleh saja, tetapi tidak boleh dibiarkan terlantar. Adanya ketentuan ini menjadi para petani yang menggarap pertama sekali, ada yang memiliki lahan lebih dari 2 ha dan ada yang memiliki lebih kecil dari 2 ha.

Dalam proses selanjutnya, para pemilik / penggarap lahan pertama mewariskannya kepada anak - anak sehingga pemilikan lahan per kepala keluarga sekarang ini luasnya Relatif sempit sesuai dengan dengan pembagian warisan yang diperolehnya. Apa yang dimiliki oleh pemilik lahan sekarang tentu relatif lebih sempit, karena lahan yang dimiliki oleh orang tuanya (penggarap / pemilik) pertama, dibagi oleh anak - anaknya sehingga pemilikan lahan perkeluarga makin sedikit luasnya.

Untuk memperoleh penghasilan tambahan. Sebagian kecil para petani memelihara Ternak berupa kerbau dan ayam. Pada mulanya para petani desa Pasar Melintang, hampir keseluruhannya memelihara kerbau, rata - rata setiap keluarga petani memiliki 2 - 5 ekor kerbau. Hal ini sehubungan dengan diperlukannya kerbau untuk mengolah lahan pertanian. Yakni : kerbau dimanfaatkan untuk meluku sawah.

Dalam perkembangan selanjutnya, pemeliharaan kerbau berkurang, sejalan dengan diperkenalkannya Mekanisme pertanian yakni penggunaan Traktor mengolah tanah untuk menggantikan tenaga kerbau. Petani pemilik kerbau sebagian menjual kerbaunya dan membeli Zetor (Traktor Tangan). Dengan demikian para petani pemilik Zetor, selain mengolah lahannya dapat mengambil upaha, mengolah lahan orang lain.

Sekarang ini, di desa Pasar Melintang keluarga petani yang masih memelihara kerbau hanya berkisar 40 kepala keluarga dan rata - rata kerbau yang dipelihara 2 - 4 ekor. Fungsi pemeliharaan kerbau bukan lagi untuk mengolah lahan pertanian, tetapi berupa "Simpanan", yang sewaktu - waktu dapat dijual bila diperlukan seperti : Untuk biaya pendidikan anak dan untuk keperluan biaya upacara adat.

Disamping memelihara kerbau, sebagian petani juga memelihara

ayam (ayam kampung), itupun relatif kecil, karena ayam hanya dibiarkan lepas begitu saja hanya malam hari dimasukan kandang, Jumlah ayam yang dipelihara juga relatif kecil, yakni hanya berkisar 5 - 20 ekor saja. Untuk keperluan yang mendesak, ayam tersebut dapat mereka jual cepat ke pasar ibukota kabupaten (Lubuk Pakam).

Di desa Pasar Melintang, ada juga beberapa petani yang memelihara Babi (dikandangan), yakni kira - kira 25 Kepala Keluarga dan Ternak Babi yang mereka pelihara juga relatif kecil, yakni berkisar 2 -5 ekor. Fungsi Ternak Babi juga sama dengan kerbau dan ayam, yang sewaktu-waktu dapat dijual bila diperlukan.

Bagi para petani yang luas lahannya Relatif kecil untuk memperoleh penghasilan tambahan mereka mencari upahan untuk menanami dan mencabut bibit padi yang disemai. Upah yang mereka dapatkan Rp. 5000,- s/d Rp. 6000,- per hari, kadang - kadang menanami pada orang lain itu mereka peroleh secara borongan yang upahnya tergantung pada kesepakatan. Kalau demikian halnya, biasanya yang memborong mengerjakannya secara kelompok, yang melibatkan keluarga (yakni ibu, Ayah dan anak - anaknya). Si Ibu menanami padi, sedangkan yang mencabut bibit adalah para anak dan suami.

Cara lainnya untuk memperoleh tambahan penghasilan adalah dengan menyewa lahan pertanian orang lain. Biaya sewanya adalah 8 kaleng padi kering per rante (400 m) permusim tanam. Biaya sewa dibayar setelah panen. Di Desa Pasar Melintang rata - rata per rante menghasilkan padi kering sekitar 20 - 24 kaleng padi dan hasilnya sangat dipengaruhi oleh kondisi air.

Pada lahan irigasi Teknis hasil padi per rante kadang - kadang bisa mencapai 28 kaleng padi per rante, sebaiknya pada lahan sawah Tadah hujan hasil per rantenya bisa dibawah 20 kaleng padi kering.

Di Desa Pasar Melintang, para generasi mudanya umumnya tidak terlibat dalam sektor pertanian, generasi muda yang telah tamat SLTA dan tidak melanjut ke Perguruan Tinggi umumnya bekerja pada

sektor industri yang berdekatan dengan desa Pasar Melintang, tetapi banyak juga yang merantau hingga Batam dan disana mereka Bekerja pada sektor industri hanya anak - anak petani yang bersekolah di sekolah dasar hingga SMU yang bekerja disektor pertanian untuk membantu pekerjaan orang tuanya.

## 2. Tradisi

Dalam tradisi sub suku bangsa Batak Toba, mata pencaharian sebagai Petani, khususnya petani sawah merupakan jenis mata pencaharian yang telah mereka tekuni secara turun temurun. Hampir keseluruhan etnis Batak Toba yang tinggal di Tapanuli, mengandalkan pertanian sawah sebagai sumber Utama yang menompang kehidupan keluarga.

Demikian pula halnya dengan etnis Batak Toba yang menjadi Petani di Desa Pasar Melintang, sebelumnya adalah Petani Sawah dikampung halamannya. Pada Tahun 50 an, mereka bermigrasi ke Desa Pasar Melintang, dengan alasan, karena di daerah mereka (kampung halamannya), lahan pertanian sudah semakin sempit. Jadi mereka bermigrasi dengan motivasi mencari dan memperbaiki kehidupan. Karena ketrampilan mereka adalah bertani, tentu saja sektor pertanian menjadi salah satu pilihan bagi mereka untuk merantau atau bermigrasi.

Sekarang ini di Desa Pasar Melintang generasi pertama yang datang dan membuka lahan di Desa tersebut jumlahnya tinggal sedikit dan mereka umumnya sudah uzur karena usianya sudah diatas 60 tahun. Jadi sekarang ini, generasi pertama yang membuka lahan di Desa Pasar Melintang tidak lagi aktif dalam sektor pertanian melainkan anak-anaknya.

Secara tradisi yang berhak mendapat warisan dalam budaya etnis Batak Toba adalah anak laki - laki (Patriarchari). Jadi para petani yang sekarang bertani di Desa Pasar Melintang adalah para keturunan (anak - anak) dari generasi pertama (pembuka lahan). Wanita dalam Batak Toba tidak berhak mendapat warisan, apalagi berupa tanah (lahan

pertanian) dan rumah / perkarangan. Namun demikian dalam budaya Etnis Batak Toba ada kalanya anak perempuan mendapatkan lahan pertanian dari kedua orang tuanya, yakni berupa "Pauseang".

Pauseang adalah sepetak sawah yang diberikan orang tua kepada anak wanita, setelah anak wanitanya tersebut kawin atau menikah. Latar belakang pemberian ini bisa jadi karena hubungan cinta kasih antara orang tua dan anak wanitanya, sehingga orang tua memberikan sepetak sawah. Alasan lainnya adalah karena orang tua memiliki lahan yang luas, sehingga walaupun nantinya diwariskan kepada anak laki - lakinya, relatif masih luas dan mampu menopang kehidupan anak laki- lakinya kelak. Latar belakang pemberian ini bisa jadi karena, anak wanitanya kawin dengan orang lain, yang relatif miskin, sehingga untuk menopang kehidupan keluarga anak wanitanya, diberikan sebidang tanah untuk dikelola.

Anak wanita, juga bisa memperoleh sebidang lahan untuk diusahainya, yakni yang dalam tradisi Batak Toba disebut *Indahan Arian*, atau disebut juga *Ulos Na So Ra Buruk*. Dalam tradisi Batak Toba, orang tua harus memberikan *Ulos* (kain tradisional Batak), kepada anak wanitanya, yakni pada saat si anak wanita kawin dan pada saat anak wanitanya melahirkan anak. Dengan Tradisi dan pola adat yang demikianlah orang tua memberikan sebidang lahan kepada anak wanitanya, yang dinamakan *Indahan Arian*, yakni : sebidang lahan pertanian yang diberikan kepada anak wanita setelah anak wanitanya tersebut memiliki anak. Itulah sebabnya disebut juga *Ulos Na So Ra Buruk* (*Ulos* yang tak pernah usang atau buruk), karena berupa sebidang lahan, bukan *Ulos* yang sebenarnya.

Di Desa penelitian pewaris Tanah masih berpedoman pada adat dan tradisi Batak Toba, yakni : yang berhak mendapat warisan adalah anak laki - laki, kalau dimisalkan luas lahan pertanian 2 ha dan anak laki - lakinya 4 orang, maka yang 2 ha tersebut akan dibagi 4 orang. Tata cara pembagiannya, biasanya diatur oleh orang tuanya semasa masih

hidup dan kalau tidak sempat dibagi orang tuanya, cara yang lazim digunakan adalah dibagi rata atau kesepakatan bersama diantara yang bersaudara.

Pemberian pauseang dan Indahian Arian Di Desa Penelitian kurang lazim dijalankan karena luas lahan sangat terbatas, hanya saja ada beberapa keluarga yang menjalankannya, karena anak laki - lakinya hanya 1 atau 2 orang saja, sehingga sebagian lahan diberikan kepada anak wanitanya atau pada masa orang tuanya masih hidup, anak laki-lakinya sudah memiliki penghidupan yang mapan dan berhasil dan yang bekerja diluar sektor pertanian. Dalam situasi yang demikian beberapa keluarga petani, memberikan Indahian Arian kepada anak wanitanya ; itupun kalau penghidupan keluarga anak wanitanya dianggap kurang berhasil.



*Gambar 1. Kantor Kepala Desa Pasar Melintang Kecamatan Lubuk Pakam*



*Gambar 2. Gotong royong sebagai wujud kepedulian warga masyarakat desa Pasar Melintang terhadap lingkungannya.*



### **BAB III**

## **PERSEPSI DAN SIKAP TERHADAP KELUARGA**

Masyarakat Batak Toba yang tinggal di desa Pasar Melintang, Kecamatan Lubuk Pakam adalah penduduk yang bermigrasi dari daerah Toba (Tapanuli Utara) sejak tahun 1950-an. Mereka datang dari berbagai daerah di Tapanuli, seperti dari Samosir, Porsea, Siborong - borong, dan lain sebagainya. Perpindahan besar - besaran orang Batak Toba ke Sumatera Timur memang baru terjadi sejak tahun 1950-an, yaitu kira-kira 5 tahun setelah Indonesia merdeka. Usman Pelly (1994) mengatakan bahwa masa - masa sebelum itu tradisi merantau orang Batak Toba belum berkembang.

Migrasi orang Batak Toba ke daerah Sumatera Timur pada masa tahun 1950 - an didorong oleh semakin sulitnya untuk mencari penghidupan di daerah asal. Mereka berlomba - lomba mengadu nasib di luar daerah asalnya sejak Agresi Belanda II. S.B. Hutapea (70 Tahun), seorang informan di desa Pasar Melintang menuturkan bahwa gelombang migrasi orang Batak Toba ke daerah Sumatera Timur, khususnya daerah Lubuk Pakam, didorong pula oleh adanya informasi bahwa di daerah ini masih terdapat lahan pertanian yang luas di daerah Lubuk Pakam sebagai basis perjuangannya. Lahan pertanian yang menghampar luas di daerah Lubuk Pakam ketika itu sebagian besar dikuasai oleh perusahaan perkebunan, orang Cina, orang India, dan orang Melayu. Kawasan inilah yang kemudian diusahakan oleh orang Batak Toba yang datang dari

### Tapanuli.

Oleh karena itu, perpindahan orang Batak Toba ke daerah Sumatera Timur pada hakekatnya tidak mengubah sistem mata pencaharian hidup mereka sebagaimana migran dari daerah lain ke Kota Medan, misal migrasi orang Tapanuli Selatan yang banyak mengisi pekerjaan - pekerjaan klerk di perusahaan - perusahaan onderneming dan menjadi pegawai pemerintah ketika itu. Orang Batak Toba yang melakukan migrasi, khususnya ke daerah Lubuk Pakam, justru tetap bekerja di sektor pertanian. Beberapa informan berusia tua yang menjadi pionir dalam kegiatan migrasi ke daerah Pasar Melintang Lubuk Pakam ini. Ketika diwawancarai menyebutkan bahwa mereka berangkat dari Tapanuli memang untuk mencari lahan pertanian, karena pekerjaan dibidang inilah yang mereka kuasai. Karena kebanyakan mereka datang dari daerah Porsea dan Balige, daerah yang dikenal sebagai basis persawahan di Tapanuli Utara, maka target utama yang mereka kejar adalah mendapatkan lahan persawahan yang bisa digarap. Itulah sebabnya mereka menetap kemudian di daerah Pasar Melintang dan desa - desa di sekitarnya, karena di daerah ini terdapat hamparan lahan yang luas, datar dan cocok sekali untuk dijadikan persawahan. Lahan yang luas tersebut pada masa itu masih berupa belukar dan sebagian hutan sekunder yang dijadikan orang Benggali sebagai tempat penggembalian sapi. Orang Batak Toba yang datang ke daerah itu secara cepat merubah lahan tersebut menjadi lahan semi - teknis dengan adanya jaringan irigasi yang dibangun pemerintah.

Pola perpindahan orang Batak Toba yang demikian, ternyata membuat mereka tidak membuat perubahan yang mendasar dari segi budaya. Sistem mata pencaharian mereka yang tetap didasarkan pada pertanian sawah seperti hanya di daerah asal ; juga kenyataan bahwa lingkungan sosial yang baru mereka hadapi adalah tetap dominan orang Batak Toba, menjadikan mereka seperti berada di kampung halamannya sendiri. Perbedaannya hanyalah bahwa mereka datang dari berbagai tempat yang terpisah - pisah di Tapanuli Utara yang secara budaya masih

relatif sama satu sama lain. Oleh karena itu, budaya Batak Toba yang mereka kenal dan dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat di Kampung halamannya juga tetap dijadikan sebagai acuan utama ditempat tujuan baru ini. Sejumlah informan yang diwawancarai menyebutkan bahwa adat istiadat Batak Toba yang berlaku dikampung halaman tetap berlaku hingga masa sekarang, dengan beberapa modifikasi yang diperlukan untuk situasi setempat.

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa nilai - nilai budaya yang menjadi acuan bersikap dan berperilaku masyarakat di Pasar Melintang masih secara kuat didominasi oleh nilai - nilai budaya lama yang mereka bawa dari Tapanuli. Salah satu informan, Kepala Desa Pasar Melintang, mengemukakan bahwa pada prinsipnya aturan - aturan adat yang berlaku tetap sama dengan yang berlaku di kampung halaman; hanya saja pada beberapa kegiatan adat telah dilakukan penyederhanaan tanpa merubah secara mendasar inti dari adat tersebut. Demikian juga halnya dalam cara mereka memandang dan mendefinisikan keluarga sejahtera, patokan utama tetaplah nilai - nilai budaya lama yang berlaku secara umum dikalangan masyarakat Batak Toba.

Uraian berikut ini akan memberikan gambaran mengenai konsepsi dan persepsi orang Batak Toba secara umum mengenai keluarga sejahtera. Informasi mengenai hal itu diperoleh dari sumber - sumber sekunder dan juga hasil wawancara dengan informan di desa lokasi penelitian.

#### **A. Konsepsi Tentang Keluarga Sejahtera**

Paham mengenai keadaan keluarga yang sejahtera menurut masyarakat Batak Toba bertumpu pada tiga konsep, yaitu *hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon*. Orang yang menyudahi kehidupannya di dunia ini dengan predikat *saur matua* (derajat paling tinggi dalam konsepsi orang Batak Toba) adalah mereka yang dalam hidupnya telah bisa

mencapai keadaan seperti yang dikandung oleh makna ketiga konsep tersebut. Artinya, seseorang yang *mate saur matua* adalah orang yang sudah berkecukupan dalam hidupnya dan tidak dibebani oleh pikiran - pikiran yang menyusahkan lagi.

Orang yang dikategorikan sebagai sudah berkecukupan dan tidak sudah hidupnya lagi ialah orang yang sudah mencapai predikat *gabe*, yaitu memiliki keturunan yang banyak dan baik : *mora*, yaitu berkecukupan secara material dalam wujud harta benda ; dan *sangap*, yaitu telah mendapatkan kemuliaan dalam hidupnya. Ketiga konsep tersebut saling mendukung satu sama lain.

### (1) *Hagabeon*

Kesejahteraan bagi orang Batak Toba pertama - tama tidak diukur dari tingkat pencapaian material berupa harta benda yang bisa dimiliki oleh seorang atau suatu keluarga.

Prasyarat pertama untuk bisa dikategorikan sejahtera bagi mereka adalah apabila cucu dan cicit baik dari anak laki - laki maupun dari anak perempuan. Intisari dari *Hagabeon* adalah tercapainya kesinambungan dalam garis keturunan, yang bisa mewariskan nama marga.

Soal kesinambungan keturunan ini merupakan isu yang sangat sentral dalam kehidupan setiap keluarga Batak Toba. Meskipun seseorang telah memiliki harta yang berlimpah ruah, tapi tanpa keturunan yang bisa ia peroleh dari perkawinannya maka nilai dari harta benda tersebut menjadi hambar.

Keberadaan anak dalam sebuah keluarga menjadi syarat mutlak bisa dikatakan *Gabe* atau sejahtera. Dalam konteks yang lebih sempit lagi, keberadaan anak laki - laki dalam sebuah keluarga sangat penting, karena menurut adat Batak Toba yang patrilineal anak laki - lakilah yang bisa meneruskan garis keturunan atau marga.

Alam pikiran orang Batak Toba sangat dipengaruhi oleh pentingnya kesinambungan keturunan ini. Dalam banyak ungkapan yang

biasa disampaikan dalam upacara - upacara adat maupun dalam forum - forum pertemuan keluarga tergambar betapa keberadaan anak menjadi sebuah isu yang sangat urgen bagi pencapaian kesejahteraan. Beberapa contoh yang disajikan berikut ini memberikan gambaran mengenai hal itu :

1. Ada sebuah ungkapan lama yang berbunyi sebagai berikut : "*Andor halumpang, togu - togu ni lembu ; Sai saur matua ma ho, paabing - abing pahompu*", Bila diterjemahkan secara bebas ungkapan ini berarti "Sulur halumpang buat penuntun lembu, semoga engkau cukup tua sampai menimang - nimang cucu". Ungkapan itu mengandung makna pengharapan agar seorang diberi umur yang panjang serta banyak keturunan dan murah rezeki.
2. "*Bintang na rumiris, ombun na sumorop: Anak pe riris, boru pe toro*", artinya bintang yang banyak, embun yang berganda ; Lahirlah putra berturut dan putri pun banyak pula. Ungkapan ini mengandung makna pengharapan agar sebuah keluarga mendapatkan banyak keturunan, baik anak laki - laki maupun perempuan. Anak laki - laki diibaratkan sebagai bintang yang bisa menjadi penerang di siang hari : maka demikian pula kedudukan seorang anak laki - laki di dalam sebuah keluarga bisa dianggap sebagai penerang bagi sebuah keluarga.
3. "*Menginsir ma sidahar, di uma ni Palipi; Sai sigodang pinompar ma i, jala sigodang pengisi*" : artinya menjalankan sidohar disawah di Palipi, semoga beroleh banyak keturunan serta banyak penghuni. Ungkapan ini juga mengandung makna pengharapan agar mendapatkan keturunan yang banyak dan mendapatkan rezeki yang berlimpah.
4. "*Sat tubuan laklak ma tubuan singkoru, sai tubuan anak ma hamu tubuan boru*", artinya tumbuhah kulit kayu, tumbuhlah jali - jali ; semoga lahirlah bagimu putra dan putri. Ungkapan ini juga mengandung makna pengharapan agar sebuah keluarga mendapatkan keturunan, baik laki - laki maupun perempuan.

Ungkapan - ungkapan yang disajikan diatas memberikan gambaran bagaimana sebuah keluarga Batak Toba sangat mendambakan hadirnya keturunan yang banyak untuk meramaikan kehidupan sebuah keluarga. Tanpa kehadiran anak - anak, baik laki - laki maupun perempuan, maka kebahagiaan sebuah keluarga belum tercapai secara sempurna. Dengan demikian dapatlah dipahami mengapa orang Batak Toba sangat mengutamakan keturunan yang banyak sebagai salah satu syarat untuk bisa dikategorikan sebagai keluarga sejahtera.

Informan di desa penelitian menyebutkan bahwa dalam konteks kehidupan masa sekarang, jumlah anak yang besar saja tidak cukup, tetap harus pula didukung oleh peningkatan kualitatif dari kehadiran anak tersebut. Mereka menambahkan kriteria, seperti seorang anak harus berbudi baik, tidak nakal, bisa sekolah minimal STLA, dan dalam sebuah keluarga harus ada anak laki - laki, dsb. Namun demikian, fakta bahwa kehadiran anak adalah sebagai sesuatu yang mutlak di dalam sebuah rumah tangga tetap tidak berubah meskipun mereka sekarang hidup didaerah rantau. Yang berubah adalah persyaratan kuantitatif (dalam ungkapan banyak anak) mulai bergeser ke persyaratan kualitatif (yaitu anak yang baik dan berkualitas).

## **(2) Hamoraon**

Ukuran kedua bagi orang Batak Toba untuk bisa di kategorikan sebagai keluarga sejahtera adalah mencapai apa yang disebut *hamoraon* atau yang secara harfiah berarti kekayaan. Dalam kategori inilah persyaratan pencapaian hal - hal yang bersifat material sebagai ukuran kesejahteraan diakomodasi oleh orang Batak. Mereka sama sekali bukan menafikan pentingnya pemilikan harta benda, namun harta benda itu diletakkan sebagai syarat kedua setelah yang pertama tercapai. Seorang informan menggambarkan syarat *hamoraon* yang dikenal oleh nenek moyang mereka dahulu kala kurang lebih seperti yang terkandung dalam ungkapan berikut ini : "*Aek ini burta - burta, tu aek ini dolon - dolon;*

*horbo mu lumuntak - luntak, panulmanmu dumolon - dolon*”, Ungkapan itu mengandung makna bahwa hamoraon itu ditandai oleh pemilikan ternak kerbau yang banyak dan lahan pertanian yang luas. Intisarinya adalah adanya sumber penghidupan yang baik dan bisa menjamin terpenuhinya kebutuhan material anggota sebuah keluarga.

Banyak ungkapan lain yang hidup di dalam alam pikiran dan pergaulan sosial di kalangan masyarakat Batak Toba yang menggambarkan betapa pentingnya memiliki harga benda dan mencapai *hamoraon*. Berikut ini diberikan beberapa contoh yang relevan dengan gambaran yang demikian :

- a. *"Takas ma jabu sahat, takasan ma jabu bona" takas ma na maduma, tumangkas ma na mamora*". Artinya secara bebas adalah, jelaslah jabu suhat lebih jelas jabu bona ; jelaslah yang kaya, tapi lebih jelas yang kaya raya. Ungkapan itu mengandung pengharapan agar Tuhan memberikan tambahan kekayaan kepada setiap keluarga, karena dengan kekayaan itu mereka bisa mendapatkan kehidupan yang sejahtera.
- b. *"Tangkas ma uju purba humamunton Angkola : tangkas ma hita maduma, gabe jala mamora"*. Arti harfiahnya adalah : jelaslah arah timur, mengkanankan Angkola : semoga kita semua semakin makmur, banyak anak serta kaya raya. Ungkapan ini dengan jelas menggambarkan bahwa keadaan yang sejahtera atau makmur merupakan keadaan ideal yang banyak diharapkan oleh orang Toba. Keadaan yang sejahtera dan makmur itu dimungkinkan apabila seseorang atau sebuah keluarga memiliki banyak anak kemudian juga memiliki banyak harta. Hal yang menarik untuk diperhatikan di sini adalah fakta bahwa memiliki banyak anak adalah prioritas pertama baru disusul dengan banyak harta.
- c. *"Tonggi ma sibahut, tabo ma pora - pora : Gabe ma hita luhut, jala sude ma hita mamora"*. Artinya : manis ikan lele, enak ikan pora - pora ; sejahtera kita semua serta kaya raya. Ungkapan di atas juga

menggambarkan adanya suatu pengharapan untuk mencapai keadaan keluarga sejahtera itu adalah keluarga yang memiliki banyak anak dan kaya harta benda (mora)

### **(3) Hasangapon**

Prasyarat yang ketiga bagi orang Batak untuk bisa dikategorikan sebagai keluarga yang sejahtera adalah bilamana mereka memiliki apa yang disebut hasangapon. Keadaan ini dimungkinkan tercapai apabila dua prasyarat sebelumnya sudah terpenuhi. Namun, seperti diingatkan oleh seorang informan di desa Pasar Melintang, seorang yang memiliki anak dan harta benda yang banyak belum secara otomatis bisa mendapat predikat sangap. Istilah hasangapon ini mengandung makna kemudian, terhormat, atau terpuja di tengah-tengah masyarakat.

Dalam lingkungan sosial orang Batak Toba yang masih tradisional, jika seseorang atau sebuah keluarga telah memiliki keturunan dan harta benda maka peluangnya untuk mencapai hasangapon akan terbuka dengan mudah. Kehormatan, sebagaimana mereka menghayatinya, antara lain diukur melalui kenyataan bahwa mereka bisa meneruskan garis keturunan, bukan keluarga yang anggotanya dari waktu ke waktu semakin sedikit dan terancam punah. Kehormatan itu, pada kenyataannya juga berkaitan dengan kehadiran anak laki-laki di dalam keluarga atau sebuah rumah tangga, karena secara sosial anak laki-laki adalah yang dianggap bisa meneruskan garis keturunan.

Oleh karena itu, hasangapon hanya dimungkinkan apabila orang memiliki banyak anak dan beberapa di antaranya harus ada anak laki-laki.

Selanjutnya dalam konteks kehidupan masyarakat Batak Toba yang masih tradisional dan mata pencahariannya bertumpu pada pertanian subsisten, kepemilikan harta benda. Khususnya lahan pertanian yang cukup luas dan memadai, adalah sesuatu yang mutlak untuk menyangga

kehidupan anggota keluarga. Jika seseorang atau sebuah keluarga tidak bisa mencukupi kebutuhan pangannya sendiri, maka orang tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai *mora*, dan oleh karena itu juga tidak mungkin untuk mencapai predikat *sangap* (mulia terhormat).

Tetapi apabila seorang atau sebuah keluarga telah mencapai keadaan yang disebut *gabe* dan *mora*, bisa mencukupi kebutuhan - kebutuhan materialnya, bahkan bisa membagikan surplus yang ia miliki kepada orang lain di lingkungan sosialnya, maka orang tersebut akan mendapat penghormatan dan kemuliaan. Dengan demikian, keadaan yang disebut *hasangapon* itu mengacu kepada suatu kualitas kehormatan diri yang memungkinkan seorang patut untuk dihargai oleh orang lain.

Orang yang memiliki banyak anak (yang dengan itu dia bisa disebut *gabe*), dan orang yang banyak harta (yang dengan itu dia bisa disebut *mora*) belum mencapai suatu keadaan yang sejahtera apabila dia tidak mendapatkan yang satu lagi, yakni *sangap*. Dua persyaratan sejahtera secara material dan masih terbatas pada lingkup keluarga yang lebih kecil. Apabila orang mendapatkan suatu kualitas yang benar - benar sejahtera berdasarkan konsepsi orang Batak Toba, maka ia juga harus mencapai apa yang disebut sejahtera secara sosial. *Hasangapon* itu bisa dikatakan sebagai kualitas kesejahteraan yang lebih bertumpu pada kesejahteraan sosial, dimana orang yang memiliki dua persyarat sebelumnya telah juga mendapatkan pengakuan, penghargaan, penghormatan dari warga - warga lain yang berada didalam lingkungan sosialnya yang lebih luas di luar keluarga inti.

Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa ukuran sejahtera yang paling tinggi menurut konsepsi tradisional orang Batak Toba adalah apabila seseorang atau sebuah keluarga telah mencapai predikat *hasangapon* (kemuliaan). Yaitu ketika sebuah keluarga bukan hanya telah mampu memenuhi kebutuhan material melainkan juga telah mendapatkan pengakuan dan penghormatan secara sosial. Seperti dituturkan oleh seorang informan di desa Pasar Melintang, yaitu .S.B. Hutapea, seseorang

yang memiliki harta benda yang banyak tapi bersifat kikir terhadap kerabat dan tetangganya, maka ia urung mendapatkan penghormatan dari lingkungan sosialnya. Orang yang demikian menurut informan belum bisa dikategorikan sejahtera.

## **B. Nilai - nilai Budaya**

Apa yang telah diuraikan di atas mengenai konsepsi tentang keluarga sejahtera pada orang Batak Toba pada hakikatnya merupakan sebahagian dari nilai budaya yang menjadi acuan bagi mereka dalam melakukan tindakan. James P. Spradley (1987 : 21) memberikan batasan pengertian kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh dan digunakan manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan mendorong terjadi kelakuan". Dengan mengacu kepada pengertian tersebut dapatlah dipahami bahwa konsepsi - konsepsi yang dimiliki oleh orang Batak Toba mengenai keluarga sejahtera seperti terurai di atas merupakan pengetahuan budaya yang mereka miliki dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dalam hidup serta mendorongnya untuk melakukan sesuatu tindakan atau perilaku yang sesuai dengan nilai budaya tersebut.

Dalam hubungan ini James P. Spradley menyebutkan bahwa pengetahuan budaya itu bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Kebudayaan sebagaimana dipahami oleh Spradley bisa terwujud dalam bentuknya yang (a) eksplisit dan (b) tersembunyi atau bersifat laten (*tacit culture*). dalam hubungan ini, konsepsi atau pengetahuan budaya orang Batak Toba mengenai keluarga sejahtera dapat ditelusuri dan dengan mudah dapat ditangkap dari ragam ungkapan - ungkapan verbal yang mereka bakukan dalam bentuk pantun, perumpamaan, kata kiasan, dan lain sebagainya sebagaimana telah diuraikan diatas. Dengan kata lain, ungkapan - ungkapan tradisional yang mereka miliki pada dasarnya merupakan jendela

yang dengan transparan menggambarkan konsep - konsep yang mereka miliki dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalamannya dalam hidup serta mendorongnya untuk melakukan sesuatu tindakan atau perilaku yang sesuai dengan nilai budaya tersebut.

Dalam hubungan ini James P. Spradly menyebutkan bahwa pengetahuan budaya itu bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Kebudayaan sebagaimana dipahami oleh Spradley bisa terwujud dalam bentuknya yang (a) eksplisit dan (b) tersembunyi atau bersifat laten (*tacit culture*). Dalam hubungan ini, konsepsi atau pengetahuan budaya orang Batak Toba mengenai keluarga sejahtera dapat ditelusuri dan dengan mudah dapat ditangkap dari ragam ungkapan - ungkapan verbal yang mereka bakukan dalam bentuk pantun, perumpamaan, kata kiasan, dan lain sebagainya sebagaimana telah diuraikan diatas. Dengan kata lain, ungkapan - ungkapan tradisional yang mereka miliki pada dasarnya merupakan jendela yang dengan transparan menggambarkan konsep - konsep yang mereka miliki tentang bagaimana menghadapi dan menginterpretasikan pengalaman hidupnya.

Pengetahuan budaya yang diformulasikan dengan beragam ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai - nilai budaya yang mereka hayati. Nilai budaya sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980 : 6) adalah konsep - konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai hal - hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Dan suatu sistem nilai budaya, yang sifatnya abstrak, biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Dengan demikian, konsepsi - konsepsi orang Batak Toba mengenai keluarga sejahtera sebagaimana terungkap dari ungkapan - ungkapan tradisional mereka merupakan intisari dari nilai budaya yang mereka hayati berkenaan dengan kehidupan keluarga yang ideal, atau yang dalam konteks

penelitian ini disebutkan sebagai keluarga sejahtera.

Apabila disederhanakan, inti dari nilai budaya orang Batak Toba berkenaan dengan kualitas keluarga disebut sejahtera bertumpu pada tiga konsep yang sudah diuraikan di atas, yaitu *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*. Namun dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas, dan juga yang memberikan pendapat bahwa ketiga konsep tersebut hanyalah sebagian dari nilai budaya utama yang dikenal dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Basyral Hamdiy Harahap & Hotman M. Siahaan (1987 : 133) misalnya dalam publikasi mereka yang berjudul *Orientasi Nilai - nilai Budaya Batak*, menyebutkan bahwa ada sembilan nilai budaya utama yang menjadi sumber acuan bagi orang Batak Toba, tiga diantaranya adalah *hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon* diatas. Selengkapnya kesembilan nilai budaya utama tersebut berdasarkan hasil kajian mereka terhadap tiga ratus ungkapan - ungkapan tradisional orang Batak Toba adalah sebagai berikut :

1. *Kekerabatan*, yang mencakup hubungan primordial suku, kasih sayang atas dasar hubungan darah, kerukunan, dan unsur - unsur kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.
2. *Religi*, mencakup kehidupan keagamaan baik agama tradisional hubungan dengan Maha Pencipta serta hubungannya dengan manusia dan lingkungan hidupnya.
3. *Hagabeon*, adanya kesinambungan keturunan dan panjang umur.
4. *Hasangapon*, yaitu kemuliaan, kewibawaan, kharisma, suatu nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan.
5. *Hamoraon*, keutamaan atas pencapaian kekayaan material yang mendasari dan mendorong orang Batak untuk mencari harta benda yang banyak.
6. *Hamoajuon*, yaitu nilai kemajuan yang diimplementasikan dalam tradisi merantau dan mencari ilmu setinggi - tingginya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.
7. *Hukum (patik dohot uhum)*, yaitu nilai budaya yang mengutamakan

pentingnya penegakan dan kepatuhan terhadap hukum.

8. *Pengayoman*, nilai budaya yang intinya menekankan pentingnya sikap mengayomi, melindungi, dan memberikan kesejahteraan bagi sesama manusia.
9. *Konflik*, atau lebih tepat disebut sikap persaingan, yang kuat kadar muatannya dalam kehidupan orang Batak Toba sebagai konsekwensi dari upaya mereka untuk bisa mencapai yang terbaik unggul dalam kehidupannya.

Analisis isi (content analysis) yang dilakukan oleh Harahap & Siahaan (1987) terhadap 300 ungkapan tradisional yang hidup dalam masyarakat Batak Toba membawa mereka sampai pada pemaparan bahwa kata - kata yang mengindikasikan kesembilan konsep atau nilai utama tersebut diatas jumlahnya sangat dominan. Sebagai contoh, kata - kata yang mengacu kepada aspek - aspek hubungan kekerabatan disebutkan menempati frekwensi paling tinggi, yaitu sekitar 35 %. Hal itu mengindikasikan bahwa masalah - masalah yang berhubungan dengan kekerabatan dan pengaturan hubungan antara kerabat menempati posisi yang sangat penting dalam alam pikiran yang orang Batak Toba.

Fakta tersebut sangat mudah dipahami mengingat faktor kekerabatan, baik yang terjalin atas dasar pertalian darah (blood ties) maupun hubungan perkawinan, merupakan bagian terpenting bagi tercapainya prasyarat pertama sebuah keluarga sejahtera, yaitu *hagabeon* sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Kesejahteraan sebuah keluarga, dalam arti bahwa keluarga tersebut mampu menyinambungkan garis keturunan (secara vertikal) dan hubungan antara kerabat yang seketurunan (secara horizontal), hanya mungkin dicapai apabila warga atau anggota dari setiap keluarga memelihara hubungan yang baik dan serasi dengan orang - orang lain yang sekerabat dengannya. Sistem sosial dan sekaligus sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* (Hula - hula, Dongan Tubu, dan Boru serta varian - variannya) merupakan pilar konseptual dan kultural yang mengikat orang Batak Toba berdasarkan hubungan - hubungan

kekerabatan dimaksud.

Bahwa hubungan - hubungan kekerabatan (dalam sistem sosial atau kancah interaksi sosial) sangat penting bagi orang Batak Toba sebagaimana terungkap dari kajian Harahap & Siahaan (1987) tersebut pada dasarnya bersesuaian dengan landasan kultural *hagabeon* sebagai prasyarat pertama untuk mencapai apa yang disebut keluarga sejahtera. Seperti telah diuraikan di bagian terdahulu, sebuah keluarga yang tidak mampu melahirkan anak atau generasi baru, baik laki - laki maupun perempuan, maka keluarga tersebut belum mencapai predikat yang disebut *gabe*. Bahkan lebih jauh lagi seorang anggota keluarga baru benar - benar bisa dikategorikan sebagai sejahtera (dalam pengertian *gabe*) hanya apabila yang bersangkutan bisa mencapai peringkat kematian yang disebut *saur matua*, dimana semua anak yang dimilikinya telah berumah tangga dan sudah punya keturunan pula.

Kenyataan pentingnya faktor kesinambungan keturunan ini bagi orang Batak Toba sekaligus membawa implikasi terhadap hubungan - hubungan kekerabatan yang harus dipelihara. Dalam konteks sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* disebutkan bahwa pihak Hula - hula harus disikapi oleh pihak Boru sebagai pihak yang sangat dihormati, yang dalam ungkapan - ungkapan tradisional pihak Hula - hula tersebut sering dilukiskan sebagai "sumber kehidupan", "Tuhan yang nampak", dan "matahari yang tidak bisa ditentang", dan lain sebagainya. Hal itu berkaitan dengan tatanan ideal bahwa Hula - hula adalah pihak pemberi gadis bagi Boru, yang dengan itu dimungkinkan terjadinya hubungan perkawinan dan seterusnya memungkinkan terjadinya hubungan perkawinan dan seterusnya memungkinkan bisa diperolehnya keturunan. Logika budayanya, jika seseorang tidak menaruh hormat kepada Hula - hula yang memberinya anak gadis, maka "sumber kehidupan"-nya akan terganggu. Artinya jalan ke arah pencapaian kualitas sejahtera yang disebut *hagabeon* akan terhalangi.

Dengan mengacu kembali hasil kajian Harahap & Siahaan

(1987) yang telah disebutkan diatas, nilai budaya utama yang juga sangat tinggi frekwensinya muncul dalam ungkapan - ungkapan tradisional Batak Toba adalah berkaitan dengan kehidupan religi. Yang dimaksudkan dengan relegi di sini adalah kepercayaan orang Batak Toba terhadap kekuatan sang Maha Pencipta yang ikut mengatur jalan kehidupannya, baik yang bersumber dari religi pribumi orang Batak dengan dewa tertinggi yang disebut *Ompu Mulajadi Nabolon*, maupun kepercayaan yang bersumber dari agama - agama baru, khususnya agama Kristen yang mereka anut pada masa sekarang. Dalam religi pribumi orang Batak, tokoh - tokoh leluhur menempati posisi yang sangat penting sebagai kekuatan supernatural yang diyakini akan tetap mempengaruhi dan menentukan perjalanan nasib manusia. Oleh karena itu, pemujaan terhadap roh - roh nenek moyang merupakan bagian yang sangat penting dalam konteks kehidupan keagamaan orang Batak Toba. Bahkan ketika mereka sudah menganut agama baru, yaitu Kristen, pengaruh dari kepercayaan - kepercayaan lama itu belum sepenuhnya hilang dan masih tetap bertahan hingga sekarang. Mereka percaya bahwa tokoh - tokoh nenek moyangnya memiliki apa yang disebut *sahala*, yaitu kharisma dan kekuatan sakti yang dengan kekuatan itu para keturunannya akan selalu mengharapkan perlindungannya di dalam menjalani hidup.

Penghormatan terhadap tokoh - tokoh leluhur itu pada masa lalu dilakukan dengan aktivitas pemujaan di tempat - tempat dimana para leluhur mereka pertama kali membuka perkampungan dan mengembangkan komunitas baru. Dalam kaitan itu, wilayah - wilayah yang dianggap sebagai kampung (huta) asal itu biasanya hampir selalu identik pula dengan wilayah yang dimiliki dan dikuasai oleh keturunan langsung dari tokoh leluhur tersebut. Dengan demikian, wilayah tersebut merupakan basis utama bagi keturunannya untuk mencapai kehidupan melalui aktivitas pertanian maupun peternakan. Oleh karena itu, pemujaan terhadap tokoh leluhur bisa pula dilihat sebagai bagian dari kebudayaan yang sifatnya tersembunyi (*tacit*) yang berfungsi untuk meneguhkan klaim

pada keturunannya atas suatu kawasan yang mereka miliki secara bersama-sama (*common - operty*, atau hak ulayat, tanah marga).

Satu hal yang sangat penting sebagai prasyarat tercapainya keluarga sejahtera menurut pemahaman orang Batak Toba masa lalu adalah kepemilikan sumber daya yang bisa menopang kebutuhan hidup material, yaitu lahan pertanian atau ternak yang banyak. Dalam ungkapan lama dinyatakan bahwa parameter untuk mengukur seseorang atau sebuah keluarga sudah mencapai taraf *hamoraon* adalah pemilikan sawah yang luas dan ternak kerbau yang banyak ("*Aek ni burta - burta, tu aek ni dolon - dolon ; harbo mu humuntak - huntak, panuhuanmu dumolon - dolo*"). Dalam kaitan ini, pemilikan sawah yang luas dan ternak kerbau yang banyak, sudah barang tentu mengharuskan tersedianya wilayah yang cukup luas, baik untuk dikelola menjadi lahan pertanian maupun untuk lapangan pengembalaan kerbau. Oleh karena itu, peranan tokoh - tokoh leluhur yang telah membuka wilayah dan komunitas baru yang kemudian diwariskan kepada para keturunannya (yang sekerabat atau semarga), yang memberikan lapangan kehidupan bagi mereka, mendapat penghargaan yang tinggi dari para keturunannya. Sehingga makam para tokoh leluhur tersebut di masa lalu menjadi objek sesembahan dari para keturunannya. Dalam konteks inilah dapat dipahami dengan jelas hubungan yang erat antara nilai budaya religi dengan predikat *hamoraon*, yang menjadi prasyarat kedua bagi sebuah keluarga sejahtera.

Penghormatan terhadap tokoh - tokoh leluhur itu pada masa - masa belakangan ini diwujudkan oleh orang Batak Toba dengan tradisi pembangunan tugu leluhur di *huta* atau kampung - kampung asal mereka. Pembangunan tugu leluhur tersebut biasanya menelan biaya yang cukup mahal, puluhan bahkan bisa ratusan juta rupiah, yang dananya dihimpun oleh dan dari para kaum kerabat keturunan tokoh leluhur yang tugunya akan dibangun. Dengan kontribusi dan yang cukup besar yang diselenggarakan pada saat peresmian mengindikasikan bahwa pembangunan tugu tersebut sesungguhnya lebih dari sekedar sebagai usaha

penghormatan kepada leluhur mereka. Penyelenggara kegiatan demikian juga merupakan usaha peneguhan kembali solidaritas sosial dikalangan lingkungan sosial orang-orang yang sekerabat dan seketurunan. Dalam konteks yang demikian, upaya peneguhan solidaritas sosial itu sesungguhnya merupakan implementasi dari kebutuhan psikologis dan sosial orang Batak Toba yang selalu peduli dengan sesamanya. Dan hal itu pula antara lain yang memberikan efek kehormatan dan kemuliaan bagi mereka sebagai warga sebuah komunitas. Dengan kehormatan dan kemuliaan itu orang Batak Toba menerima atau mendapatkan apa yang disebut *hasangapon*, yaitu prasyarat ketiga dari keluarga sejahtera.

Mendirikan tugu untuk menghormati leluhur dengan biaya yang sangat mahal itu juga mencerminkan bahwa orang Batak Toba yang melakukannya telah mencapai sukses dalam hidupnya, khususnya dalam memenuhi kebutuhan material. Dengan kata lain, hal itu menandakan bahwa mereka bukan sudah mencapai taraf berkecukupan dari segi harga benda. Pemilikan harta yang banyak dan melimpah tanpa disertai dengan kemauan untuk berbagi dengan orang lain, terutama orang - orang dilingkungan kerabat dan lingkungan sosial yang lebih luas, membuat orang yang memiliki harta atau telah mencapai predikat *hamoraon* itu tidak akan sampai pada tahap sejahtera plus, yaitu *hasangapon*. Karena predikat yang terakhir ini hanya bisa tercapai apabila seseorang atau sebuah keluarga telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat. Dalam konteks kriteria keluarga sejahtera menurut BKKBN, pencapaian predikat *hasangapon* tersebut bisa disepadankan dengan Keluarga Sejahtera Tahap III Plus.

Uraian diatas berusaha menggambarkan sebagian dari nilai - nilai budaya Batak Toba yang berkaitan dengan konsepsi atau pengetahuan budaya mereka mengenai keluarga sejahtera. Dapat dipahami bahwa konsepsi mengenai keluarga sejahtera sudah sejak dahulu diformulasikan

oleh masyarakat Batak Toba dengan cukup baik, yaitu yang terkandung dalam tiga konsep tersebut, masing - masing disebut *hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon*. Meskipun masyarakat Batak Toba masa kini baik di daerah kampung halamannya di Tapanuli maupun yang sudah bermigrasi ke daerah rantau, termasuk masyarakat Toba yang kini bermukim di desa Pasar Melintang (lokasi penelitian ini) sudah membuat hidupnya sesuai dengan lingkungan sosial yang mereka masuki dan zaman dimana mereka hidup, namun ketiga konsep dasar tersebut masih tetap menjadi acuan bagi mereka dalam bersikap dan berperilaku, baik mereka sadari (terungkap secara eksplisit) maupun tidak disadari (bersifat manifes atau tacit). Dengan kata lain, mereka tetap memberdayakan nilai - nilai budaya tersebut meskipun sebagian dari muatannya sudah mengalami proses penyesuaian atau modifikasi sesuai kebutuhan dan tantangan zaman.

### C. Sikap keluarga

Mengacu kepada pendapat James P. Spradley (1987) dan Koentjaraningrat (1980) dapat dipahami bahwa pengetahuan budaya atau nilai - nilai budaya yang dimiliki oleh warga suatu komunitas akan dijadikan landasan bagi mereka dalam menginterpretasikan pengalaman hidup mereka dan menjadi acuan bagi terjadinya kelakuan. Dengan demikian, pengetahuan budaya atau nilai - nilai budaya itu juga merupakan landasan bagi pembentukan sikap warga dalam menginterpretasikan pengalaman hidupnya.

Dalam hubungan dengan penelitian ini, bagaimana konsepsi (pengetahuan budaya) dan nilai - nilai budaya yang dikenal oleh orang Batak Toba dilokasi penelitian (Desa Pasar Melintang) berkenaan dengan keluarga yang sejahtera diasumsikan akan menjadi landasan pula dalam membentuk sikap mereka untuk mencapai keadaan sejahtera tersebut. Pada gilirannya sikap yang sudah mengacu kepada pengetahuan dan nilai - nilai budaya itu akan mendorong timbulnya perilaku yang bertujuan mewujudkan apa yang ideal tersebut ke dalam kehidupan nyata.

Dimensi sikap keluarga ini merupakan bagian efektif dari kehidupan manusia yang agak sulit untuk diungkapkan dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini informasi yang dihimpun untuk mengungkap permasalahan lebih banyak bersumber dari dimensi kognitif (berupa pengetahuan budaya) yang diperoleh melalui wawancara mendalam, dan dimensi perilaku yang dapat diperoleh melalui pengamatan di lapangan.

Unit terkecil dalam masyarakat Batak ialah Ripe (keluarga Inti), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, Ibu, dan anak - anak yang belum kawin. Dalam keluarga Batak "Kesatuan" merupakan wujud harmoni kehidupan yang secara tradisional telah diinternalisasikan dalam kehidupan keluarga Batak. Pada masa dahulu keluarga inti sering disebut Sasapa, karena makan pada satu Sapa, yakni wadah tempat makan yang berfungsi sebagai piring. Sebelum ada porselein, sebagai piring makan dibuat dari kayu bentuknya seperti paha yang disebut sapa dan dari sapa ini seluruh anggota keluarga makan secara bersama - sama, proses ini menekankan dan mensosialisasikan wujud kesatuan dalam keluarga Batak.

Demikian pula dalam perkembangan selanjutnya, wujud keluarga sebagai suatu kesatuan tetap terlihat utuh dalam keluarga petani di desa penelitian. Keluarga merupakan satu kesatuan produksi, maksudnya semua anggota keluarga secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam mengolah pertanian. Walaupun ayah dan ibu sebagai pengelola utama pertanian, tetapi berbagai pekerjaan disawah mulai dari yang ringan sampai yang berat anak - anak dilibatkan sesuai dengan kemampuan fisiknya.

Didalam keluarga Batak, anak sebagai unsur pembantu dalam mengelola pertanian. Seorang anak harus patuh, hormat, sopan dan takut kepada orang tuanya. Anak yang baik adalah anak yang mau mendengarkan nasehat serta ajaran orangtuanya. Bila anak berlaku sesuai dengan ajaran orangtuanya, maka anak tersebut dikatakan Anak Na Hasea, (anak yang baik) dan si Oloi Ajar (yang mau menuruti ajaran).

Bila orangtuanya menyuruh anak, anak tersebut haruslah rajin (ringgas) dan tidak boleh membantah apalagi melawan. Kalau disuruh bekerja maka si anak harus menampakkan wajah yang cerah (minar) dan jangan merengut. Walaupun dalam perkembangannya sekarang ini, anak sudah mulai berani membantah kemauan si ayah, sehingga orangtua menurut kemauan anaknya.

Di lokasi penelitian, peranan anak dalam membantu aktivitas ekonomi keluarga terlihat sangat menonjol. Hampir semua bentuk - bentuk pekerjaan disawah mulai dari membibit, menguras air, menanam, mengolah lahan, memupuk, menyemprot hama, memanen dan menjemur padi melibatkan anak - anak dalam keluarga. Bahkan untuk memperoleh penghasilan tambahan justru peranan anak sangat besar, sebagai contoh : apabila memiliki ternak kerbau, maka yang bertanggung jawab dalam pengurusannya adalah anak, terutama anak yang masih sekolah dasar dan SLTP pagi sampai siang hari, kerbau tersebut dibiarkan di kandangnya, setelah anak pulang dari sekolah, maka menjadi tanggung jawabnya menggembalakan / mengangon kerbau tersebut dan mencari rumput / menyabit rumput untuk makanannya.

Demikian pula untuk jenis ternak yang lain, seperti ayam, bebek atau babi, pengelolaannya umumnya menjadi tanggung jawab anak. Kadang - kadang orangtua dalam motivasi anaknya, menyatakan bahwa ternak tersebut merupakan milik sianak dan dijanjikan hasilnya untuk sianak juga. Terutama untuk keperluan sekolah anak, seperti membeli pakaian, sepatu, buku dan membayar uang sekolah. Teknik dan cara orangtua yang demikian membuat anak termotivasi dan menjadi sungguh - sungguh dalam mengurus ternaknya.

Bagi keluarga di lokasi penelitian upaya untuk meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga terlihat sangat menonjol. Selain memelihara ternak, dalam pola pertaniannya juga terlihat bagaimana mereka memanfaatkan setiap jengkal lahan pertaniannya.

Bagian pematang sawah, terutama pematang - pematang sawah

yang relatif lebar, tidak pernah terlihat kosong, tetapi selalu ditanami dengan tanaman seperti : kacang kedelai, ubi, singkong, cabe, jagung, kacang panjang dan sebagainya. Di lokasi penelitian, tidak akan ditemukan adanya petak lahan yang dibiarkan kosong.

Bagi keluarga yang lahan pertaniannya relatif kecil / sempit, mengambil upahan menanam lahan orang lain atau menyewa lahan orang lain adalah upaya yang mereka tempuh untuk memperoleh penghasilan tambahan, sehingga ekonomi keluarga tetap bisa dipertahankan dan mampu tercukupi.

#### **D. TRADISI KELUARGA**

Dalam tradisi keluarga Batak, peranan fungsi ayah sebagai kepala keluarga sangat menonjol, terutama dalam hal identitas. Marga yang merupakan ciri identitas Batak sangat mewarnai identitas dari suatu keluarga, apabila kepala keluarga identitas dari suatu keluarga, apabila kepala keluarga bermarga Simanjuntak, dan nantinya anak - anaknya (laki - laki) setelah berumah tangga, juga memakai identitas yang sama. Anak Wanita karena nantinya akan kawin dan menikah dengan orang lain /marga lain, maka yang menjadi identitasnya adalah marga dari suaminya kelak.

Kenyataan yang demikian erat kaitannya dengan struktur keluarga Batak yang menganut garis patrilineal (anak laki - laki mewarisi marga dari ayahnya). Jadi kedudukan pria / anak laki - laki dalam kerluarga Batak, sangat penting karena merupakan pewaris dari marga orang tua / ayahnya.

Dalam satu keluarga / keluarga inti atau Ripe menurut istilah Batak, biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak -anak yang belum kawin. Pada masa dahulu keluarga inti sering disebut Sasapa, karena mereka makan dari satu sapa yakni wadah tempat makan yang berfungsi sebagai piring sebelum ada piring, orang Batak makan dari sapa, yaitu wadah

yang terbuat dari kayu yang bentuknya bulat seperti PAHAR.

Anak dalam konsepsi Batak disebut *si mata ni ari*, (Cahaya kehidupan), karena anak merupakan dambaan / harta yang tak ternilai harganya bagi orang batak.

Anak juga diistilahkan orang Batak sebagai Sinuan Tunas, karena kelahiran seorang anak laki - laki merupakan Tunas Baru yang dapat melanjutkan silsilah (Tarombo) keturunan. Kedudukan seorang anak laki - laki bagi orang Batak dianggap sangat strategis, karena kelahiran seorang anak laki - laki akan memperkokoh kedudukan si Ibu, karena kalau si Ibu telah melahirkan anak laki - laki, dia tidak merasa khawatir lagi untuk diceraikan, karena telah ada *IHOT* (Pengikat) dirinya dengan marga suaminya. Kedudukannya semakin terhormat, karena telah mampu memberikan pewaris marga suaminya.

Tingginya kedudukan seorang anak laki - laki dalam keluarga Batak, juga terlihat dari panggilan yang sering digunakan ayah dan ibunya yakni *amang* atau *damang*, yang secara harfiah berarti Bapak / ayah. Jadi dalam panggilan seolah - olah anak tersebut merupakan Bapak atau ayah bagi kedua orang tuanya.

Ayah harus berpungsi sebagai pencari nafkah bagi anak - anaknya dari sejak lahir hingga menjelang dewasa ; bahkan anak laki - laki telah berumah tangga dan akan dilepas (di *pajae*) untuk bertanggung jawab atas keluarganya sendiri, orang tua harus membekali anak - anaknya dengan Harta Benda (seperti : tanah) untuk diusahai si anak sebagai Bekal hidupnya kelak bila ayahnya meninggal, maka hartanya diwariskan kepada anak laki - lakinya.

Bagi keluarga Batak anak laki - laki adalah kebanggaan yang tiada taranya, sehingga sering disebut "*Anakkonhi do hamoraon di ahu*", artinya : anak adalah kekayaan bagiku" dalam falsafah orang Batak, anak laki - laki harus lebih berhasil dibandingkan dengan kehidupan orang tuanya. Hal ini tergambar dari Bentuk bangunan rumah tradisional Batak Toba (Jabu), dimana bahagian belakang lebih tinggi dari bagian depannya.

Hal ini memberi makna bahwa anak harus lebih berhasil atau lebih tinggi status kedudukannya dibandingkan orang tuanya. Oleh sebab itu maka si anak harus disekolahkan setinggi - tingginya (Ingkon do singkola, satimbo timbona) untuk memperoleh status yang lebih tinggi.

Dalam tradisi keluarga Batak, Ibu dianggap sebagai manager dalam Rumah Tangga. Dialah yang bertanggung jawab segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan intern Rumah Tangga. Dalam konteks budaya ibu dianggap dan dinyatakan sebagaia *Parsonduk Bolon* (Pemilik sendok yang besar), karena ibu dianggap memiliki cinta kasih yang sangat besar dalam lingkup keluarga, yang memiliki sendok nasi yang besar, untuk dipakai memberi nasi kepada anak - anaknya dan suaminya.

Kedudukan dan kehormatan dari seorang ibu diistilahkan dengan "Boru ni Raja (Putri Raja), maksudnya seorang ibu dianggap sebagai putri raja, karena dengan kebijaksanaannya mampu memanage kehidupan dari keluarga, sehingga tetap serasi dan harmonis sepanjang masa.

Dalam tradisi keluarga Batak, hubungan sesama warga / anggota keluarga juga memiliki tatanan tersendiri. Dalam ungkapan tradisional Batak dikatakan : "Dompok Marmeme Anak, Unduk Marmeme Boru", maksudnya : Berhadapan muka bila memberi makan anak laki - laki dan menunduk bila memberi makan anak wanita. Makna dari ungkapan ini adalah bentuk kasih sayang dari orangtua terhadap anak -anaknya. Tanggung jawab yang sangat besar dari orangtua terhadap anak terlihat dari proses kehidupan si anak mulai dari kecil hingga berkeluarga secara tradisional merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari orangtua, bahkan memberikan bagian (warisan) untuk bekal anak yang telah berkeluarga juga merupakan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya, maka dalam proses timbal baliknya, kehidupan orangtua setelah uzur (tidak mampu lagi bekerja) merupakan tanggung jawab dari seorang anak dan dinyatakan dengan membuat kuburan orang tuanya sebagus mungkin setelah orangtuanya meninggal.

**Walaupun secara tradisi bahwa anak laki - laki memiliki kedudukan yang istimewa dalam keluarga Batak, tetapi anak wanita juga memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan tradisional keluarga Batak.**

Dalam kehidupan sehari - hari ayah dengan anak perempuan dibatasi oleh hubungan segan (na marsubang) atau yang dalam istilah antropologi disebut Avoidance relationship, akan tetapi dalam tradisi Batak juga terdapat cara yang lazim untuk memberikan "warisan" kepada anak perempuan, walaupun secara tradisi hanya anak laki - laki yang mempunyai hak.

Anak perempuan sebagai kelompok Boru banyak memberi dukungan baik moril, materil dan tenaga terhadap berbagai kerja adat yang dilakukan oleh pihak ayah. Kelompok Boru sering disebut sebagai : Sulu di golap. Tungkot di na landit. Artinya : pihak boru sering dianggap sebagai obor di tempat gelap dan tongkat di jalan yang licin. Itulah sebabnya dalam kehidupan masyarakat sering disebut : anak hamatean, boru hangoluan, maksudnya : semasa hidup orangtua lebih kerasan tinggal ditempat anak wanita akan tetapi setelah meninggal harus dibawa ke tempat anak laki - lakinya sesuai dengan adatnya.

## **BAB IV**

### **PENGEMBANGAN FUNGSI KELUARGA**

#### **A. KEAGAMAAN**

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spritual dan material yang layak bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki hubungan serasi antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya (UU No. 10 Tahun 1992)

Mengacu pada Undang - Undang diatas, bahwa ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tercukupinya kebutuhan spritual adalah syarat dari suatu keluarga yang dinamakan keluarga sejahtera. Dengan demikian kehidupan keagamaan merupakan yang takwa merupakan keharusan dalam keluarga sejahtera.

Di desa penelitian ETNIS Batak Toba yang menjadi satuan penelitian, mayoritas penganut agama kristen protestan, yang umumnya bergabung dalam organisasi kegerejaan HKBP (Hurian Kristen Batak Protestan). Karena keseluruhan mereka adalah penganut Kristen maka kebutuhan Spritual dalam wujud ketakwaan kepada Tuhan adalah dilatar belakangi oleh nilai - nilai kekristenan. Etika Kristen Berlandaskan pada cinta kasih, yakni cinta kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan cinta kasih terhadap sesama manusia.

Dalam kehidupan keluarga, keluarga kristen memiliki fungsi yang sangat strategis dalam kehidupan keagamaan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam keagamaan yang memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan spritual dan keagamaan juga berperan untuk mewujudkan ketakwaan. Tidak mungkin bagi suatu keluarga dikatakan sejahtera tanpa landasan keagamaan, yakni landasan ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mendasari hubungan dan perilaku antar anggota keluarga.

Di lokasi penelitian, kehidupan keagamaan berjalan dengan baik, maksudnya : Para petani di Desa Pasar Melintang, mampu menjalankan tugas keagamaan yang dibeban (yang diembannya), seperti : mengikuti kebaktian gereja setiap hari minggu dan doa syafaat yang dilakukan kelompok - kelompok STM (Serikat Tolong Menolong)

Hasil wawancara dengan beberapa informan khususnya SINTUA( Penetua) gereja, terungkap bahwa kepatuhan keluarga dan individu mengikuti kebaktian gereja relatif baik. "Kalau mereka memang di rumah dan tidak ada sesuatu yang sangat mendesak untuk dikerjakan, mereka pasti ke gereja", demikian pernyataan yang diungkapkan seorang informan.

Kehidupan keagamaan dapat berjalan dengan baik di desa penelitian, karena setiap anggota dari suatu organisasi keagamaan masih saling mengenal, sehingga kalau seseorang tidak mengikuti kebaktian keagamaan, akan diketahui oleh orang lain dan adalah kebiasaan di desa penelitian kalau seseorang menanyakan mengapa di A tidak ke gereja, kepada istri dan anak - anaknya yang datang ke gereja atau kepada tetangganya. Dengan demikian ada rasa malu bagi seseorang kalau tidak pergi ke gereja mengikuti kebaktian Minggu.

Di desa penelitian, setiap suatu komuniti kecil suatu kesatuan pemukiman, biasanya yang lazim disebut Serikat Tolong Menolong (STM) Organisasi ini berperan mengatur (membuat aturan) dari anggotanya akan kewajiban tertentu, terutama yang berhubungan dengan suka dan duka (meninggal, bencana alam, kelahiran dan perkawinan).

Disamping Tolong Menolong dalam hal suka dan duka, organisasi ini juga menjalankan kegiatan kebaktian di rumah anggota secara bergantian sekali dalam sebulan. Dalam kegiatan organisasi ini kegiatan keagamaan juga dijalankan, sehingga diantara anggota yang tidak aktif akan diketahui dan dilakukan iuran secara halus oleh pengurus organisasi.

Gereja sebagai suatu lembaga, juga berperan meningkatkan kesejahteraan warganya, terutama yang berhubungan dengan spritual. Hal - hal yang berhubungan dengan pertanian selalu diadakan *doa khusus* di gereja dalam acara kebaktian, seperti : pada saat turun *Bibit* (saat benih hendak disemaikan). Sebelum, Bibit disemaikan, digereja diadakan doa khusus, dengan memohon kepada Tuhan supaya Bibit yang mereka semai tersebut bagus dan menghasilkan panen, digereja juga diadakan doa khusus yang intinya mengucapkan syukur, karena Tuhan telah memberikan hasil panen kepada mereka.

Dalam budaya Batak, kesejahteraan mengacu pada tiga hal pokok, yakni hamoraon (kekayaan), hagabeon (memiliki keturunan, dan Hasangapon (Kemuliaan). Khusus yang berkaitan dengan Hamoraon (kekayaan), yang dimaksudkan disana bukan hanya yang berkaitan dengan kekayaan material, tetapi juga mengacu kekayaan spritual.

Dalam adat istiadat Batak, hamoraon atau kekayaan spritual dinamakan " Hamoraon di Partondiaon" kira - kira maksudnya adalah kekayaan iman ; yang kalau dilihat secara mendalam maksudnya adalah ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada mulanya "Hamoraon Partondion" ditafsirkan sebagai Ketakwaan Terhadap agama asli orang Batak yakni *FARMALIM*. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama setelah perkembangan agama kristen, Hamoraon partondion di manisfestasikan dengan ketakwaan menjalankan ibadah agama kristen, Jadi, kekayaan pada orang batak berarti, kaya material dan spritual dan inilah salah satu sisi sejahtera bagi orang Batak.

Manifestasi kekayaan spritual (*Hamoraon Partondion*) bagi orang Batak, terlihat dari penghargaan yang diberikan masyarakat. Mereka yang taat dan saleh beragama dihargai tinggi dalam tatanan masyarakat Batak, mereka sering dimintai pendapat dalam hal - hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan mereka yang bergelar *SINTUA* (Penatua Gereja), sangat di hormati dalam masyarakat dan teguran mereka dalam kehidupan sehari - hari, selalu diperhatikan oleh warga masyarakat lainnya.

Dari uraian diatas terlihat bahwa konsep sejahtera seperti yang disiratkan Undang - Undang No.10 Tahun 1992 tidak berbeda dengan Konsep sejahtera pada Budaya batak, dimana kecukupan spritual dan ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa analog dengan *Hamoraon Partondion* dalam budaya Batak Toba.

## **B. Sosial Budaya**

Dalam uraian sebelum telah ditulis bahwa orang Batak mengenal kesatuan atas dasar darah atau keturunan (*genealogis*) dan perkawinan (*marriage*). Kedua dasar hubungan ini melahirkan tiga kelompok fungsional *Dalihan Na Tolu*, yakni kelompok *Hula - hula*, *Dongan Sabutuha*, dan *Boru*.

Struktur masyarakat diikat, ditopang dan diilhami oleh pemikiran *Triade* (*Rangkap Tiga*). Dimana peranan *Dalihan Na Tolu* terlihat tampil ke depan dalam setiap kegiatan adat dan dalam kehidupan sosial Budaya. Dalam perkembangan selanjutnya, terlihat juga pola pemikiran *rangkap empat* (*Kwartade*), yakni munculnya kelompok *Sihal - Sihal* sebagai unsur ke empat ditambah mengikat kesatuan seluruh warga masyarakat, kendati tidak secara terang - terangan tergolong dalam kelompok fungsional *Dalihan Na Tolu*. *Sihal - Sihal* diterima oleh Orang Batak dengan fungsi *Stabilitas Konseruatisme Tradisional*, sehingga terjadi perkembangan.

Adapun kelompok yang termasuk dalam Sihal - Sihal adalah Ale - Ale (Kawan, Sahabat). Kalau dalam Dalihan Na Tolu ketiga kelompok Fungsional tersebut berhubungan dengan dilandasi modus umum, yakni : manat (hati - hati) mardongan Tubu (teman semarga), Elek (Bersifat membujuk) terhadap Boru (kelompok penerima gadis) dan somba (hormat) mar hula - hula (kelompok pemberi gadis), maka terhadap sihal - sihal pola hubungan harus dilandasi nilai - nilai *Rosu marale - ale* : maksudnya dalam berhubungan dengan kawan atau sahabat harus penuh keakraban dan keserasian.

Dalam wujud yang lebih sederhana yang termasuk kelompok Sihal - Sihal / Ale - ale ini adalah : Teman Sekampung (Dongan Sahuta), tetangga (Hombar Jabu), Teman seperkumpulan ( Serikat, seperti STM), Teman sekerja / sekantor, Aparat Pemerintahan dan Teman se Gereja (Sahuria)

Kalau dalam Dalihan Na tolu ruang lingkup pergaulan terbatas pada adanya hubungan perkawinan dan ikatan genealogis saja, maka hal ini demikian terbatas pada etnis dan marga - marga tertentu saja dan huta (kampung) tertentu pula. Tetapi dengan adanya kelompok fungsional keempat : Dalihan Na Tolu Paopat Sihal - Sihal, maka ruang lingkungnya sudah semakin luas. Dalam perkawinan, pertemuan dan persahabatan, marga, etnis dan lokalitas tidak lagi menjadi tembok penghalang, Ale - ale / Sihal - Sihal dalam suatu aktivitas adat telah diberikan / diserukan jambarnya (bagian berupa upah adat), sebagai lambang peran sertanya dalam solidaritas.

Tidak dipersoalkan, apakah para sahabat itu bukan orang batak atau berlainan agama dengan yang mengadakan kerja adat.

Dalam perkembangan akhir - akhir ini, terutama di daerah perantauan diluar Tapanuli (diluar Bona Pasogit) Seorang ale - ale yang bukan orang Batak, misalnya orang Jawa, Minangkabau bahkan keturunan cina, memberikan ulos (mengulosi) dalam suatu upacara Perkawinan putri temannya.

Apabila perkawinan Etnis Batak dengan wanita yang bukan Batak, wanita yang bukan orang Batak tersebut diberikan marganya (Manabalthon marga). Marga yang diberikan tersebut setidak - tidaknya berfungsi sebagai gelar Hormatan : dengan demikian orang Batak terbuka dengan orang yang bukan Batak.

Dalam uraian diatas terlihat bagaimana falsafah adat dan budaya Batak dalam arena sosial dan komuniti yang semuanya dilandasi Dalihan Na Tolu dan Paopat Sihal - Sihal. Dalam kaitannya dengan keluarga sejahtera sebagai mana terkandung dalam makna UU No. 10 Tahun 1992, disana dinyatakan bahwa keluarga sejahtera harus memiliki hubungan yang serasi dengan warga masyarakat lainnya dan dengan lingkungannya, terutama dengan sesama anggota keluarga.

Mengacu pada Falsafah adat Dalihan Na Tolu seabgaimana telah dipaparkan diatas, terlihat jelas bagaimana pola hubungannya, baik terhadap teman semarga / yang bersaudara, terhadap dan Boru terhadap Sihal - Sihal / Ale-ale, nilai Hula - hula Kehati - hatian, penuh rasa hormat dan bersifat membujuk melandasi pola sikap dalam setiap berhubungan. Khusus terhadap Sihal - Sihal / Ale - ale, karena mencakup Etnis diluar Batak Toba. Dalam berhubungan selalu dilandasi Nilai - nilai keakraban dan keserasian.

Demikian halnya di lokaksi penelitian, karena sesungguhnya dikampung asal (Bona Pasogit) mereka sudah saling mengenal dan sebageian besar (yang berasal dari satu Huta / kampung) bahkan memiliki hubungan pertalian darah, maka pelestarian dan rasa primordialias yang mereka miliki tetap dipertahankan didaerah perantauan (Desa Pasar Melintang)

Kenyataan ini terlihat dari nama - nama komunitas kecil yang terdapat di desa Pasar Melintang yang melestarikan nama daerah asal mereka, seperti siborong - borong (orang - orang yang berasal dari siborong - borong Tapanuli Utara), Laguboti (Komunitas penduduk yang berasal dari daerah laguboti Tapanuli Utara) ; Gultom (Komunitas penduduk yang berasal

dari Gultom pulau samosir) dan Marihat (Komunitas penduduk yang berasal dari Marihat Pematang Siantar).

Dari cara - cara mereka mengabadikan daerah asalnya, terlihat bahwa mereka berusaha mempertahankan adat dan tradisi daerah asalnya. Bahkan penggunaan bahasa Daerah (dialek Bahasa Toba) adalah Bahasa yang mereka gunakan dalam arena sosial sehari - hari.

Dalam perkembangan selanjutnya, pola hubungan yang mewarnai kehidupan masyarakat desa Pasar Melintang, bukan lagi terbatas pada etnis Batak Toba saja, tetapi juga dengan Etnis lainnya. Didesa penelitian ini, sudah masuk Etnis lainnya, terutama pada lokasi Huniah Baoru yakni dengan dibangunnya Perumnas di lokasi tersebut.

Demikian pula dalam sektor pertanian, telah terbina kerja sama dengan Etnis Jawa yang bermukim dekat desa Pasar Melintang. Khusus untuk pekerjaan upahhan mencabut Bibit / Semai, menanam dan memanen didominasi oleh etnis Jawa, dengan demikian arena sosial tidak lagi terbatas pada Etnis Batak Toba saja.

### **C. Cinta Kasih**

Dalam Undang - Undang No. 10 Tahun 1992 Pasal 1 ayat 10 dikatakan bahwa keluarga adalah " Unit Terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami - istri dan anak atau istri dan anaknya atau ibu dan anaknya ".

Secara Implisit dalam batasan ini yang dimaksud dengan anak adalah seorang anak yang belum menikah, apalagi ada anak yang sudah menikah dan tinggal bersama suami - istri dan anak - anaknya, maka yang bersangkutan menjadi keluarga tersendiri (keluarga lain)

Cinta kasih adalah nafas jiwa yang mewarnai hubungan keluarga dan diantara semua anggota keluarga terjalin ikatan cinta kasih yang emosional dan penuh perasaan ; antara suami dengan istri, ibu dengan anaknya, Ayah dan anaknya dan diantara anak - anak itu sendiri. Dari

kecil hingga dewasa kelak perasaan emosional dalam wujud cinta kasih ini diupayakan supaya selamanya terjalin.

Dalam struktur keluarga Batak, anak merupakan Hamoraon (kekayaan), khususnya anak laki - laki, memiliki nilai lebih dalam Budaya Batak, karena merupakan penerus silsilah dan pewaris marga dari orang tuanya (Patrilineal). Itulah sebabnya, suatu keluarga Batak, dianggap belum sempurna kalau belum memiliki anak, khususnya anak laki - laki. Hamoraon dalam Budaya Batak merupakan cita - cita yang sangat didambakan dan Hamoraon merupakan suatu wujud / bagian penting dari konsep keluarga sejahtera. Hamoraon dalam keluarga Batak memiliki wujud : Kekayaan (Harta Benda), Kekayaan iman (Ketakwaan dan cinta kasih) dan kekayaan (memiliki anak). Dalam falsafah kehidupan orang batak terkenal ungkapan "Anakkonhi Do Hamoraon di Au " : maksudnya adalah bahwa anak merupakan segala - galanya bagi suatu keluarga : Tidaklah mengherankan dalam suatu keluarga ayah dan ibu bekerja membanting tulang hanya untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan anak. Inilah salah satu wujud cinta kasih antara orang tua dan anak dalam keluarga Batak.

Pada mulanya, keluarga Batak sangat mendambakan jumlah anak yang banyak. Hal ini terlihat dari ungkapan Tradisional Batak seperti berikut ini :

**Gadu-Gadu Silindung**

**Gadu-Gadu Sipoholon**

**Maranak Sampulu pitu**

**Marboru Sampulu onom**

Maksudnya; keluarga Batak mendambakan jumlah anak yang banyak, yang dinyatakan dengan jumlah anak laki-laki sampulu pitu (tujuh belas) dan anak perempuan sampulu onom (enam belas).

Ungkapan lain juga tercermin pada pepatah "Bintang na Rumiris, Ombun na Sumurop, anak pe riris Boru pe Torop". terjemahannya : Bintang dilangit banyak, embun pun berarak-arak, anak laki-laki banyak,

demikian juga anak perempuan, ungkapan ini jelas menggambarkan bahwa keluarga Batak sangat mengharapkan jumlah anak yang banyak.

Gambaran yang terdapat pada ungkapan diatas adalah gambaran kehidupan awal dari orang Batak pada zaman dahulu, karena jumlah anak yang banyak sangat diperlukan untuk mengelola lahan pertanian sehingga bisa menjadi kaya (Hamoraon) dan untuk menghadapi musuh serta untuk tujuan kejayaan (Hasangapon) dari suatu keluarga.

Dalam keluarga yang sekarang ini ungkapan diatas dianggap kurang Relevan, karena sudah ada anggapan atau pernyataan yang populer dalam kehidupan orang Batak sekarang ini yang berbunyi ; "Tuaha godang anak, anggo so boi Ni Pasingkolahan ". maksudnya ; untuk apa punya anak yang banyak, kalau tidak mampu menyekolahkanya " .

Dalam lagu Batak Tradisional yang dikenal hampir seluruh orang Batak dikatakan : " Gogo pe mencari, arian Nang Bodari, lao pasingkolahan gelengki, ingkon do singkola, satimbo - timbona singkat ni tolap gogongki", artinya : membanting tulang siang malam untuk menyekolahkan anak karena anak harus sekolah setinggi - tingginya.

Ungkapan diatas merupakan gambaran dari cinta kasih orang tua terhadap anak yang tidak lagi bernuansa kuantitas anak, tetapi mengarah pada kualitas. Hal yang sangat memalukan bagi orang batak sekarang ini, memiliki anak banyak, tetapi tidak mampu menyekolahkanya.

Sebaliknya, sebagaimana yang terdapat dan terungkap dari lokasi penelitian, anak juga menunjukkan cinta kasihnya kepada orang tuanya dengan cara membantu disawah seperti : memperhatikan sirkulasi air, menyemprot padi, manganon kerbau dan pekerjaan - pekerjaan lainnya, merupakan tanggung jawab seorang anak.

Dalam Budaya Batak, orang tua merupakan tanggung jawab anak kelak. Kalau orang tua sudah tua / ujur tiadak mampu lagi bekerja, maka anak harus menunjukkan cinta kasih dan baktinya merawat dan memeliharanya. Hingga sekarang ini, orang Batak masih *mentabukan*

orang tua masuk panti jompo.

Wujud cinta kasih anak terhadap orang tua terlihat juga, setelah sang orang tua meninggal dimana anak akan membangun kuburan orang tuanya dengan bangunan Batu (Batu Napir) ; bahkan kadang - kadang menyerupai bangunan Tugu.

Dilokasi penelitian pekuburan yang terdapat di sana dipenuhi dengan kuburan - kuburan batu, bahkan tidak jarang yang menggunakan bahan porselin atau keramik. Bila dibandingkan dengan bangunan rumah penduduk Desa Pasar Melintang, bangunan pekuburan jauh lebih "Mewah", dari segi bahan bangunannya, Kenyataan ini merupakan perwujudan cinta kasih anak terhadap orang tua kadang - kadang semasa hidup kedua orang tuanya tidak begitu "menampakkan" Cinta kasihnya, tetapi setelah meninggal, si anak berusaha menunjukkan baktinya secara adat, dengan membangun kuburan orang tuanya sebaik mungkin, dengan biaya yang besar, sejauh kemampaan si anak. Jarang sekali, anak - anak orang Batak yang menelantarkan kuburan orang tuanya. Walaupun lokasinya sangat jauh dari tempat tinggal si anak, tetapi dalam waktu - waktu tertentu, secara berkala, si anak pasti menyempatkan waktu mengunjunginya.

Dalam tradisi Budaya orang Batak, yang berhak mendapat warisan adalah anak laki - laki, sementara si wanita tidak mendapatkan apa - apa, karena si wanita nantinya akan menjadi bagian dari klen suaminya. Namun demikian, sekarang ini, orang tua tidak lagi membedakan kasih sayangnya terhadap anak laki - laki dan perempuan. Dalam hal kesempatan memperoleh pendidikan, anak wanita dan laki - laki telah memperoleh kesempatan yang sama tanpa ada batas perbedaan.

Walaupun secara adat, hanya anak laki - laki yang berhak memperoleh warisan, tetapi dalam adat itu sendiri terdapat aturan yang memungkinkan anak wanita mendapat warisan. Dalam adat dikenal istilah *Pauseang* (*pauseang* berasal dari kata *palu* = kata depan ; dan *seang* = sayang). *Pauseng* adalah sebidang tanah yang diberikan orang tuanya

kepada anak wanita, ketika anak wanita tersebut kawin atau menikah.

Di samping pauseang, anak wanita juga mendapat pemberian dari orang tuanya berupa sebidang tanah yang dinamakan "Indahan Arian" (Secara harafiah berarti : nasi untuk makan siang). Sebidangtanah tersebut diberikan orang tua kepada anak wanitanya, setelah anak perempuannya mempunyai anak pertama (buha baju). Inilah yang disebut *Ulos Na So Ra Buruk* (ulos yang tak pernah usang) ; karena kewajiban dari orang tua memberi Ulos kepada anak wanitanya, maka Ulos tersebutlah yang digantikan dengan sebidang Tanah.

Dalam struktur kehidupan keluarga pada masyarakat Batak Keluarga Batih (Ripe), tidak dapat terlepas dari keluarga luasnya. Ikatan genealogis dan perkawinan yang bersifat Exogami marga menjadai dasar penentuan hubungan kerabat. Dalam hubungannya dengan cinta kasih, tolong menolong diantara yang bersaudara merupakan suatu hal yang umum. Kalau dilakukan survei terhadap keluarga Batak yang "mampu", dalam keluarga tersebut kemungkinan besar ada orang lain yang bukan anak (mungkin anak dari saudara Bapak atau anak saudara ibu).

Mengasuh anak kandung dan anak - anak saudara yang kurang mampu, sangat mewarnai kehidupan keluarga orang Batak, terutama orang Batak yang tinggal di perantauan. Jadi wujud kasih sayang orang tua dalam keluarga Batak bukan hanya terhadap anak kandung, tetapi juga anak-anak saudara. Dalam kehidupan Batak dan Ungkapan : "Amak do rere, anak do Ibabere". (terjemahan harfiahnya : amak dan rere sama dengan tikar dan anak sama dengan kemenakan). Maksudnya : Keluarga Batak harus memberikan kasih sayang yang sama terhadap anak - anaknya maupun kemenakannya.

Kasih sayang atau tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan hanya terbatas pada menyediakan warisan kepada anak, atau menyekolahkan anak setinggi mungkin, tetapi perkawinan anak - anak merupakan tanggung jawab dari orang tua. Kalau seorang anak telah waktunya berumah tangga dan sudah ada gadis yang cocok, maka orang

tua juga harus menanggung biaya pesta dan juga membayarkan Mas Kawin (Tuhor) pada orang tua keluarga si gadis. Dengan demikian terlihat bahwa cinta kasih orang tua terhadap anaknya sangat besar sesuai dengan adat istiadat Batak.

Dalam perkembangan selanjutnya dan sekarang ini, tanggung jawab perkawinan / pernikahan anak tidak lagi sepenuhnya di pikul si orang tua, tetapi anak juga sudah menunjukkan perannya dengan menyediakan biaya / anggaran untuk pesta, tetapi hal ini tentunya hanya bila sang anak telah bekerja sehingga mampu menyediakan dana. Akan tetapi dalam adat perkawinan masih tetap menjadi tanggung jawab orang tua.

#### **D. Perlindungan**

Salah satu fungsi yang sangat penting dari keluarga adalah perlindungan ; maksudnya wadah keluarga itu berperan penting dalam upaya melindungi kehidupan anggotanya. Berbagai ancaman dan gangguan yang dialami oleh suatu keluarga, akan diupayakan mengatasi secara bersama - sama oleh seluruh anggota keluarga.

Demikian juga halnya dalam lingkungan keluarga Batak peran keluarga (Keluarga Batih dan keluarga luas) sangat dominan dalam memberikan perlindungan terhadap warganya. Suatu keluarga dalam Struktur kehidupan Budaya Batak, bukan hanya bertanggung jawab dalam melindungi anak - anaknya tetapi juga anak - anak dari saudaranya karena secara Budaya anak - anak saudara juga merupakan anak - anaknya juga.

Dalam keluarga Batak, sebagaimana yang telah digambarkan diatas, yang memiliki ; Hamoraon (Kekayaan), Hagabeoan (memiliki keturunan dan panjang umur). Hasangapon (kemuliaan, kewibawaan, kehormatan dan kharisma untuk memiliki kejayaan dan Hamajuon (pendidikan). Hamoraon dalam wujud sejahtera bagi keluarga Batak, dianggap tidak sempurna. Bahkan dianggap tidak berarti apa - apa, kalau mau membantu dan mendukung saudara - saudaranya. Istilah yang populer

dalam adat Batak untuk menggambarkan keluarga kaya tetapi kikir dan sombong adalah Hamoraon Na So Boi Daion. maksudnya : Kekayaan yang tidak ada imbasnya bagi orang lain, terutama bagi saudara-saudaranya.

Wujud Hamoraon yang didambakan orang Batak adalah bahwa orang atau keluarga yang memiliki Hamoraon tersebut memiliki sifat sosial suka menolong : baik terhadap saudara - saudaranya maupun terhadap lingkungannya. Dalam struktur adat Keluarga yang memiliki didambakan berperan aktif dalam mendukung upacara - upacara adat yang dilaksanakan oleh saudara - saudaranya dan lingkungannya. Membantu mendapatkan pekerjaan atau mengasuh anak - anak saudara adalah wujud tindakan yang sangat diharapkan orang Batak dari suatu keluarga yang dikategorikan Mamora (kaya).

Dalam keluarga Batak secara adat digariskan bahwa apabila saudara mengadakan suatu upacara adat (kerja adat), maka yang menjadi kewajibannya adalah memberikan bantuan dan sokongan, baik berupa tenaga maupun berupa materi yang dalam adat disebut "Tumpak". *Tumpak* secara harfiah berarti bantuan atau dukungan; dan ini diberikan oleh setiap keluarga Batak atau dukungan ; dan ini diberikan oleh setiap keluarga Batak jika saudaranya atau tetangganya (Sihal - Sihalnya) mengadakan pesta / kerja adat, pemberian tumpak ini dapat dianggap sebagai wujud perlindungan terhadap saudara atau Sihal - Sihal, memiliki kemampuan adat dalam menghadapi undangan / orang - orang yang berpartisipasi dalam kerja adat tersebut.

Bagi keluarga yang kurang mampu, pemberian Tumpak ini tentu sangat berarti untuk dapat menyukseskan pelaksanaan suatu pesta adat dan dalam kondisi yang demikian sangat diharapkan peran serta dan bantuan dari saudara - saudaranya.

Pemberian Tumpak merupakan suatu kewajiban adat dalam keluarga Batak, oleh sebab itu keluarga yang kaya (Mamora) dan miskin (Pogos), wajib memberikannya seukuran dengan kemampuannya. Tidak

memberi berarti dianggap sebagai suatu "Penyimpangan" dan yang demikian seringkali menjadi "Bahan Pembicaraan yang tidak enak", dalam suatu keluarga luas orang Batak.

Pada penjelasan sebelumnya telah dipaparkan bahwa pada intinya setiap keluarga Batak tidak lepas dari struktur Dalihan Na Tolu, yakni Hula - hula (Pihak Keluarga Istri), dengan Sabutuha (semarga dan saudara - saudara Suami) dan Boru (kelompok yang mengawini wanita semarga suami) Hubungan diantara ketiga kelompok ini harus dipelihara agar tetap harmonis dan dilandasi oleh semangat cinta kasih dan saling melindungi.

Hula - hula dianggap kedudukannya lebih tinggi dan terhormat, karena dalam konsepsi kepercayaan Batak dikatakan bahwa Hula - Hula merupakan Tuhan yang dilihat (Debata na mida). Mereka dianggap sebagai wakil Tuhan dan berkewajiban melindungi serta memberi berkat kepada boru, oleh sebab itu harus "disembah" dan dihormati.

Bagi mereka yang menghormati Hula-Hulanya, akan memperoleh berkat yang berlipat ganda, sebagaimana tercermin dalam ungkapan : Na mandanggur tu dolok do iba mangalehon tu Hula - Hula. artinya : seperti melempar ke Bukit. kalau memberikan sesuatu kepada Hula - Hula. Maknanya adalah apa yang diberikan kepada Hula - Hula akan mendapat limpahan yang berlipat ganda melalui berkat yang diberikannya.

Pelaksanaan operasional dari suatu pesta adat yang diadakan oleh Hula - Hula, akan menjadi tanggung jawab dari Boru. Pihak borulah yang menjadi pekerja (parhobas) dan untuk kesuksesan pesta tersebut harus rela berkorban moral dan material agar tugas dan kewajiban ini terlaksana dengan baik, maka pihak Hula - Hula harus bersikap lemah lembut dan membujuk dan sangat dilarang untuk berlaku kasar dan memerintah.

Bagi mereka yang mardongan sabutuha (semarga dan bersaudara) maka mereka akan satu dalam makanan (Si sada sipanganon),

satu dalam sinamot atau satu dalam hal harta dan kemuliaan (Hasangapon) ; oleh sebab itu mereka yang bersaudara dan semarga harus bersikap hati - hati (manat).

Dari uraian diatas terlihat bagaimana Bentuk - bentuk perlindungan dalam keluarga Batak yang dimanifestasikan dalam wujud tanggung jawab dan kewajiban dalam lingkungan keluarga Batih (Ripe), maupun keluarga luas (Sompju). Berbagai Hak dan Kewajiban yang telah digariskan dalam adat tersebut analog dengan membina hubungan yang serasi, baik dalam keluarga sendiri maupun dengan masyarakat serta lingkungannya.

#### **E. Fungsi Reproduksi**

Dalam setiap kebudayaan, rumah tangga keluarga batih merupakan unit sosial yang paling kecil yang sekaligus juga berfungsi sebagai sebuah unit reproduktif. Salah satu fungsi dari perkawinan adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia akan teman hidup, harta, gengsi dalam masyarakat dan untuk memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil dari perkawinan yaitu anak (Koentjaraningrat, 1980).

Namun demikian, setiap kebudayaan berbeda pula dalam memberi makna terhadap kehadiran anak di dalam sebuah keluarga. Ada kebudayaan yang memandang bahwa kehadiran anak laki - laki merupakan suatu hal yang sangat penting bukan saja bagi anggota keluarga inti dimana anak tersebut lahir, melainkan juga penting bagi seluruh anggota keluarga luas pihak ayah. Selain itu, ada pula yang memandang kehadiran anak perempuan adalah yang terpenting, lebih penting dari pada laki - laki, sehingga sebuah keluarga yang belum memiliki anak perempuan dipandang belum sepenuhnya sempurna.

Masyarakat Batak Toba yang menjadi subjek penelitian ini, boleh dikatakan termasuk dalam kategori pertama yang disebutkan di atas. Kehadiran anak laki - laki dalam sebuah keluarga ini adalah sesuatu

yang mutlak secara sosial dan budaya, jauh melebihi pentingnya kehadiran anak perempuan. Hal ini sejalan dengan prinsip garis keturunan dalam tradisi Batak Toba yang dikenal sebagai menganut prinsip patrilineal, yaitu menarik garis keturunan dari pihak ayah atau pihak laki - laki. Oleh karena itu, sebuah keluarga penting peranannya bukan hanya sekedar sebuah unit reproduktif yang akan menghasilkan generasi baru terlepas apakah yang lahir itu anak laki - laki ataupun perempuan. Lebih jauh dari itu, sebuah keluarga inti pada masyarakat Batak Toba masa dahulu dihayati sebagai unit reproduktif yang akan menghasilkan anak laki - laki lebih penting daripada anak perempuan.

Pentingnya kedudukan anak laki - laki dalam suatu klen Batak Toba terkait dengan perannya sebagai penerus garis keturunan atau marga. Tanpa kehadirannya, maka marga yang menjadi identitas sebuah klen kecil, dengan sendirinya akan terancam punah. Kepunahan demikian adalah sesuatu yang tidak diharapkan sama sekali oleh setiap orang dalam masyarakat Batak Toba, karena pada hakekatnya sebuah klen ingin mengembangkan keturunannya yang banyak dan bisa menyebar ke mana - mana.

Selain harus mempunyai anak laki - laki, sebuah keluarga menurut tradisi orang Batak Toba haruslah memiliki anak yang jumlahnya banyak. Dalam sebuah ungkapan lama disebutkan bahwa sebuah keluarga hendaknya bisa "memiliki anak laki - laki 17 dan anak perempuan 16 orang (maranak sampulu pitu, marboru sampulu onom)", secara biologis melahirkan anak sejumlah 33 orang dalam sebuah rumah tangga batih adalah sesuatu yang hampir tidak mungkin terjadi, namun ungkapan itu menggambarkan bahwa preferensi yang hidup dalam alam pikiran orang Batak Toba pada masa dahulu adalah mempunyai anak yang jumlah banyak.

Seorang informan di Desa Pasar Melintang, yang masih termasuk generasi tua orang Batak Toba dan merupakan kelompok migran pertama yang datang dari Tapanuli tahun 1950-an, menyebutkan bahwa

pada dahulu kehadiran jumlah anak yang banyak dalam sebuah keluarga sangat penting artinya secara ekonomis maupun politis. Secara ekonomis, seperti halnya dalam banyak kebudayaan lain, kehadiran anak yang banyak jumlahnya sekaligus merupakan "aset ekonomi" yang bisa menggerakkan majunya roda perekonomian sebuah keluarga. Kenyataan bahwa orang yang hidup di masa lalu sebagian besar menggantungkan kehidupannya dari usaha pertanian yang bersifat subsisten dengan teknologi sederhana, memudahkan kita untuk memahami bahwa kehadiran anak laki - laki maupun perempuan penting artinya sebagai pendukung tenaga kerja yang akan ikut membantu pengelolaan lahan pertanian. Semakin banyak anak yang dimiliki maka kemungkinan untuk bisa mengelola lahan pertanian dalam jumlah yang lebih luas semakin terbuka. Dengan demikian, peluang untuk mendapatkan apa yang di sebut *hamoraon* akan dimungkinkan pula lebih mudah.

Kehadiran anak yang banyak jumlahnya juga penting secara politis dalam konteks *huta* dan hubungan antar*huta*. Menurut informan tadi, sistem politik dalam sebuah *huta* pada zaman dahulu ditentukan menurut kelompok - kelompok orang yang semarga yang disebut *ripe*. Semakin banyak warga dari sebuah *klen*, maka semakin besar pula jumlah perwakilannya dalam *ripe* sehingga pengaruhnya dalam setiap pengambilan keputusan di *huta* menjadi semakin besar. Sebuah *klen* yang jumlah anggotanya sedikit dengan sendirinya memiliki hak suara yang lebih kecil. Oleh karena itu, sistem politik yang demikian mendorong orang dalam setiap keluarga di dalam sebuah *klen* untuk memiliki banyak anak.

Selain untuk kepentingan politik di tingkat *huta* seperti dikemukakan di atas, menurut informan, keberadaan anak dalam jumlah yang banyak juga sangat penting karena adanya tradisi perang antar *huta* dimasa yang lalu. Dengan demikian, jumlah anak yang besar juga sekaligus berarti hadirnya pasukan yang cukup kuat untuk menjaga dan mempertahankan hak - hak dari sebuah *klen* atau sebuah *huta* dari ancaman

dan serangan orang dari huta lain.

Alasan lain yang lebih berdimensi kultural dari pentingnya jumlah anak yang banyak didalam keluarga adalah berkenaan dengan pandangan orang Batak Toba bahwa predikat *hagabeon* yang menjadi preferensi ideal bagi sebuah keluarga terutama dicirikan oleh adanya anak yang banyak. Lebih jauh lagi, seseorang atau sebuah keluarga bisa dikategorikan *gabe*, atau telah mencapai predikat *hagabeon*, hanya apabila mereka bisa mengakhiri hidupnya di dunia ini dalam kondisi yang disebut *saur matua*. Kondisi yang disebut *saur matua* itu adalah seseorang yang mati pada usia yang sudah tua, dan semua anaknya yang ia tinggalkan sudah berumah tangga serta punya keturunan. Dengan kata lain seseorang yang demikian sudah tenang hidupnya, karena dia sudah bisa meninggalkan anak cucu yang akan meneruskan garis keturunannya kelak, sehingga untuk satu tahapan tertentu telah terjamin bahwa kesinambungan generasi dibawahnya tidak akan punah.

Dengan adanya nilai - nilai budaya yang menempatkan pentingnya peranan anak laki - laki dalam sebuah keluarga, dan juga adanya preferensi bahwa memiliki anak yang jumlahnya banyak merupakan tipe ideal, maka hal itu akan membawa implikasi pula terhadap sikap dari anggota keluarga pada masyarakat Batak Toba di masa lalu.

Implikasi yang pertama adalah berkenaan dengan kedudukan istri dalam sebuah rumah tangga. Seorang istri dalam sebuah keluarga Batak Toba selalu besikap sebagai seseorang yang menanggung beban besar, karena dia dituntut agar bisa memberikan anak kepada suami dan sekaligus untuk kepentingan keluarga luas dari pihak suaminya. Istri yang tidak bisa melahirkan anak akan sangat rentan kedudukannya di dalam rumah tangga dan lingkungan keluarga luas suaminya, karena istri yang tidak bisa melahirkan anak tersebut di masa lalu sangat potensial untuk dicerai oleh suaminya, atau minimal akan dimadu.

Mampu melahirkan anak saja tidak cukup bagi seorang istri dalam keluarga Batak Toba masa lalu. Dia juga dituntut untuk bisa

melahirkan anak laki - laki. Tanpa kehadiran anak laki - laki yang bisa ia lahirkan sendiri, maka kedudukannya dalam rumah tangga atau dilingkungan keluarga luas suaminya tetap rentan. Karena bagi seorang Batak Toba memiliki anak laki - laki bertali temali dengan simbol status dan kesinambungan generasi penerus marga.

Implikasi kedua dari nilai budaya yang menempatkan anak laki - laki sebagai sesuatu yang sangat penting kehadirannya dalam sebuah rumah tangga atau keluarga luas adalah berkenaan dengan posisi suami. Seorang suami yang istrinya tidak bisa melahirkan anak, terlebih lagi anak laki - laki, akan menghadapi persoalan psikologis yang membuat dirinya merasa belum sempurna sebagai laki - laki Batak. Tidak memiliki anak laki - laki sama artinya bahwa dia tidak bisa meneruskan garis keturunan langsung yang bisa mewarisi marganya kelak. Hal seperti itu akan membawanya pada posisi dilematis dan cenderung berusaha mencari solusinya dengan melakukan perceraian atau poligami. Di dalam kehidupan masyarakat Batak masa lalu terutama sebelum penetrasi kuat dari keyakinan dan norma - norma yang berasal dari agama Kristen, tindakan poligami adalah sesuatu yang lazim berlaku. Salah satu alasan untuk melakukan poligami adalah untuk mencari solusi jika istri pertama tidak bisa memberikan anak kepadanya.

Implikasi yang ketiga adalah terhadap orang tua dari seorang suami yang tidak memiliki anak tadi. Orang tua yang anak-anaknya belum bisa memberikan cucu baginya tidak akan mencapai peringkat *saur matua* bila kelak di meninggal dunia. Dengan begitu, orang tua tersebut juga belum mencapai *hagabeon* dalam arti yang seutuhnya. Hal itu berarti bahwa masih ada satu aspek lain yang membuat dirinya belum merasa benar - benar sejahtera ketika hidup di dunia.

### ***Pemberdayaan nilai budaya dalam konteks masa kini***

Penelitian lapangan yang dilakukan di desa Pasar Melintang mengungkapkan fakta bahwa fungsi reproduktif keluarga telah mengalami

banyak pergeseran makna dari yang digambarkan di atas. Bahwa sebuah rumah tangga atau keluarga ini sekaligus juga merupakan unit reproduktif untuk melahirkan anak - anak generasi baru masih tetap seperti yang berlaku di lingkungan sosial keluarga Batak tradisional. Karena fenomena keluarga sebagai sebuah unit reproduktif sesungguhnya adalah sebuah fenomena yang berlaku universal.

Hal yang berubah atau bergeser adalah konsepsi dan makna yang diberikan oleh anggota keluarga, atau lebih luas dari anggota komunitas Batak Toba masa kini, terhadap melahirkan anak - anak generasi baru itu di lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya dalam konteks masa kini. Dari sejumlah informan yang diwawancarai di lapangan, baik dari kalangan keluarga yang masih terkategori sebagai keluarga sederhana (sepadan dengan KS I dalam kriteria BKKBN) maupun keluarga yang sudah lebih mapan kehidupannya menyesuaikan kriteria sejahtera yang dikenal di masa lalu itu dengan tuntutan kebutuhan hidup di zaman sekarang. Konsep dasar yang mereka gunakan untuk membuat paramater kesejahteraan hidup masih tetap konsep dasar yang mereka gunakan untuk membuat paramater kesejahteraan hidup masih tetap konsep yang lama, yaitu *hagabeon*, *hamoraon* *hasangapon*. Namun isinya diperbaharui sesuai dengan kebutuhan di masa sekarang.

Pertama, konsepsi dan makna baru mengenai *Hagabeon*. Para informan mengemukakan bahwa memiliki anak dalam sebuah rumah tangga atau keluarga adalah suatu keharusan. Hal ini masih sama dengan nilai budaya lama pada orang Batak Toba, dan fenomena seperti ini cenderung bersifat universal. Namun dalam hal apakah anak laki - laki dianggap sama kedudukannya dengan perempuan, tampaknya para informan masih berbeda pandangan. Sebagian berpendapat bahwa kedudukan anak laki - lakilah yang bisa meneruskan dan mewariskan marga kepada generasi - generasi berikutnya. Jadi, tanpa kehadiran anak laki - laki dalam sebuah keluarga maka ancaman kepunahan garis keturunan patrilineal akan tetap terbuka.

Sebagian informan lain berpandangan bahwa mendapat anak laki - laki dari perkawinannya adalah sesuatu yang sangat diharapkan, namun jika dalam kenyataannya tidak diperoleh anak laki - laki maka mereka sudah menerimanya sebagai sesuatu hal yang wajar. Dengan begitu, sikap arogansi atau egosime laki - laki (suami) yang mau melakukan poligami atau menceraikan isterinya jika tidak bisa melahirkan anak laki - laki tidak dominan lagi. Hal ini menurut penjelasan informan berkaitan dengan semakin mantapnya pemahaman dan keyakinan mereka tentang ajaran agama yang tidak membuat perbedaan kedudukan anak laki - laki dan perempuan dalam sebuah keluarga, dan juga aturan agama yang sangat mencela terjadinya perceraian dan poligami.

Kedua, makna kehadiran anak di dalam sebuah keluarga di masa kini tidak lagi dipandang sebagai aset ekonomi dan kekuatan politik bagi sebuah keluarga, melainkan lebih cenderung dipandang sebagai penegas simbol prestises sosial. Tantangan hidup zaman sekarang membuat okupasi di bidang pertanian yang membutuhkan tenaga kerja manusia semakin menurun, sehingga keterlibatan anak secara fisik dalam semua tahapan pengelolaan lahan pertanian bukan lagi suatu pilihan yang sesuai bagi para orang tua. Generasi muda Batak Toba yang sudah hidup di daerah migran seperti di desa Pasar Melintang ini, bahkan mereka yang masih lahir di daerah Tapanuli sekalipun, tidak lagi menjadikan sektor pertanian subsisten sebagai pilihan mata pencaharian hidup. Mereka lebih suka memilih untuk pergi merantau dan mencari pekerjaan diluar sektor pertanian. Seorang informan di Pasar Melintang menyebutkan bahwa pekerjaan mengolah sawah yang mereka lakukan di masa sekarang sangat minim dengan sentuhan tenaga manusia, sehingga dukungan tenaga kerja keluarga tidak mutlak lagi. Sebagai contoh disebutkan bahwa proses pengolahan sawah sudah digantikan oleh bajak (jetor) dan pengerjaan lainnya lebih banyak dilakukan oleh tenaga upahan yang datang dari luar desa.

Berpindahnya lingkungan okupasi anak - anak dari lingkungan

keluarga dengan mengolah lahan pertanian di desanya sendiri ke sektor publik di luar lingkungan keluarga dan lingkungan desa mendorong keterlibatan aktif anak - anak didalam aktivitas ekonomi orang tuanya semakin rendah. Selain itu, "sistem politik" dalam konteks kehidupan desa masa sekarang tidak lagi mengacu kepada kelompok - kelompok klen yang diwakili melalui *ripe*, sehingga kehadiran anak dalam jumlah yang banyak tidak lagi relevan sebagai dukungan kekuatan politik dalam kehidupan komunitas desa. Oleh karena itu, seperti dijelaskan oleh S.B. Hutapea (informan di desa Pasar Melintang), kebutuhan untuk memiliki anak dalam jumlah banyak semakin berkurang.

Pada masa sekarang predikat *hamoraon* yang menjadi sasaran pencapaian setiap orang Batak Toba setelah *hagabeon*, tidak lagi diukur dengan parameter lama misal luasnya lahan pertanian dan banyaknya hewan ternak yang dimiliki. *Hamoraon* dalam pengertian pemilikan kekayaan harta benda boleh diperoleh dari sumber - sumber lain di luar pertanian, terutama dari hasil pencarian mereka di sektor - sektor publik di luar desa. Oleh karena itu seseorang bisa saja mendapatkan predikat *mora*, meskipun tidak memiliki lahan pertanian yang luas atau hewan ternak yang banyak lagi.

Pencapaian *hamoraon* dari usaha - usaha di sektor publik, dikemukakan oleh para informan, harus dengan modal yang khusus, yaitu adanya pendidikan. Oleh karena itu, bekal yang dipersiapkan oleh para orangtua untuk anak - anaknya bukan lagi lahan pertanian atau ternak yang banyak, melainkan pendidikan yang diraih dengan mengikuti sekolah sampai jenjang yang setinggi - tingginya. Maka, kriteria untuk *hamoraon* di masa sekarang tidak terlepas dari aspek pendidikan. Dalam konteks inilah pandangan para informan mengenai perbedaan anak laki - laki dan perempuan semakin bergeser dari pandangan yang konservatif seperti telah dikemukakan diatas. Dengan bekal pendidikan yang cukup, peluang bagi anak (baik laki - laki maupun perempuan) untuk mendapatkan kekayaan material (*hamoraon*) menjadi lebih terbuka, sehingga baik anak

laki - laki maupun anak perempuan dipandang sama - sama membuka kemungkinan tercapainya predikat hamoraon. Oleh karena itu, kehadiran anak laki - laki maupun anak perempuan dalam sebuah keluarga, dalam konteks fungsi keluarga sebagai unit reproduktif tidak lagi dimaknai dan disikapi berbeda dengan ukuran - ukuran nilai budaya konservatif. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Batak Toba masa kini mampu membuat rasionalisasi baru terhadap nilai budaya mereka yang lama, tanpa melepas sama sekali konsepsi lama berupa *hagabeon* dan *hamoraon*.

Dengan menggeser parameter kuantitatif ke parameter kualitatif dalam fungsi reproduktif keluarga pada masyarakat Batak Toba masa kini, membuat mereka dengan mudah pula mampu mencapai predikat keluarga sejahtera yang lebih lengkap lagi, yaitu *hasangapon*. Pergeseran dari okupasi pertanian ke sektor publik jasa, juga perubahan kriteria hamoraon dari pemilikan lahan pertanian dan ternak ke jenjang pendidikan formal yang setinggi - tingginya, membuat keluarga Batak Toba masa kini mampu mendapatkan pencapaian - pencapaian material berupa harta kekayaan. Dengan harta kekayaan yang mereka peroleh di rantau dari bekerja di sektor publik dan jasa, membuat generasi muda Batak Toba mendapatkan predikat terhormat dan mulai (*hasangapon*) bukan dari sikap kedermawanan mereka yang bisa membagi - bagikan hasil pertanian kepada kerabat dan orang - orang lain di lingkungan sosialnya (seperti halnya di masa lalu), tetapi melalui keterlibatan mereka adalah memberikan bantuan kepada kerabat atau orang - orang yang berasal dari desanya dalam upaya mereka untuk ikut meraih kemajuan.

Dengan demikian, keberadaan anak di dalam sebuah keluarga semakin bergeser dari fungsi ekonomi dan politiknya ke fungsi sosial-budaya dalam wujud simbol prestise yang bisa diberikannya kepada keluarga tersebut dengan keberhasilannya memperoleh kemajuan di luar desa. Maka tidaklah mengherankan jika kita memasuki rumah keluarga - keluarga yang dipandang terhormat di lingkungan komunitas Batak Toba

dewasa ini, tidak terkecuali di desa Pasar Melintang, akan kita temukan di ruang tamu rumah ada jejeran foto dari anak - anaknya yang sudah berhasil menjadi sarjana dan menjadi orang penting di kota. Keberadaan anak kemudian sudah berubah menjadi simbol status sosial yang bisa memberikan efek penghormatan kepada keluarga tersebut.

#### **F. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan**

Keluarga adalah unit sosial pertama yang menjadi wadah sosialisasi nilai - nilai budaya kepada anak - anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut. Anak - anak pertama sekali berinteraksi dengan orang - orang lain di lingkungan sosialnya juga dimulai dalam lingkungan keluarga batih. Anak - anak belajar mengenal peranan dan kedudukan sosial juga dan lingkungan anggota keluarga. Singkatnya, apa yang diketahui oleh anak - anak berkenaan dengan kehidupan sosialnya akan dia peroleh dari lingkungan anggota keluarga. Dengan demikian, keluarga juga merupakan unit sosial pertama yang berfungsi untuk mendidik anak - anak.

Dalam tradisi masyarakat Batak Toba masa lalu proses sosialisasi dan pendidikan tidak hanya menjadi urusan keluarga inti. Sejak seorang anak lahir, dia secara terus menerus bergaul dengan orang tua dan saudara - saudaranya yang lain. Tapi selain itu dia juga secara terus menerus pula mendapat perhatian dari anggota kerabat lain dari lingkungan keluarga luasnya, misalnya dari kakek, paman, bibi, saudara sepupunya, dan lain sebagainya. Keterlibatan para kerabat dari keluarga luas dalam proses sosialisasi dan pendidikan anak - anak tersebut menjadikan anak secara dini mengenal dengan baik orang - orang yang sekerabat dengannya, mengetahui kedudukan dan peranan sosial yang dimainkan oleh setiap orang dalam pergaulan sehari - hari, dan juga mengetahui posisi dan peranan yang harus dimainkan ketika berhubungan dengan orang - orang tersebut.

Interaksi sosial yang cukup intensif dengan anggota kerabat

dari keluarga luas tersebut secara dini telah membentuk rasa kebersamaan pada diri anak, sehingga sejak kecil dia telah mengetahui pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan para kerabat. Rasa kebersamaan itu pada masa yang lalu diperkuat oleh tradisi makan bersama dari piring yang sama, yang disebut *pinggan sapa*. Karena kebiasaan tersebut maka mereka yang bersaudara juga sering dinamakan sebagai saudar*asapa*. Begitulah anak - anak disosialisasikan dan dididik dengan nilai - nilai kebersamaan sejak masih kecil, sehingga di masa dewasa mereka akan muncul sikap yang penuh peduli pada sesama manusia, terutama kepada semua kerabat.

Kuatnya rasa kebersamaan dikalangan anggota keluarga yang berkerabat (lingkup keluarga luas) menyebabkan setiap orang merasa bertanggung jawab untuk ikut mendidik anggota kerabatnya yang lain ke jalan yang benar. Dalam kaitan ini, ada yang membuat tafsiran bahwa nilai budaya Batak Toba yang mendorong mereka untuk memiliki anak sebanyak 33 orang itu (*maranak sampulu pitu, merboru sampulu onom*) pada hakekatnya adalah nilai yang mendorong agar seseorang menaruh tanggung jawab kepada anak - anak dan saudara - saudaranya yang lain, yakni mereka yang termasuk bukan anak kandungnya sendiri. Artinya, seseorang atau sebuah keluarga harus menyikapi bahwa anak - anak lain yang dimiliki oleh saudara-saudaranya juga merupakan anaknya juga, sehingga dia harus menaruh perhatian pula terhadap proses sosialisasi dan pendidikan pada keluarga Batak Toba masa lalu sangat kuat mengutamakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap sesama kerabat.

Satu hal yang mendasari sikap demikian adalah nilai hasangapon yang sangat penting dalam kehidupan sebuah keluarga. Dalam tradisi Batak Toba dikatakan bahwa orang yang memiliki harta berlimpah belum bisa mendapatkan predikat terhormat dan dimuliakan (*hasangapon*) apabila mereka hanya mementingkan dirinya sendiri. Hasangapon antara lain dapat dicirikan oleh adanya sifat kearifan dan kebijaksanaan, memiliki

kharisma dan wibawa, berakhlak mulia, sehingga dengan itu dia dihormati atau menjadi orang yang terpandang di lingkungan sosialnya. Sifat - sifat tersebut terutama ditujukan kepada orang - orang yang ada di lingkungan sosialnya yang terdekat, yaitu para kerabatnya. Dalam ungkapan tradisional disebut bahwa : *molo naeng sangap, denggan ma marsabutuha*", yang artinya adalah : kalau ingin memiliki hasangapon, maka harus rukun bersaudara. Inti dari hagabeon itu adalah adanya rasa kasih saya (holong) kepada sesama, terlebih - lebih kepada sesama saudara (kerabat).

Sebagai sebuah wadah sosialisasi dan pendidikan, maka keluarga sebagai inti sosial terkecil pada masyarakat Batak Toba berfungsi sebagai wadah untuk mengajarkan nilai - nilai budaya, mengajarkan kepada anak - anak mereka yang dianggap baik dan berharga dalam hidup ini. Di dalam keluarga itu pada diajarkan secara lisan maupun melalui contoh berupa tindakan nyata bagaimana semua hal - hal yang paling berharga dalam hidup itu harus diperjuangkan untuk bisa dicapai.

### ***Pemberdayaan nilai budaya dalam konteks masa kini***

Para informan yang diwawancarai di desa Pasar Melintang mengungkapkan bahwa peranan keluarga dalam fungsi sosialisasi dan pendidikan ini telah banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan keadaan yang lazim berlaku di masa lalu. Jika pada masa lalu keluarga yang bertanggung jawab atas proses sosialisasi dan pendidikan itu bukan hanya anggota bukan keluarga ini, akan tetapi juga mereka yang termasuk anggota keluarga luasnya, maka pada sekarang peranan itu lebih dominan berada di pundak anggota - anggota keluarga inti saja.

Kehidupan di lingkungan yang baru (daerah rantau) dengan orang - orang yang berasal dari daerah yang berbeda - beda, oleh informan disebutkan sebagai salah satu alasan yang menyebabkan peranan keluarga luas dalam proses sosialisasi dan pendidikan ini menjadi berkurang. Selain itu, pergaulan hidup di alam modern ini dengan segala macam sumber

informasi yang dengan mudah diakses oleh setiap orang mengakibatkan terjadinya erosi terhadap nilai - nilai kebersamaan yang diajarkan oleh tradisi lama. Para informan menyebutkan bahwa hubungan - hubungan kekerabatan yang masih mengikat satu orang dengan orang lain atau satu keluarga dengan keluarga lain dalam konteks sebuah keluarga luas tidak dengan sendirinya lagi mendorong para anggota untuk merasa ikut bertanggung jawab atau penerus nilai - nilai dan proses pendidikan orang lain di luar kerabat intinya. Sebagai contoh, seorang yang berstatus paman (amanguda) terhadap seorang remaja anak dari saudaranya tidak lagi hirau dan ikut meningkatkan apabila anak remaja tersebut melakukan suatu tindakan yang kurang baik. Dari pihak anak - anak juga telah timbul sikap kurang menghormati anggota kerabat jauhnya, sehingga mereka tidak merasa terikat terhadap aturan yang diterapkan oleh kerabat jauh tersebut.

Namun demikian, dalam tatanan hubungan sosial, pengakuan terhadap pentingnya anggota kerabat dari keluarga luas masih tetap dipelihara. Hal itu terlihat dari kehadiran anggota kerabat dalam setiap upacara adat (semisal upacara perkawinan dan kematian) yang dilangsungkan di lingkungan desa. Dengan demikian, yang mulai berubah adalah peranan dan tanggung jawab kerabat dalam ikut serta membina pendidikan anggota kerabat lainnya di lingkungan keluarga luas.

Berkenaan dengan fungsi keluarga dalam proses pendidikan anak, jika yang dimaksudkan adalah pendidikan yang sifatnya formal, orang Batak Toba di desa Pasar Melintang berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para orang tua, mereka sepakat menyebutkan bahwa urusan pendidikan menjadi tanggung jawab orang tua dari keluarga inti masing - masing. Peranan itu tidak perlu ikut dibebankan kepada orang lain. Pendidikan formal, dalam pemahaman mereka adalah jalan yang ditempuh untuk meraih kemajuan yang oleh orang Batak masa kini ditempatkan sebagai sebuah nilai budaya asli orang Batak Toba, melainkan nilai budaya yang mereka serap dari orang luar, khususnya ketika mereka

berinteraksi dengan peradaban Barat dan agama kristen sejak 1 - 2 abad yang lalu. Nilai budaya *hamajuon* tersebut hampir identik dengan pengertian kita mengenai modernisasi, yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu hal yang sangat penting. Ilmu pengetahuan itu bisa diperoleh dengan mengikuti pendidikan formal yang diperkenalkan oleh para missionaris Kristen di masa lampau. Sebagai produk dari kebudayaan Barat pencapaian *hamajuon* biasanya ditekankan pada kemampuan individu atau perseorangan. Dengan demikian para kemampuan individu atau perseorangan. Dengan demikian untuk mencapai kemajuan tersebut juga lebih diutamakan usaha - usaha sendiri oleh setiap orang yang merasa ingin maju tersebut.

Pada masa sekarang, *hamajuon* yang dicapai seseorang ditandai oleh paling sedikit apabila dia telah mengecap pendidikan setingkat SLTA. Beberapa informan di desa Pasar Melintang menyebutkan bahwa konsep *hagabeon* (yang pada intinya khas untuk konteks kesinambungan keturunan) harus pula disertai oleh adanya unsur pendidikan minimal setingkat SLTA. Artinya, bagi mereka bukan lagi termasuk *gabe* kalau hanya sekedar memiliki anak yang jumlahnya banyak, melainkan juga jumlah anak yang banyak tersebut harus memiliki kualitas yang lebih baik, yang salah satu tandanya adalah tingkat pendidikan yang dicapai anak tersebut.

Selain itu, untuk mencapai apa yang disebut *hamoraon*, penduduk desa Pasar Melintang juga telah mengkaitkan aspek pendidikan tersebut sebagai salah satu kriterianya. Hal ini berkaitan dengan kecendrungan yang terjadi pada generasi muda untuk tidak lagi memilih okupasi di bidang pertanian. Dengan pilihan okupasi mereka yang mengarah pada sektor - sektor publik di luar pertanian, yang pada umumnya tidak cukup hanya mengandalkan tenaga, maka peranan pendidikan menjadi sangat penting. Dengan demikian, langkah menuju tercapainya *hamoraon* (keadaan kaya harta) tidak bisa tidak harus disertai atau bahkan didahului dengan pencapaian mereka di bidang pendidikan.

Itulah sebabnya kata informan, orangtua berpacu dan berlomba - lomba untuk melanjutkan pendidikan anak - anaknya ke jenjang paling tinggi yang bisa dicapai. Dengan pendidikan yang tinggi tersebut akan terbuka peluang bagi mereka untuk menempati okupasi - okupasi yang lebih mudah mendapatkan harta kekayaan. Dengan pencapaian harta benda material tersebut akan memudahkan mereka pula untuk bisa mendapatkan yang terhormat dan terpendang di tengah-tengah lingkungan sosialnya.

### **G. Ekonomi Keluarga**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa penopang utama kehidupan ekonomi masyarakat Desa Pasar Melintang adalah sektor pertanian yakni pertanian sawah. Sawah dikelola secara intensif dengan dukungan teknologi irigasi, mekanisasi dan pemakaian pupuk buatan serta penyemprotan hama (insektisida) dan penyemprotan rerumputan (Herbisida). Pola pertanian sawah yang demikian memungkinkan petani melakukan musim tanam 3 kali dalam setahun, dengan ketentuan 2 kali tanaman padi dan 1 kali palawija (khususnya kacang kedelai / kacang kuning).

Disamping pola pertanian yang demikian, petani Desa Pasar Melintang juga dikenal sebagai petani yang rajin dan ulet. Hal ini terlihat dari pemanfaatan lahan di lokasi penelitian yang tidak sejengkal tanahpun dibiarkan terlantar. Bagian pematang sawah yang relatif luas ditanami dengan palawija (kacang kedelai / kacang hijau), jagung, kacang panjang, ubi jalar, singkong dan terong.

Di sekitar pemukimanpun hampir semua lahan dimanfaatkan kecuali pekarangan bersama yang berfungsi sebagai tempat menjemur padi dan kacang serta penyelenggaraan berbagai upacara adat. Karena sebagian besar pemukiman berada di tengah areal persawahan, bagian pinggiran yang berbatasan dengan persawahan ditanami dengan kelapa, pisang, pinang dan berbagai jenis tanaman lainnya (lihat photo), sehingga perkampungan mereka terlihat seolah - olah "pulau" ditengah - tengah "lautan" sawah.

Disamping sektor pertanian, masyarakat petani di desa Pasar Melintang juga memelihara ternak, sebagai mata pencaharian sampingan. Ternak yang mereka pelihara bersifat investasi (modal), yang sewaktu - waktu dapat dijual apabila ada keperluannya. Jenis - jenis ternak yang mereka pelihara adalah sapi, kerbau, kambing, domba dan babi, disamping itu juga ayam kampung (ras) dan bebek yang merupakan jenis usaha sampingan yang banyak dipelihara penduduk.

Pada mulanya, masyarakat petani Desa Pasar Melintang hampir keseluruhannya memelihara ternak, khususnya kerbau. Rata - rata petani memiliki 2 - 5 ekor kerbau. Hal ini berkaitan erat dengan sistem pertanian mereka yang sebelum mengenal mekanisasi (penggunaan traktor), lahan persawahan diolah dengan bantuan ternak kerbau, yakni dengan meluku atau membajak. Dalam perkembangan selanjutnya, minat masyarakat memelihara kerbau semakin berkurang, sejalan dengan tidak diperlukannya lagi kerbau mengolah lahan. Disamping itu, lahan yang bisa dijadikan tempat merumput kerbau hampir tidak ada. Sekarang ini rerumputan makan kerbau hanya terdapat pada lahan / jalan-jalan desa (pinggiran) dan pematang - pematang saluran irigasi. Untuk tambahan makan kerbau, para petani yang memelihara kerbau harus mencari dan menyabit rumput ke daerah perkebunan yang berdekatan dengan desa tersebut.

Sekarang ini, jumlah kerbau yang dipelihara petani Desa Pasar Melintang hanya 66 ekor. Petani lainnya yang tidak lagi memelihara kerbau, menjual kerbaunya dan membeli mesin traktor tangan pengolahan lahan (zetor). Traktor tangan tersebut dimanfaatkan untuk mengolah lahan milik orang lain.

Jenis ternak lainya, yang pemeliharaannya sangat digemari penduduk setempat adalah ayam kampung (ras) dan bebek. Data yang terdapat di kantor Kepala Desa Pasar Melintang menggambarkan angka 2201 ekor ayam peliharaan penduduk dan 549 ekor bebek, sedangkan sapi hanya 28 ekor, kambing 35 ekor, domba 8 ekor dan babi 40 ekor.

Usaha lainnya yang juga dilakukan para petani Desa Pasar

Melintang adalah mengambil upahan menanam padi lahan milik orang lain. Para petani yang memiliki lahan relatif sempit biasanya memanfaatkan waktu yang tersisa (setelah lahannya selesai ditanami) dengan mengambil upahan menanam padi lahan milik orang lain. Disamping itu, ada juga diantara petani yang menjadi penyalur pupuk, yaitu membeli pupuk dari petani dan menjualnya kembali ke tempat lain. Beberapa penduduk (3 R. T) memiliki usaha gilingan padi.

Apabila diperhatikan pemukiman petani di desa penelitian, kesan pertama yang timbul adalah bahwa Desa Pasar Melintang adalah petani yang relatif makmur. Hal ini dapat dilihat dari model dan bangunan rumah yang permanen dan relatif besar, bahkan beberapa diantara rumah tersebut berbahan keramik. Disamping itu hampir keseluruhan penduduk telah menikmati aliran listrik, bahkan beberapa keluarga petani telah memiliki pesawat telepon, yakni sekitar 10 keluarga.

Hal yang digambarkan diatas, semuanya menunjukkan kehidupan petani di Desa Pasar Melintang yang relatif sejahtera.

Sebuah rumah tangga atau sebuah keluarga inti pada dasarnya juga adalah sebuah unit ekonomi. Kelangsungan hidup sebuah rumah tangga atau sebuah keluarga sangat ditentukan oleh kemajuan yang mereka capai dalam kehidupan atau aktivitas ekonomi. Sebuah keluarga yang sejahtera, pertama - tama biasanya diukur dari apakah mereka telah mampu memenuhi kebutuhan - kebutuhan dasar mereka berupa pangan, sandang dan papan. Artinya, kemampuan sebuah rumah tangga atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan material mereka menjadi prasyarat utama untuk bisa membuat mereka terlibat dalam aktivitas - aktivitas sosial yang lebih luas.

Sebagian besar penduduk desa Pasar Melintang memenuhi kebutuhan - kebutuhan ekonomi mereka dari aktivitas pertanian sawah. Lahan sawah yang cukup luas di desa ini (sekitar 645 Ha) menyumbangkan pendapatan yang paling besar bagi ekonomi keluarga. Pengerjaan sawah yang sangat intensif memungkinkan mereka bisa memperoleh tiga kali

panen pada setiap tahun.

Dalam hubungan ini, tradisi bersawah yang bersifatnya sederhana dan sangat bergantung kepada musim, tenaga ternak dan tenaga manusia dalam mengolah sawah hampir mereka tinggalkan sama sekali. Dalam konteks mencapai hasil yang terbaik dari aktivitas ekonomi ini penduduk Pasar Melintang sangat adaptif dengan kemajuan teknologi, sehingga mekanisasi dalam proses pengerjaan sawah merupakan pemandangan yang lazim tampak dewasa ini. Bahkan untuk mengerjakan bagian - bagian tertentu dalam proses mengolah sawah, penduduk banyak yang menyerahkannya pada tenaga - tenaga upahan yang datang dari desa - desa lain.

Keterlibatan anggota keluarga dalam pengolahan sawah cenderung semakin berkurang dengan adanya serapan teknologi mekanisasi dan sistem upah tadi. Yang penuh terlibat dalam pengolahan sawah ini terutama adalah para orangtua, sedangkan anak - anak mereka tidak lagi terlibat jauh. Menurut pengakuan seorang informan, ia masih sering mengajak anaknya untuk ikut mengurus sawah bukan lagi dengan maksud agar anak tersebut mampu menggantikan peranannya pada suatu ketika nanti, melainkan lebih sebagai usahanya untuk mengisi waktu luang anak tersebut agar tidak berkeliaran dengan tujuan yang tidak menentu. Dengan perkataan lain, pemberdayaan nilai budaya yang mengacu kepada tradisi pertanian cenderung menurun dalam kehidupan penduduk desa Pasar Melintang. Seperti telah disebutkan di atas, anak - anak dalam keluarga penduduk desa ini lebih diarahkan kepada okupasi - okupasi di luar sektor pertanian. Untuk mencapai hal tersebut mereka didorong untuk bersekolah, yang pada gilirannya nanti mendapatkan pekerjaan di kota, bukan menjadi petani lagi.

#### **H. Pembinaan Lingkungan**

Orang Batak Toba dikenal sangat mengutamakan pembinaan lingkungan, sosial, mereka biasanya terlibat dalam banyak kegiatan sosial terutama yang diselenggarakan di lingkungan tempat tinggalnya. Keterlibatan dalam aktivitas - aktivitas sosial ini bahkan menjadi suatu

prasyarat untuk bisa mendapatkan predikat *hasangapon*. Seseorang yang hanya mementingkan dirinya sendiri, meskipun dia kaya raya dan punya keturunan yang banyak, tidak akan mendapatkan penghargaan secara sosial, bahkan orang seperti itu cenderung dikucilkan dari pergaulan masyarakat.

Dalam konteks pembinaan lingkungan alam, orang Batak Toba cenderung berusaha mencari keserasian dengan alam, dengan memperlakukan sumber daya alam yang ada di lingkungannya untuk keperluan hidup tanpa mengeksploitasinya secara berlebihan. Dalam lingkungan yang sempit, misalnya di sekitar pekarangan rumah keluarga Batak Toba, akan dengan mudah ditemukan berbagai jenis tanaman pangan dan tanaman obat yang sewaktu - waktu mereka memanfaatkan untuk kebutuhan sehari - hari.

Kebiasaan itu merupakan buah dari nilai budaya yang ditanamkan di diri mereka bahwa hubungan yang serasi dengan lingkungan alam adalah sesuatu yang dinilai berharga dalam hidup.

Penduduk desa Pasar Melintang yang sudah jauh berada diluar lingkungan budaya asalnya di Tapanuli hingga kini masih terus mengikuti pola pembinaan hubungan yang baik dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dalam konteks lingkungan sosial, interaksi - interaksi sosial lewat penyelenggaraan berbagai macam upacara adat masih tetap dengan kukuh mewarnai kehidupan sosial mereka. Peneguhan kembali solidaritas sosial tampak manakala mereka mengadakan suatu upacara adat, baik yang berkaitan dengan upacara sukacita maupun upacara dukacita.

Selain dalam arena upacara adat tersebut, keterlibatan mereka dalam aktivitas - aktivitas sosial tampak pula dari keterlibatan mereka dalam berbagai bentuk asosiasi sukarela (*voluntary association*), yang terdapat di desa. Beberapa dari asosiasi sukarela itu berkaitan dengan aktivitas pertanian, misalnya perkumpulan yang disebut Kelompok Tani. Ketika penelitian ini berlangsung, sedikitnya ada tiga kelompok tani

menjadi wadah bagi para anggotanya untuk bersama - sama mencari solusi dan pengembangan hasil dari usaha pertaniannya.

Ada juga asosiasi sukarela yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, yaitu kelompok - kelompok *partangiangan* yang menjadi wadah bersama dalam hal meningkatkan pengabdian kepada Tuhan. Selain itu ada juga asosiasi sukarela yang berkaitan dengan kehidupan sosial pada umumnya, yaitu berupa kelompok sejenis syarikat tolong menolong (STM) yang menjadi wadah bagi mereka untuk saling bantu membantu dalam hal kesusahan, misalnya ketika ada anggota yang mendapat musibah. Yang juga menjadi wadah interaksi sosial bagi warga desa ini adalah asosiasi - asosiasi yang berhubungan dengan marga atau daerah asal, serta kelompok - kelompok arisan yang dikelola oleh para ibu rumah tangga. Semua itu menjadi lapangan pembinaan kehidupan sosial, yang berfungsi untuk meningkatkan atau mengintensifikasi solidaritas sosial di kalanganarganya.

Dalam konteks pembinaan lingkungan alam atau lingkungan sekitarnya, dapat dikemukakan bahwa penduduk Pasar Melintang masih melestarikan tradisi pemanfaatan lingkungan pekarangan rumah dengan tanaman - tanaman pangan dan obat. Di sekitar rumah penduduk desa ini dengan mudah ditemukan adanya berbagai macam tanaman pangan dan rempah seperti pisang, ubi kayu, terong, cabai, ubi jalar, tomat, lengkuas, jahe, dan juga beberapa jenis tanaman obat yang sering dipergunakan oleh penduduk untuk mengobati penyakit - penyakit ringan.

Dalam pola pemanfaatan lahan, terutama yang berkaitan dengan pemukiman, terlihat cara - cara yang mereka tempuh relatif tidak berbeda dengan perkampungan tradisional Batak.

Rumah - rumah dibangun berbanjar 2 (dua) barisan yang saling berhadapan dan dipisahkan oleh pekarangan halaman yang menjadi milik bersama. Halaman berfungsi sebagai tempat menjemur hasil - hasil pertanian dan juga tempat penyelenggaraan berbagai upacara adat. Suatu hal yang unik yang tetap dipertahankan di lokasi penelitian adalah tidak

adanya pembatas antara satu rumah dengan rumah lainnya atau antara satu pekarangan dengan pekarangan lainnya. Walau sudah berkembang sistem hak milik, akan tetapi mempertahankan keakraban dan keterbukaan sebagai simbolik dari tidak adanya pembatas antara satu rumah dengan rumah lainnya dan antara satu pekarangan dengan pekarangan milik orang lain.

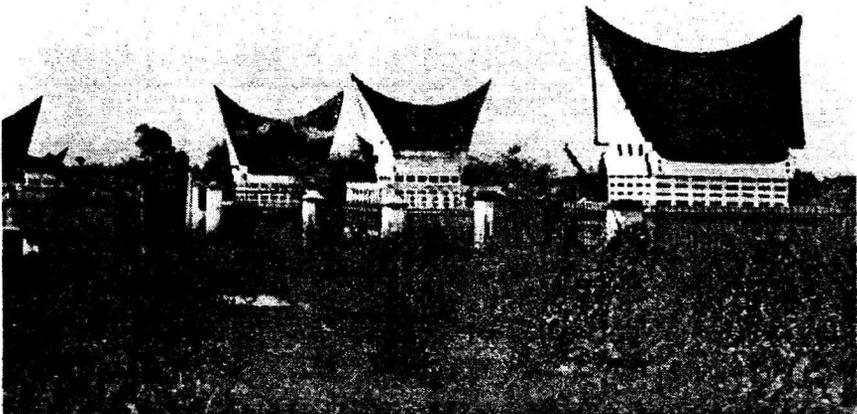
Kondisi pemukiman penduduk dalam segi lainnya juga menggambarkan kemiripan dengan pola pemukiman di daerah asal mereka di Tapanuli sebagaimana digambarkan sebelumnya bahwa lokasi pemukiman penduduk berada ditengah-tengah areal persawahan, sehingga pemukiman tersebut seolah - olah pulau ditengah - tengah "lautan" sawah. Sekeliling pemukiman (yang berbatasan dengan sawah) ditanami dengan berbagai tanaman kerja seperti bambu, kelapa, beringin, pola seperti menggambarkan pemukiman tradisional Batak. Sekeliling pemukiman ditanami bambu sebagai benteng, benteng dari serangan musuh binatang buas dan serangan angin. Demikian yang terlihat di lokasi penelitian, bambu, beringin, kelapa ditanami sebagai benteng dari angin dan secara ecologis pola ini juga memungkinkan penduduknya tetap mendapatkan udara yang segar (lihat photo).

Dalam perkembangan selanjutnya sebagian tanaman tersebut telah diganti tanaman yang lebih produktif dan berguna, tetapi fungsinya tetap dapat dipertahankan, yakni penanaman pisang. Rumpun- rumpun pisang dengan batangnya yang besar dan tumbuhnya rapat, menjadi gambaran sebagian lokasi pemukiman Desa Pasar Melintang.

Dalam sistem pertanian yang mereka jalankan, pembinaan lingkungan juga merupakan prioritas yang sangat diperhatikan. Keseragaman dalam menabur bibit dan menanam merupakan pola yang mereka terapkan, supaya tumbuhnya padi seragam, dengan demikian tidak ada kesempatan hama untuk berkembang dan walaupun mendapat serangan hama / tikus dirasakan secara bersama - sama oleh petani, karena posisi pertumbuhan padi sangat seragam.



*Gambar 3. Tanaman kacang kedele sebagai salah satu tanaman pangan yang dikelola penduduk.*



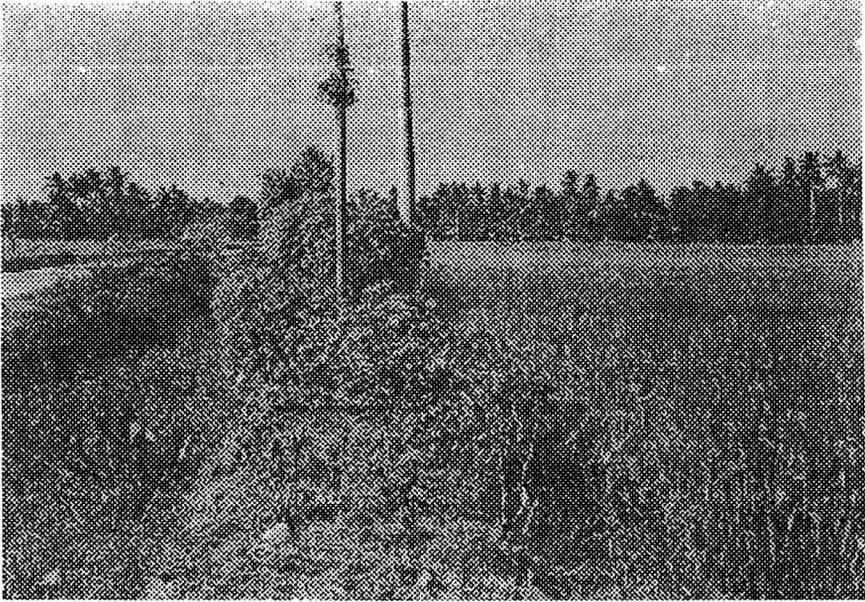
*Gambar 4. Pekuburan yang terbuat dari batu sebagai salah satu wujud kasih sayang terhadap orang tua yang telah meninggal.*



*Gambar 5. Pemanfaatan lahan pertanian secara efisien oleh warga desa Pasar Melintang.*



*Gambar 6. Ternak sapi yang dipelihara warga di desa Pasar Melintang.*



*Gambar 7. Persawahan penduduk dengan latar belakang perkampungan.*



*Gambar 8. Keluarga sebagai satuan produksi dengan melibatkan anak - anak mengelola pertanian.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Pemerintah sebagai lembaga pengayoman kehidupan bermasyarakat telah membuat konsep dan arah serta aturan yang menggariskan bentuk kehidupan keluarga, dan cita - cita yang ideal dari suatu keluarga melalui UU No. 10 Tahun 1992. Dalam undang - Undang tersebut digariskan beberapa hal yang menjadi patokan dari keluarga sejahtera sebagai berikut :

- a. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah.
- b. Mampu memenuhi kebutuhan hidup spritual dan material yang layak.
- c. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Memiliki hubungan yang serasi antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Mengacu kepada Undang - Undang No. 10 Tahun 1992 dan tujuan penelitian untuk mencari dan menemukan nilai - niali budaya dapat digunakan sebagai pedoman untuk menciptakan keluarga sejahtera, maka dapatlah disimpulkan bahwa masyarakat Batak, khususnya masyarakat Batak Toba yang tinggal di lokasi penelitian, secara tradisi hingga sekarang ini memiliki nilai budaya yang dijadikan pedoman dan arah dalam kehidupan keluarga.

Konsep dan cita - cita ideal dari keluarga Batak (keluarga sejahtera) beorientasi pada : Hamoraon Kekayaan material dan spritual Hagabeon (keturunan yang berkualitas dan panjang umur), Hasangapon (kemuliaan, kewibawaan, kharisma untuk memiliki kejayaan).

Konsep dan cita - cita ideal orang Batak tersebut hingga sekarang ini masih dianggap satu - satunya nilai budaya yang masih relevan sebagai tujuan hidup keluarga Batak. Dan apabila diperbandingkan dengan konsep keluarga sejahtera sesuai dengan UU No. 10 tahun 1992, tidak jauh berbeda bahkan mengandung banyak persamaan.

Dalam arena kehidupan sosial (masyarakat dan lingkungannya), keluarga Batak memiliki nilai budaya yang mengacu pada struktur kemasyarakatan Dalihan Na Tolu, yakni Hula - hula (kelompok pemberi gadis), Dongan Sabutuha (teman semarga dan yang bersaudara) dan Boru (kelompok penerima gadis). Dalam setiap arena sosial kehidupan orang Batak, ketiga unsur tersebut merupakan patokan dalam menentukan corak interaksi antara seorang dan orang lain. Bahkan dalam perkembangan ini telah muncul unsur baru dalam struktur kehidupan orang Batak, ketiga unsur tersebut merupakan patokan dalam menentukan corak interaksi antara seorang dan orang lain. Bahkan dalam perkembangan sekarang ini telah muncul unsur baru dalam struktur kehidupan orang Batak, yakni sihal - sihal (kelompok yang tidak termasuk dalam struktur Dalihan Na Tolu), yakni berupa teman, sahabat (ale - ale). Khusus kelompok sihal - sihal tidak dipersoalkan agama dan suku bangsanya justru sihal - sihal dianggap sebagai wujud keterbukaan orang Batak terhadap suku bangsa lainnya. Kelompok sihal - sihal, belakangan ini telah memiliki peran yang diperhitungkan dalam upacara adat / pesta adat orang Batak.

Manifestasi dari Dalihan Na Tolu dalam arena kehidupan orang Batak, terlihat pada berbagai bentuk perilaku, seperti hormat (somba) terhadap hula - hula elek (bersifat membujuk) terhadap boru, dan berhati - hati (manat), bersikap saling jaga terhadap dongan sabutuha. Khusus terhadap sihal - sihal,

orang Batak memiliki prinsip sorta (akrab dan harmonis) dan usaha untuk menjaga keserasian hubungan.

Dilihat dari struktur keluarga, dalam keluarga Batak, ayah adalah kepala keluarga yang menjadi "identitas" dari suatu keluarga Batak, ayah memiliki peran keharusan (excepted role) untuk menghidupi / mencari nafkah buat anak - anak dan istrinya. Ibu adalah manager rumah tangga yang secara tradisi disebut " parsonduk balom "

Anak adalah hamoraon (kekayaan) yang paling tinggi nilainya. Tanpa anak, khususnya anak laki - laki tidak ada keluarga Batak yang dapat dikategorikan sejahtera, bahkan kadang - kadang tanpa kehadiran anak dijadikan pertengakaran / dasar perceraian dari suatu keluarga. Anak adalah si mata ni ari binsar (mata hari terbit) bagi keluarga Batak. Kehadirannya akan menggembirakan keluarga besar, karena dapat melanjutkan tarombo (silsilah) keluarga. Kalau seseorang meninggal tanpa ada keturunan, status kematiannya dianggap rendah, karena jenazah orang tersebut tidak dapat dimasukan ke "batu nampir" (tugu) keluarga.

Tingginya nilai anak menjadi dasar / motivasi keluarga Batak untuk bekerja keras mencari penghidupan, pekerjaan yang bagaimanapun asalkan halal, rela mereka kerjakan dengan harapan anaknya dapat sekolah tinggi dan suatu waktu memiliki pososi yang baik dalam masyarakat, inilah wujud *hamajuon* (kemajuan) dalam keluarga Batak dan merupakan dambaan secara umum bagi orang Batak.

Keluarga Batih (ripe) adalah unit terkecil dalam masyarakat Batak, yang khususnya bagi keluarga Batak yang mata pencahariannya sebagai petani, keluarga merupakan satuan produksi, maksudnya : seluruh anggota keluarga secara bersama - sama secara langsung atau tidak langsung terlihat dalam pertanian yang mereka kelola. Anak, kalau secara fisik dianggap telah mampu dilibatkan dalam sektor pertanian. Mengingat keluarga petani memiliki waktu - waktu luang tertentu (terutama setelah padi bunting dan menunggu panen, dan setelah selesai panen). Terutama dengan penggunaan teknologi mesin mekanisasi), untuk mengisi waktu

luangnya petani mengupayakan pekerjaan sambilan, yakni berupa pemeliharaan ternak. Pekerjaan ini juga melibatkan anak - anak, terutama setelah mereka pulang sekolah.

Dalam segi cinta kasih, wujud nyata dalam kehidupan orang Batak adalah bentuk kerja sama dan keterlibatan yang kuat dengan keluarga besarnya, termasuk tetangga dan teman. Secara adat mereka memiliki hak dan kewajiban terhadap kerabatnya, teman dan tetangganya. Cinta kasih orangtua terhadap anak dapat dilihat dari tanggung jawab secara tradisional orangtua terhadap anak - anaknya, memelihara, mengawinkan bahkan memberi bekal (warisan) kepada anak - anaknya, setelah anak berumah tangga. Khusus kepada anak wanita, karena secara tradisional mereka tidak mendapat warisan, orangtua memberikannya dalam bentuk pauseang dan indahan arian, yang secara budaya pemberian ini dapat dilegitimasi.

Sebaliknya, wujud cinta kasih anak terhadap orangtua adalah memelihara orangtua setelah tidak mampu bekerja lagi. Menyelenggarakan upacara adat kematian dan mendirikan batu nampir (kuburan). Secara budaya juga anak harus mengambil alih hutang adat yang belum sempat dibayar orangtua semasa hidupnya.

Dalam proses pembinaan lingkungan, membina hubungan yang serasi dan harmonis berdasarkan pada falsafah Daliha na Tolu mendasari hubungan - hubungan sosial yang terjalin dalam tatanan kehidupan masyarakat Batak. Disamping ini membina hubungan yang serasi dan harmonis, juga terlihat dari bentuk - bentuk organisasi suka rela (Voluntary Assocation), yakni dibentuk didalam satuan pemukiman, yakni berupa STM (Serikat Tolong Menolong), organisasi ini adalah organisasi tolong menolong warga (anggotanya) dalam hal suka dan duka.

Dalam konteks pembinaan lingkungan alam dan lingkungan sekitarnya, petani setempat memanfaatkan lahan pekarangannya dengan berbagai tanaman obat, yang sering dimanfaatkan penduduk setempat mengobati penyakit ringan. Pola pemukiman yang membentuk rumah

dan berbaris dan saling berhadapan dan memiliki pekarangan / halaman yang luas sebagai milik bersama, menggambarkan keserasian hubungan sosial, dimana tidak terdapat batas antara satu rumah dengan rumah lainnya.

Halaman berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan berbagai upacara adat dan tempat menjemur dan membersihkan hasil - hasil pertanian. Untuk menghalangi terpaan angin, karena lokasi pemukiman ditengah persawahan penduduk setempat menanam sekeliling pemukiman dengan tanaman bambu, kelapa dan beringin (sebagaimana pola penataan lingkungan di daerah asal) dan belakangan divariasikan dengan tanaman yang lebih produktif yakni berbagai jenis pisang. Berbagai jenis tanaman disekitar pemukiman tersebut menunjukkan bahwa mereka tetap menjaga keselarasan dengan lingkungannya.

## **B. S A R A N**

1. Nilai budaya yang dianut dan didukung oleh suatu suku bangsa lazimnya berisikan petunjuk - petunjuk dan konsepsi - konsepsi yang ideal yang menjiwai perilaku dari pendukungnya. Konsepsi tentang sejahtera dan keluarga sejahtera, termasuk juga dalamnya ; maka untuk memberdayakan nilai -nilai budaya dalam upaya mewujudkan keluarga sejahtera, maka pembinaan nilai budaya daerah adalah hal yang sangat perlu diupayakan secara berkesinambungan.
2. Nilai - nilai budaya daerah hendak dijadikan sebagai pedoman untuk mewujudkan keluarga sejahtera, hendaknya melalui cara yang selektif sehingga tidak bertentangan dengan kriteria kebudayaan nasional.
3. Konsep - konsep keluarga sejahtera sebagaimana telah dibuat dan digariskan pemerintah dalam pelaksanaan dan upaya mem-

perkenalkan / mengkampanyekan kepadanya masyarakat seringkali sulit untuk langsung bisa diterima masyarakat. Oleh sebab itu kalau memang konsep keluarga sejahtera menurut budaya mereka tidak bertentangan dengan konsep pemerintah hendaknya keduanya diperkenalkan kepada masyarakat, sehingga mereka dapat melihat kecocokan budaya lokal dengan nasional. Dengan demikian muncul semangat nasionalisme.

4. Keluarga sejahtera adalah tujuan dan arah pembangunan keluarga di Indonesia sehingga dengan dukungan budaya lokal yang telah digali dan telah selektif mampu mendukung program keluarga sejahtera yang dicanangkan oleh pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Yaumil Agoes, 1994, "**Pembangunan Keluarga Sejahtera Sebagai Wahana Pembangunan Bangsa**" : dalam *Prisma* 6 Juli 1994 hal 3 - 9.
- Colletta, nat. J., 1987, **Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia**, Penerbit Yayasan Obor Jakarta.
- Fakhruddin, Chalida dkk, 1984, **Sosialisasi pada Perkampungan Miskin di Kotamadya Medan**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gmeleh, George & W.P. Zerner (ed), 1980 **Urban Life : Reading in Urban Anthropology**. St. Martin Press Inc.
- Haviland, William A, 1990, **Cultural Anthropology**, six edition : Penerbit Holt, Reiner dan Winston, Inc.
- Harahap, Basyral Hamidy & Hotman M. Siahaan : 1987, **Orientasi Nilai - nilai Budaya Batak : Suatu Pendekatan Terhadap perilaku Batak Toba dan Angkola - Mandailing**, Penerbit Sanggar Willem Iskandar, Jkt.
- Koentjaraningrat, 1980, **Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan**, Penerbit Gramedia, Jakarta.

- Mead, Margaret, 1988, Taruna Samoa, Edisi terjemahan, penerbit Bhratara, Jakarta.**
- Netting, Robert Mc & Richard Wilk (ed), 1984 Household : Comparative and Historical Studies of the Domestic Group, Univerisity of California Press, Berkeley.**
- Pelly, Usman : 1994 Urbanisasi dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing, Penerbit LP3ES, Jakarta.**
- Ritonga, A. Husin dkk, 1995, Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Daerah Sumatera Utara, Kanwil Depdikbud Sumatera Utara.**
- Spradley, Jemes P. : 1987 : "Ethnography and culture" ; dalam James P. Spradley & David W. McCurdy (eds) Conformity and Conflict : Readings in cultural anthropology, Little, Brown and Coy, Toronto.**
- Stack, Carol B, 1974, All Our Kin : Strategies for Survival i a Black Community, Harper Torchbook, USA.**
- Tobing, Tunggal Drs. Dkk, 1990, Pola Pengasuhan anak Pada Masyarakat Tradisional Daerah Sumatera Utara. Kanwil Depdikbud Sumatera Utara.**

**DAFTAR INFORMAN**

1. **N a m a** : Ramli Rumapea  
**U m u r** : 42 Tahun  
**Pendidikan** : SLTA  
**Pekerjaan** : Kepala Desa Pasar Melintang  
**A l a m a t** : Dusun 8 Desa Pasar Melintang
  
2. **N a m a** : G. Rajagukguk  
**U m u r** : 47 Tahun  
**Pendidikan** : SLTA  
**Pekerjaan** : Sekretaris Desa Pasar Melintang  
**A l a m a t** : Dusun 10 Desa Pasar Melintang
  
3. **N a m a** : S.B. Hutapea  
**U m u r** : 70 Tahun  
**Pendidikan** : S.R  
**Pekerjaan** : Wiraswasta  
**A l a m a t** : Dusun 6 Desa Pasar Melintang
  
4. **N a m a** : Aiyub  
**U m u r** : 35 Tahun  
**Pendidikan** : Sarjana Muda  
**Pekerjaan** : PPLKB Kec. Lubuk Pakam  
**A l a m a t** : Lubuk Pakam
  
5. **N a m a** : M. Silaban  
**U m u r** : 42 Tahun  
**Pendidikan** : S.R  
**Pekerjaan** : Tani  
**A l a m a t** : Dusun 7 Desa Pasar Melintang

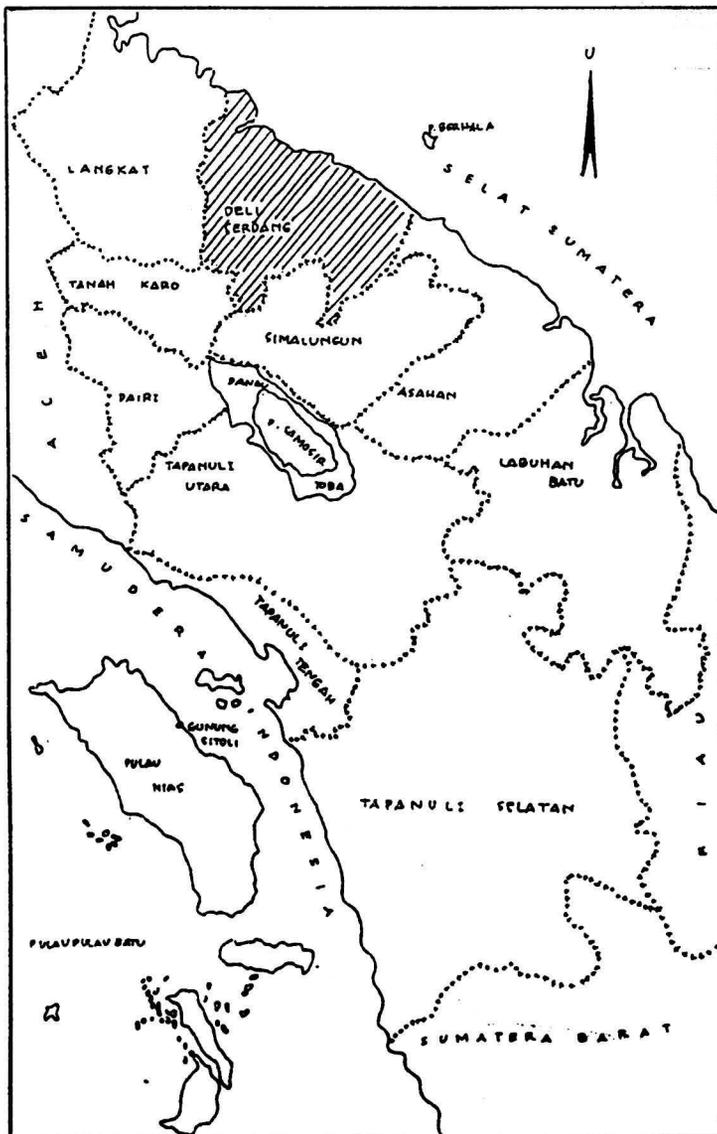
6. N a m a : H. Sihombing  
U m u r : 65 Tahun  
Pendidikan : SGA  
Pekerjaan : Pensiunan Guru  
A l a m a t : Dusun 7 Desa Pasar Melintang
7. N a m a : P.S. Sibaranai  
U m u r : 59 Tahun  
Pendidikan : S.R  
Pekerjaan : Wiraswasta  
A l a m a t : Dusun 8 Desa Pasar Melintang
8. N a m a : I.S. Nainggolan  
U m u r : 52 Tahun  
Pendidikan : SLTP  
Pekerjaan : Tani  
A l a m a t : Dusun 7 Desa Pasar Melintang
9. N a m a : K. Pakpahan  
U m u r : 48 Tahun  
Pendidikan : SLTP  
Pekerjaan : Tani / Ka. Dusun  
A l a m a t : Dusun 11 Desa Pasar Melintang
10. N a m a : M.F. Gultom  
U m u r : 48 Tahun  
Pendidikan : SLTP  
Pekerjaan : Wiraswata / Tokoh Adat  
A l a m a t : Dusun 12 Desa Pasar Melintang

11. N a m a : R. Aritonang  
U m u r : 52 Tahun  
Pendidikan : S.R  
Pekerjaan : Tani  
A l a m a t : Desa Pasar Melintang

12. N a m a : B. Sinaga  
U m u r : 56 Tahun  
Pendidikan : S.R.  
Pekerjaan : Tokoh Adat  
A l a m a t : Desa Pasar Melintang



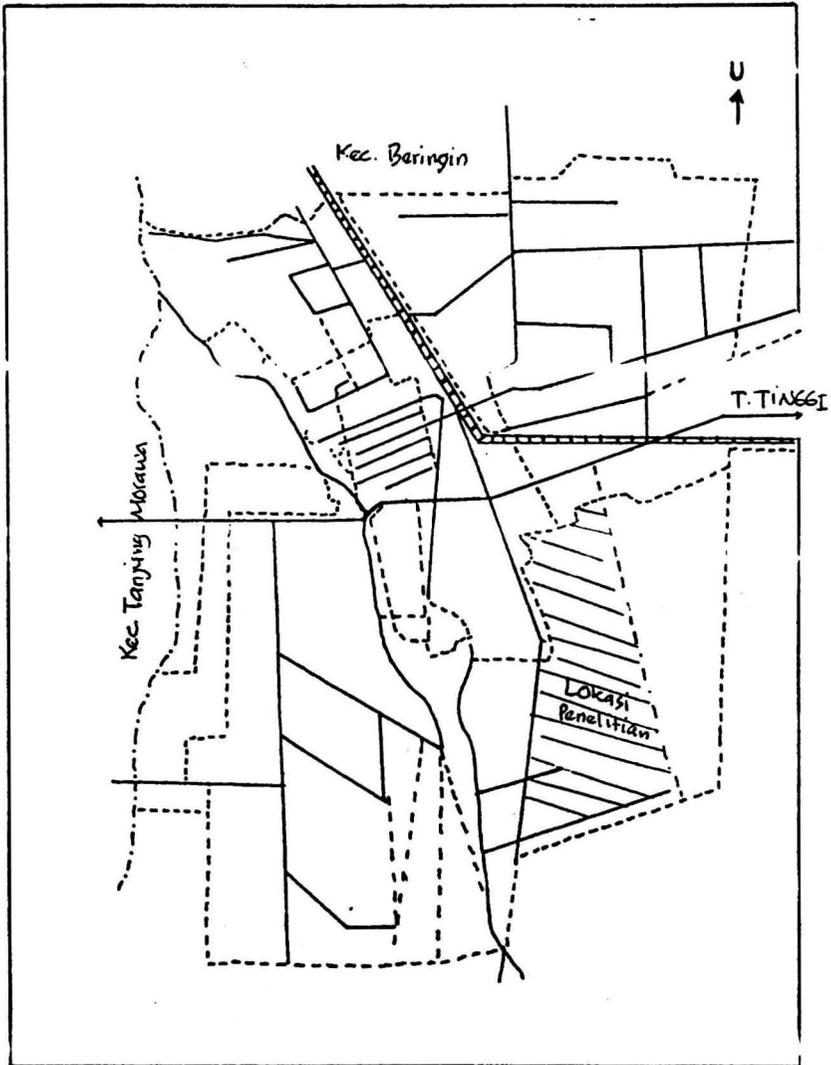
PETA 1 : SUMATERA UTARA



### PETA 2 : KABUPATEN DELI SERDANG



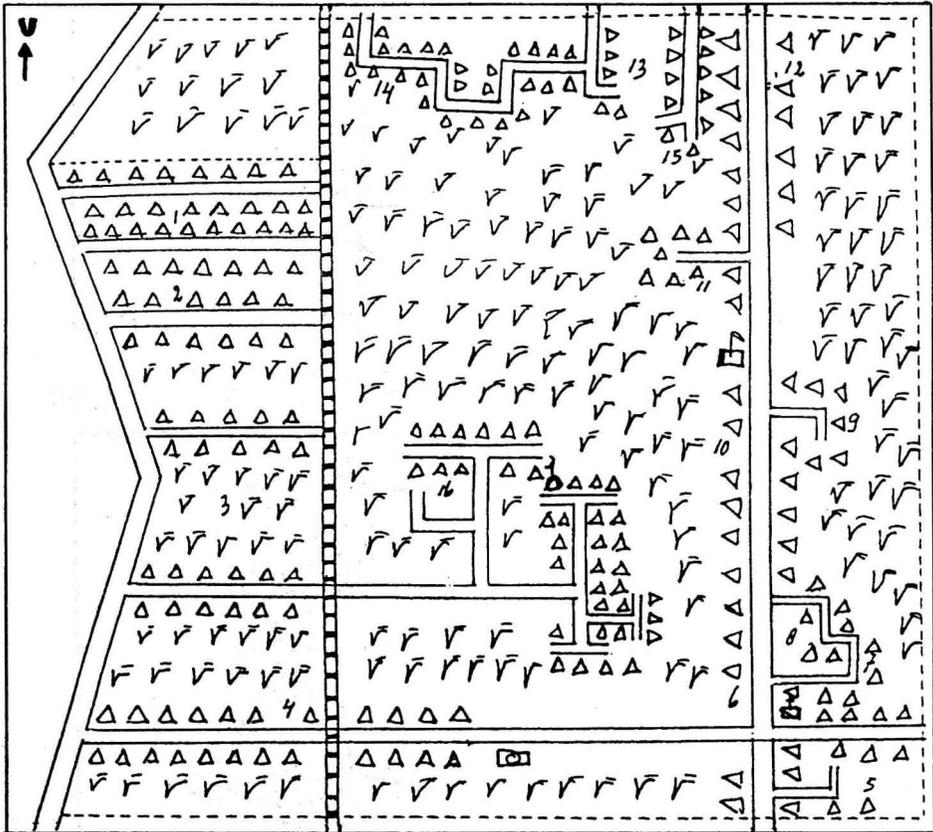
**PETA 3 : KECAMATAN LUBUK PAKAM**



**KETERANGAN**

- |       |                 |      |                   |
|-------|-----------------|------|-------------------|
| ----- | Batas Kecamatan |      | Rel Kereta Api    |
| ..... | Batas Desa      | ~    | Sungai            |
| ↔     | Jalan Raya      | //// | Lokasi Penelitian |

### PETA 4 : DESA PASAR MELINTANG



**Keterangan**

- |  |   |
|--|---|
|  Rumah Penduduk     |  Areal Sawah |
|  Jalan Desa         |  Gereja      |
|  Batas Desa         |  Mejsid      |
|  Jalan Raya         |  Sekolah     |
|  Kantor Kepala Desa |   |

Perpustakaan  
Jenderal I

30  
A